



Menjawab
**TRADISI
LELUHUR**
dalam
PARADIGMA KRISTEN

MAGDALENA PRANATA SANTOSO

MENJAWAB
TRADISI LELUHUR
dalam PARADIGMA KRISTEN

Magdalena Pranata

&

Team Penulis Universitas Kristen Petra

PBMR ANDI

Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen

Oleh: Magdalena Pranata & Team Penulis Universitas Petra

Hak Cipta © 2021 pada Penulis

Editor : Magdalena Pranata

Setting : Anton

Desain Cover : Ferryan Nugroho

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penerbit: Penerbit PBMR ANDI

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen / Magdalena Pranata;
Team Penulis Universitas Petra

– Ed. I . – Yogyakarta: ANDI,

30 29 28 27 26 25 24 23 22 21

ix + 221 hlm .; 14 x 21 Cm.

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ISBN: 978-623-314-090-4 (PDF)

I. Judul

1. Referensi

Pengantar Editor

Tradisi atau adat kebiasaan dari nenek moyang merupakan bagian yang menyatu dalam kehidupan dan masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi juga merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling dan benar untuk dilakukan dalam suatu kebudayaan tertentu (KBBI). Negara Indonesia yang tercinta terdiri dari beragam suku yang memiliki tradisi dan budaya suku yang amat kaya. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang melekat pada masyarakat secara turun-temurun. Menurut E.B Taylor, budaya didefinisikan sebagai sesuatu kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Di Indonesia, hampir semua daerah memiliki kebudayaan masing-masing.

Ada banyak tradisi dan budaya yang kental dan melekat di masyarakat setempat di berbagai daerah di

Indonesia. Beberapa budaya telah ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap kuno dan tidak lagi sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Di lain sisi, ada juga tradisi-tradisi yang tetap dipercayai dan dipertahankan hingga saat ini. Ada banyak masyarakat yang masih melaksanakan dan menghayati tradisi budaya mereka. Beberapa menganggap tradisi dan budaya merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan sebagai warisan leluhur dan kekhasan Indonesia. Beberapa masyarakat tetap melaksanakan tradisi dengan penuh penghayatan dan mempercayai setiap makna serta latar belakang tradisi tersebut. Bagaimana orang percaya dalam hal tradisi budaya masyarakat ini? Bagaimana kebenaran firman Tuhan memaknai tradisi dan budaya masyarakat Indonesia?

Buku ini merupakan kumpulan tulisan kajian reflektif dari mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra, yang berproses belajar dalam kelas dalam bimbingan Magdalena Pranata Santoso, sebagai dosen pengampu MK Transformasi Budaya Lokal. Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UK Petra

angkatan 2016 dan 2018 ini mencoba mengkaji fakta-fakta tradisi budaya masyarakat terkait tradisi kelahiran, pernikahan, kematian, dan tradisi lainnya yang masih dilakukan dan dipercaya oleh masyarakat dari sudut pandang atau paradigma Kristen. Kiranya melalui pengamatan disertai kajian evaluatif reflektif dalam pembahasan ini, orang Kristen yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, sebagai pribadi, orang muda dan orang tua, jemaat gereja, dan Gereja sebagai komunitas dapat memiliki pemahaman yang benar dan utuh, untuk menentukan sikap serta mengambil keputusan untuk menghayati dan memaknai tradisi budaya lokal dalam paradigma Kristen. Keputusan yang diharapkan adalah sebuah kemantapan hati untuk memberi makna baru dalam tradisi budaya lokal, atau bahkan meninggalkan tradisi budaya itu sama sekali ketika tradisi budaya tersebut tidak tepat diterapkan dalam kajian logika dan paradigma Kristen dan bahkan memunculkan problema dalam kesejahteraan hidup masyarakat.

Memahami dan memaknai bahwa penerapan tradisi budaya lokal yang merupakan warisan leluhur ini

dalam penerapannya seharusnya hanya bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan berkat dalam hidup orang percaya sesuai dengan penghayatan iman Kristen. Sehingga bersama dengan Gereja, komunitas orang percaya sepakat untuk menerapkan tradisi budaya yang diwariskan leluhur, hanya yang tidak bertentangan dengan logika, dan juga tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, Alkitab dalam kasih, berkat dan kuasa pertolongan Tuhan.

Pembaca buku ini, kiranya mendapat berkat dan kekuatan iman serta kemantapan hati untuk hanya melakukan dan menerapkan tradisi budaya warisan leluhur dalam paradigma Kristen. Tuhan Yesus, satu-satunya Tuhan dan Juruselamat yang penuh Kasih dan berkuasa menyelamatkan hidup setiap orang yang percaya kepada-Nya, Dialah Tuhan yang Maha-Kasih dan yang Maha-Kuasa, berkuasa atas kehidupan dan kematian. Dia yang bersabda :”Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah Aku hidup, sampai selamanya, dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut (Wahyu 1:17b, 18).

Surabaya, Juni 2021

Magdalena Pranata Santoso
Editor I

Rachmat Reza
Editor II

Daftar Isi

PBMR ANDI

Pengantar Editor	ii
Daftar Isi	vii
TRADISI KELAHIRAN	1
Tradisi Pengasingan Perempuan Hamil dalam Suku Nuaulu	2
Adat Istiadat Jawa pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Anak.....	6
Tradisi Kelahiran Bayi Suku Sabu	14
Adat Istiadat Kehamilan menurut Budaya Tionghoa.....	16
Kepercayaan Shio Tradisi Tionghoa	21
Budaya Ulang Tahun Tradisi Tionghoa.....	30
Paradigma Kristen tentang Kelahiran.....	32
TRADISI PERNIKAHAN	45
Tradisi Pernikahan Adat Sunda.....	46

Tradisi Pernikahan Adat Toraja	52
Pernikahan Adat Suku Lamaholot	61
Tradisi Pernikahan Adat Jawa	65
Kebudayaan Tingjing dan Sangjit Tradisi Tionghoa.....	73
Larangan-Larangan dalam Menjalin Hubungan Pernikahan di Malang Selatan Jawa Timur.....	80
Budaya Pernikahan di Rote –Ndao (NTT).....	86
Sistem Kasta Masyarakat Kepulauan Kei	91
Paradigma Kristen tentang Pernikahan.....	96
TRADISI KEMATIAN & RITUAL TRADISI LAINNYA	109
Tradisi Kematian Adat Jawa	110
Tradisi Kematian Adat Manggarai	115
Tradisi <i>Ma'nene</i> di Toraja	121
<i>Rambu Solo'</i> : Ritual Kematian Adat Toraja.....	125
Tradisi Kematian Negeri Nolloth.....	132
Keselamatan Kepercayaan Marapu	135
Tradisi Kematian Nias Utara.....	140

Tradisi Ziarah Makam Sumba Barat, Wanokaka, NTT	143
Festival Ceng Beng Tionghoa	145
Tradisi Kasada	150
Budaya Nyadran Jawa Tengah	153
Budaya Rasulan	156
Kebudayaan Barongsai dalam Tahun Baru Tionghoa (Xin Cia).....	161
Perspektif Kristen tentang Kematian dan Ritual Tradisi Lainnya	167
Transformasi Budaya Lokal Paradigma Kristen berdasarkan Kebenaran Firman Tuhan, Alkitab .	183
Penutup	194
Referensi	196
Referensi	219

PBMR ANDI

PBMR ANDI

TRADISI KELAHIRAN

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Tradisi Pengasingan Perempuan

Hamil dalam Suku Nuaulu

(Viola Jesiska Salinding)

Salah satu tradisi yang dipegang dan dijalani dalam kehidupan perempuan dewasa masyarakat suku Nuaulu di Pulau Seram Maluku adalah tradisi mengasingkan perempuan yang sedang hamil tua atau yang memasuki usia kandungan sembilan bulan. Dalam masa akhir menjelang kelahiran anak, para perempuan yang sedang mengandung tidak diperbolehkan tinggal di rumah induk keluarga. Perempuan yang hamil tua harus tinggal di tempat mengungsi yang disebut posuno. Posuno adalah sebuah ruang yang berdinding atapkan daun sagu kering dan berukuran tidak lebih besar dari 2 x 2,5 meter persegi. Perempuan hamil yang memasuki usia kandungan sembilan bulan akan tinggal di tempat ini sampai proses kelahiran selesai atau kurang lebih selama empat puluh hari. Kebiasaan mengungsikan perempuan yang sedang hamil tua ini

masih terus dipegang dan dijalankan oleh masyarakat suku Nuaulu sampai sekarang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa perempuan yang telah atau sedang mengalami proses pengungsian ini, mereka membagikan pendapat atau curahan hati mereka dan kita dapat merasakan keluhan, keberatan, bahkan pergumulan mereka dalam menjalani proses kelahiran anak mereka. Para ibu yang pernah menjalani proses kehamilan dan kelahiran sudah pasti mengetahui bagaimana perjuangan seorang ibu selama mengandung, apalagi saat usia kehamilan masuk ke bulan kelahiran. Mereka merindukan pendampingan dari suami, dan ingin menjalani proses kelahiran di ruang dan tempat yang nyaman serta mendapat perawatan dan persiapan yang cukup dalam menanti hari kelahiran anak yang segera tiba. Namun kenyataannya, karena mereka harus mengikuti tradisi kelahiran menurut budaya suku, mereka melewati masa-masa menunggu kelahiran dengan perasaan yang tidak tenteram.

Tradisi pengungsian perempuan di masa hamil tua ini dilatar belakangi oleh kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun di mana masyarakat Nuanulu percaya bahwa perempuan yang sedang hamil tua itu dikelilingi oleh roh-roh jahat. Oleh karena kepercayaan inilah, maka mereka tidak diijinkan tinggal di bersama anggota keluarga lainnya di rumah induk. Mereka percaya bahwa ketika perempuan yang sedang hamil tua tinggal bersama dengan keluarga maupun orang-orang terdekat serumah, maka mereka akan mendapat celaka. Perempuan atau istri yang sedang hamil tidak hanya diungsikan dari rumahnya, tetapi juga dipisahkan dari suaminya. Kaum laki-laki, termasuk suami, dilarang untuk datang atau mengunjungi posuno selama masa pengungsian. Itu berarti selama empat puluh hari sang istri tidak diperbolehkan melihat dan berkomunikasi dengan suaminya. Istri kehilangan kehadiran dan dukungan dari suami selama melewati proses persalinan yang menyakitkan. Sementara suami tidak pernah terlibat, merasakan, melihat, menimang, dan menyambut bayinya yang baru lahir. Belum lagi,

ibu dan bayi yang baru saja lahir juga tidak boleh langsung segera pulang. Sang ibu dan bayi yang baru dilahirkan harus menunggu ritual-ritual selanjutnya yang memakan waktu kurang 5 hingga 8 hari setelah hari kelahiran anak. Tradisi pengasingan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dan keselamatan bayi dan ibunya, tetapi juga berdampak bagi hubungan antara suami dan istri serta kedekatan emosional antara ayah dan anak. Para suami yang seharusnya melindungi dan mendampingi para istri yang sedang hamil tua, tidak dapat melakukan tanggung-jawabnya. Tradisi pengasingan ini membatasi peran dan kewajiban para suami, sehingga seluruh beban, mulai mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak sepertinya ditanggung sendiri oleh para isteri.

Adat Istiadat Jawa pada Masa Kehamilan dan Kelahiran Anak

(Fiorentina Agustin dan Priskila Davita Huwae)

Masyarakat Jawa menganut sebuah pandangan hidup atau kepercayaan yang disebut Kejawen. Kejawen dipandang sebagai ilmu yang mempunyai ajaran-ajaran yang utama, yaitu membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik (“Kejawen, Pedoman Berkehidupan bagi Masyarakat Jawa”, 2018). Kepercayaan Kejawen ini memiliki aturan dalam melaksanakan kehidupan dan melahirkan banyak tradisi-tradisi di Jawa. Salah satunya adalah tradisi kelahiran. Dalam tradisi kelahiran suku Jawa, upacara atau prosesi pada masa kehamilan terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Upacara Tiga Bulanan

Upacara tiga bulanan merupakan kegiatan tasyakuran yang diadakan pada saat ibu mengandung anaknya. Acara yang berlangsung biasanya dimulai dengan doa-doa dan memakan *bancaan* yang sudah dipersiapkan pihak yang

mengadakan acara tersebut. Tradisi ini mempercayai bahwa pada usia kehamilan yang ketiga bulan ini, roh ditiupkan pada jabang bayi.

2) Upacara *Tingkepan* atau *Mitoni*

Upacara *tingkepan* atau *mitoni* merupakan kegiatan siraman atau mandi dengan air kem-bang untuk ibu yang sedang hamil tujuh bulan disertai dengan doa khusus. Kegiatan ini dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang untuk meminta doa restu agar ibu diberikan kelancaran saat melahirkan. Setelah selesai, air kendi tujuh mata air, yang digunakan untuk mencuci muka, akan dipecahkan. *Tingkepan* atau *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh untuk meminta *pitulungan* atau keselamatan.

Selanjutnya prosesi atau upacara adat untuk bayi yang telah lahir terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut;

a. *Barokahan*

Barokahan merupakan kegiatan memendam *ari-ari* atau plasenta bayi. Budaya kelahiran

mendhem ari-ari dan brokohan ini masih dilakukan sebagian besar masyarakat Jawa. Mendhem ari-ari merupakan budaya mengubur plasenta bayi. Budaya ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan Jawa mengenai “kakang kawah adi ari-ari”. Makna dari kepercayaan ini adalah bahwa air ketuban atau kawah dalam bahasa Jawa merupakan kakak si bayi. Sedangkan plasenta atau ari-ari merupakan adik si bayi. Bagi masyarakat Jawa, ari-ari merupakan adik spiritual bayi yang akan selalu melindungi bayi dari penyakit yang datang dari bumi dan langit pada 35 hari pertama dan setelah itu akan melindungi ruh bayi tersebut (Geertz:59:1989). Orang Jawa percaya bahwa air ketuban dan plasenta-lah yang menjaga bayi selama dalam kandungan ibu, sehingga ketika bayi sudah lahir, plasenta atau ari-ari perlu dijaga dan dirawat dengan baik. Jika hal itu tidak dilakukan maka akan ada dampak buruk yang menimpa dan mempengaruhi perilaku si bayi. Dikarenakan kepercayaan ini, maka masyarakat Jawa melakukan tradisi dengan

memasukkan plasenta yang sudah dibersihkan ke dalam kendi bersama beberapa barang. Barang-barang yang dimasukkan ke dalam kendi mengandung makna dan permohonan dari orang tua untuk di bayi. Contoh barang tersebut antara lain: benang supaya bayi memiliki umur yang panjang, alat tulis supaya bayi tubuh cerdas, serta menambahkan rempah-rempah supaya tidak berbau amis. Kendi ini kemudian dikubur di depan rumah, diberi lampu dan bunga-bunga, serta dijaga selama 35 hari.

Setelah tradisi kelahiran dilanjutkan dengan membagikan sesajen *barokahan* kepada sanak saudara dan para tetangga. Brokohan disebut juga selamatan atau syukuran. Pelaksanaan tradisi brokohan dimaksudkan untuk menyambut kelahiran bayi dan sebagai salah satu bentuk rasa syukur dari keluarga yang telah dikaruniai seorang anak (Safitri, Sinaga, & Ekwandari, 2018). Tradisi ini berupa kegiatan membagikan makanan kepada sanak saudara dan tetangga sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan.

Selain sebagai ucapan syukur, ada maksud lain dalam tradisi ini yaitu supaya si bayi diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan rasa sukacita atas kelahiran yang lancar dan selamat sekaligus meminta berkah.

b. Sepasaran

Sepasaran adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan mengadakan hajatan dengan mengundang sanak saudara dan tetangga. Upacara ini diadakan dengan mengucapkan doa-doa yang terbaik untuk seorang anak dan pemberian nama pada bayi yang telah berumur lima hari.

c. Cephlok Puser

Cephlok Puser merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan koin di tali pusar. Pemberian koin pada tali pusar bayi ini bertujuan agar tali pusar bayi tidak bodong atau keluar. Tradisi ini memiliki arti untuk memperingati hari di mana tali pusar anak telah lepas. Proses ini dilakukan untuk memperoleh berkah keselamatan.

d. *Selapan*

Selapan merupakan kegiatan memakan nasi tumpeng beserta lauk seadanya. Pihak keluarga mengundang tetangga untuk *kenduren* atau selamatan dengan mengadakan doa bersama dan membagi rata tumpeng yang sudah disediakan. Orang-orang yang menghadiri acara tersebut akan membawa pulang nasi tumpeng yang telah dibagikan. Hal ini dilakukan pada saat bayi berumur tiga puluh lima hari. Melalui tradisi ini, orangtua Jawa berharap agar anaknya dijauhkan dari marabahaya sehingga bayi mereka akan tumbuh sehat dan dapat memenuhi harapan kedua orangtuanya.

e. *Mudhun Siti atau Tedhak Siten*

Mudhun siti atau bisa dikenal sebagai *tedhak siten* memiliki arti manusia dalam hidupnya dipengaruhi oleh empat elemen, yaitu: bumi, angin, api dan air. Maka untuk menghormati bumi diadakanlah upacara *tedhak siten* untuk anak yang berusia dini. Harapannya agar si anak selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki

jalan hidupnya. Ada beberapa kegiatan yang diadakan di dalam prosesi *mudhun siti* atau *tedhak siten*, yaitu:

- a. Orangtua menuntun anak agar berjalan di atas *jadah* sebanyak tujuh buah. *Jadah* atau ketan tadi memiliki beragam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, merah muda, dan ungu.
- b. Anak dituntun untuk menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari batang tebu.
- c. Anak dimasukkan ke dalam sangkar atau kurungan ayam. Di dalam kurungan terdapat berbagai benda seperti perhiasan, alat tulis, beras, mainan, padi, kapas, dan berbagai benda lainnya.
- d. Menyebarkan *udhik-udhik*. *Udhik-udhik* adalah uang logam yang dicampur dengan beras kuning. Ibu si anak menaburkan *udhik-udhik* tadi ke tanah yang jadi rebutan anak-anak kecil.
- e. Anak akan dimandikan dengan air yang bercampur dengan bunga setamanan.

Setelah mandi, anak dipakaikan dengan baju yang baru.

Seperti terlihat dalam paparan di atas tentang tradisi kelahiran, upacara-upacara adat kelahiran dalam tradisi Jawa terdiri dari banyak tahapan yang rumit dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Beberapa tradisi telah ditinggalkan karena masalah biaya dan kepercayaan. Tujuan dari pelaksanaan upacara adat kelahiran ini adalah meminta berkat dan penyucian. Kebanyakan orangtua khawatir akan masa depan anak-anak mereka sehingga anak yang baru lahir harus dituntun dengan melakukan upacara adat tersebut untuk menghindarkan mereka dari kutukan, masalah hidup dan malapetaka di masa depan anak, selain juga karena takut mendapatkan ejekan atau cemooh dari orang jika tidak melakukan tradisi tersebut. Saat malapetaka maupun masalah terjadi dalam hidup mereka, orang Jawa cenderung menyalahkan ibu yang sedang hamil, bayi di dalam kandungan, dan ayah dari sang jabang bayi karena dituduh tidak menjalankan prosesi upacara adat dengan baik.

Tradisi Kelahiran Bayi Suku Sabu

(Kornelia Kalua)

Di dalam tradisi suku Sabu, setelah melakukan adat perkawinan, pasangan suami istri yang baru saja menikah akan melakukan upacara bernama *Pejore Donahu Ngabui*. Upacara ini dilakukan sebagai permohonan keturunan kepada dewa agar rumah tangga mereka dikaruniai anak. Ketika suami istri telah dikaruniai anak di dalam kandungan berusia lima bulan, maka dilakukan sebuah upacara yang bernama *Iu Roulekku*. Upacara ini bertujuan untuk memohonkan kepada dewa agar anak yang berada di dalam kandungan bisa selamat dan tumbuh dengan sempurna. Upacara ini dilakukan dengan cara mengikatkan daun lontar pada pintu depan rumah dan dihadiri oleh tua-tua adat dan juga tokoh-tokoh adat. Dalam upacara ini juga dilakukan penyembelihan hewan yang akan dipersembahkan kepada dewa-dewa sebagai wujud permohonan. Saat proses melahirkan anak dilakukan upacara *hapo ana*. Upacara ini bertujuan untuk memohonkan kepada dewa agar bayi lahir dengan selamat

dan ibunya juga tetap sehat. Tahapan upacara ini adalah pemotongan ari-ari yang kemudian digantungkan di atas pohon juga penyembelihan hewan seperti kambing, babi dan ayam. Setelah sang bayi lahir, dilakukan upacara *pejiu ei daba*. Upacara ini dilakukan untuk memperkenalkan bayi kepada masyarakat agar sang anak yang baru lahir diakui sebagai anggota masyarakat Sabu.

Masyarakat suku Sabu memiliki kepercayaan bahwa dewa-dewa memelihara kehidupan mereka sehingga mereka sangat menghormati para dewa dan mempercayakan hidup mereka dengan segala permintaan yang mereka sampaikan melalui penyembelihan hewan sebagai persembahan kepada dewa dengan harapan hal itu dapat membujuk dewa-dewa untuk mengabulkan permintaan mereka. Kepercayaan kepada para dewa ini masih mengakar dengan kuat dan masih dilakukan hingga sekarang.

Adat Istiadat Kehamilan menurut

Budaya Tionghoa

(Viola Jazzya Budiman)

Di dalam tradisi budaya Tionghoa ada beberapa hal yang menarik yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa. Pertama, mayoritas masyarakat Tionghoa selalu mengharapkan anak laki-laki. Memiliki anak laki-laki dianggap lebih baik dari pada perempuan, sehingga jika seorang ibu mengandung anak perempuan, maka ia akan diperlakukan tidak istimewa dan sebaliknya, jika ibu tersebut mengandung anak laki-laki, maka ibu dan bayi akan diperlakukan istimewa. Hal ini dikarenakan budaya Tionghoa menganut sistem patriarkhi, di mana pria atau lelaki ditempatkan sebagai otoritas utama atau pemegang kekuasaan serta mendominasi kepemimpinan dalam keluarga. Ini menyebabkan posisi laki-laki akan lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini juga menyebabkan anggapan bahwa memiliki anak laki-laki adalah kebanggaan tersendiri. Tak jarang

bagi sebagian orang yang mempercayai hal ini, mereka memilih jalan yang salah, yaitu: mengizinkan suami mereka untuk menikah lagi dengan perempuan lain untuk mendapatkan seorang anak laki-laki. Tradisi budaya ini sudah terjadi turun menurun dan tradisi seperti itu berlangsung di Tiongkok saat zaman masih diliputi perang. Mereka berpikir anak laki-laki lebih berderajat tinggi untuk melanjutkan keturunan dan menghadapi situasi kehidupan yang sulit dan keras. Selain itu, anak lelaki juga lebih diutamakan karena dapat meneruskan nama marga keluarga dan memiliki anak laki-laki merupakan wujud bakti (pemulihan hubungan) yang dibutuhkan untuk memelihara abu leluhur orang tua nantinya. Dalam ajaran Khonghucu terdapat pepatah yaitu “Tidak berbakti ada tiga, tiada memiliki anak laki-laki yang terbesar”.

Kedua, dalam tradisi kehamilan Tionghoa, para ibu hamil dilarang datang ke tempat yang membawa aura negatif. Contohnya, ibu hamil dilarang menghadiri acara pemakaman, rumah duka, atau pergi ke kuburan karena tempat-tempat tersebut mengandung energi negatif berupa aura kematian dan arwah yang dapat

mempengaruhi kesehatan ibu dan janin. Jika ibu hamil terpaksa harus datang ke tempat-tempat tersebut, sering kali mereka memakai jimat atau penangkal sebagai perlindungan dari energi negatif itu. Jimat pelindung berupa syal atau kain merah yang diikatkan di perut dan pisau lipat atau silet. Warna merah merupakan warna yang mengandung unsur api dan warna merah dan turunannya dianggap sebagai warna pembawa keberuntungan, optimisme yang membawa gairah, asmara, dan keberanian. Karena itu warna merah dianggap membawa aura positif dan dapat menangkal aura negatif yang akan menyerang sang ibu dan bayi. Benda tajam, pisau lipat atau silet dipercayai dapat menolak *sha qi* atau makhluk halus, segala macam jenis setan, dan hawa buruk yang dapat mengganggu sang ibu dan bayi dalam kandungan. Jimat pelindung atau *an tai fu* atau biasa disebut *fu*, dipercayai dapat menjaga sang ibu agar tidak keguguran.

Ketiga, *Yin* dan *Yang* atau filosofi tentang hidup yang seimbang. *Yin* dan *Yang* percaya bahwa tiap hal memiliki dua unsur yang berlawanan, namun hal itulah yang menyatukan kedua unsur tersebut. Dalam simbol

Yin dan *Yang*, warna hitam yang bermakna gelap dinamakan *Yin*, sedangkan warna putih yang bermakna terang dinamakan *Yang*. *Yin* dan *Yang* sering kali ditemukan sebagai sebuah hiasan dinding atau lainnya. Kedua warna tersebut memiliki ukuran yang sama dan ditambah dengan adanya warna titik yang berbeda dalam masing-masing warnanya untuk melambangkan sebuah keseimbangan atau ini berarti segala sesuatu tidak dapat berdiri sendiri tanpa didampingi hal yang berkebalikan dengannya. *Yin* dan *Yang* sering kali menjadi dasar kepercayaan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tiongkok termasuk yang berhubungan dengan ibu hamil, yaitu: larangan keluar rumah setelah pukul 21.00. Hal ini didasari oleh kepercayaan bahwa unsur *Yin* menguat pada malam hari. Unsur *Yin* adalah hawa dinginnya malam dan hawa ini tidak baik untuk bayi dalam kandungan ibu. Setelah jam 6 sore unsur *Yin* akan menguat artinya menjelang malam. Manusia dipercaya bersifat *Yang* dan bayi dalam kandungan juga bersifat *Yang*, sehingga harus dijaga dari serangan hawa *Yin*. *Yin* yang dimaksud di sini

bukanlah setan dan sejenisnya, tetapi hawa dingin dari perubahan cuaca.

PBMR ANDI

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Kepercayaan *Shio* Tradisi Tionghoa

(Yoel Kurniawan Sutanto)

Shio pertama kali berasal dari sejarah bangsa Tiongkok. Orang yang pertama kali memperkenalkan juga adalah Huang Ti (Kaisar Kuning). Pada masanya Ia adalah kaisar yang paling agung dan terkenal akan kebijaksanaannya sehingga akhirnya banyak masyarakat Tionghoa menganggap Kaisar Ti sebagai “Bapak kebudayaan China”. Masyarakat meyakini hal ini karena terdapat banyak sekali keputusan-keputusan yang bijak yang akhirnya menjadi dasar budaya dan perkembangan budaya Tionghoa. Salah satu keputusan bijak yang dibuat oleh Kaisar Ti adalah mengenai *Shio*. *Shio* atau dikenal kalangan umum sebagai zodiak Tionghoa, memiliki 12 simbol bintang, yaitu: tikus, kerbau, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, kera, ayam, anjing, dan terakhir babi. Kaisar Ti memilih beberapa binatang ini karena merasa bahwa manusia selama masa hidupnya selalu berdampingan dengan binatang-binatang ini dan juga ada cerita bahwa pada saat itu Kaisar Ti mengadakan

perlombaan dari semua binatang untuk lomba mewakili sebagai lambang dari kedua belas bintang untuk mengetahui atau menghitung hari, tanggal, waktu, dan bahkan tahun.

Ada beberapa artikel yang membahas tentang gambaran karakter dari ke 12 *shio* ini, seperti contohnya di bawah ini:

Shio	Tahun kelahiran	Karakter
Tikus	1972, 1984, 1996, 2008	Cerdik, cerdas, fleksibel
Kerbau	1973, 1985, 1997, 2009	Tegas, jujur, dapat diandalkan, pekerja keras
Macan	1974, 1986, 1998, 2010	Berani, kompetitif, tidak dapat diprediksi, percaya diri
Kelinci	1975, 1987, 1999, 2011	Lembut, tenang, anggun, waspada, cepat, terampil, baik hati, sabar
Naga	1976, 1988, 2000, 2012	Percaya diri, cerdas, ambisius, gigih, pekerja keras

Ular	1977, 1989, 2001, 2013	Cerdas, berani, percaya diri, berwawasan luas, komunikatif
Kuda	1978, 1990, 2002, 2014	Kreatif, ramah, lugas, aktif, enerjik
Kambing	1979, 1991, 2003, 2015	Lembut, pemalu, stabil, simpatik, bersahabat
Monyet	1980, 1992, 2004, 2016	Lucu, cerdas, ambisius, suka bertualang
Ayam	1981, 1993, 2005, 2017	Jeli, pekerja keras, banyak akal, berani, berbakat
Anjing	1970, 1982, 1994, 2006	Setia, jujur, ramah, baik hati, berhati-hati, bijaksana
Babi	1971, 1983, 1995, 2007	Rajin, penyayang, murah hati, santai, lembut

Tiap-tiap masing *shio* mewakili dari berbagai karakter yang berada di kehidupan manusia. Dilihat dari asal usul dan alasan Kaisar Ti memilih binatang juga menentukan persepsi dalam melihat *shio* sebagai

penentu karakter. Setiap *shio* mewakili karakter-karakter baik dan tidak menunjukan karakter yang kurang baik. Ini karena pada saat itu percaya bahwa karakter tidak baik dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan, sehingga para ahli tidak menuliskan hal yang tidak baik.

Shio juga dipakai sebagai penentu pasangan karena dipercaya tiap *shio* ada kecocokan dan ketidakcocokan dengan *shio* tertentu, seperti dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Is She/He Compatible with You?

Rat												
Ox												
Tiger												
Rabbit												
Dragon												
Snake												
Horse												
Goat												
Monkey												
Rooster												
Dog												
Pig												

Usually best compatibility

Complementary

Good friend

Average

Worst

Possibly a perfect match; most likely an enemy

Pada era zaman sekarang yang serba cepat dan instan, orang-orang ingin hal praktis juga terjadi ketika mereka mencari pasangan. Terkadang mereka tak ingin melalui suatu proses yang sulit dan menyakitkan sehingga masyarakat mencari berbagai cara agar dapat memotong proses tersebut dan masyarakat Tionghoa menjadikan kepercayaan ini sebagai alat yang efektif dalam mencari pasangan. Seperti yang bisa kita lihat pada tabel diatas bahwa cukup mudah dalam menentukan pasangan yang ideal, hal ini juga didukung dengan melihat dari karakter-karakter setiap *shio* sehingga didapat fakta tersebut.

Selain itu, masyarakat Tionghoa meyakini bahwa *shio* juga dapat menjadi sarana dalam mencari pekerjaan atau merintis pekerjaan dengan memperhatikan sistem siklus *shio* atau dikenal dengan kalender Tionghoa. Siklus *shio* berasal dari perwakilan 12 binatang yang setiap binatang itu mewakili konsep siklus waktu, bukan seperti kebudayaan barat yang meyakini bahwa bintang mewakili konsep siklus waktu. Dalam kalender Tionghoa, awal tahun dimulai antara akhir Januari dan awal Februari. Bangsa Tionghoa

mengadopsi kalender barat sejak tahun 1911, meskipun kalender lunar (berdasarkan bulan) masih digunakan untuk acara-acara festival seperti Chinese New Year atau yang lebih dikenal dengan Imlek. Banyak kalendar Tionghoa termasuk yang beredar di Indonesia mencetak dua versi baik itu kalender yang berdasarkan matahari dan bulan.

Dalam adat Tionghoa tradisional, metode penanggalan adalah berdasarkan siklus waktu. Metode rakyat yang populer dalam melihat metode siklus ini adalah perekaman tahun ke dalam dua belas tanda

binatang. Setiap tahun di tandai dengan nama binatang atau “*shio*” sesuai dengan siklus yang berputar: tahun Tikus, Kerbau, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing atau Babi. Di dalam siklus waktu ini, setiap



binatang melambangkan se-tiap unsur yang ada di bumi, yaitu: api, kayu tanah, air, dan logam.

Sistem penanggalan ini menentukan waktu kelahiran dan dipercaya jika anak lahir pada tanggal tertentu dan tahun tertentu, maka anak tersebut dapat menjadi anak yang membawa keberuntungan. Seperti contoh berikut:

Jam kelahiran	<i>Shio</i>
23.00 – 1.00	Tikus
01.00 – 03.00	Kerbau
03.00 – 05.00	Macan
05.00 – 07.00	Kelinci
07.00 – 09.00	Naga
09.00 – 11.00	Ular
11.00 -13.00	Kuda
13.00 – 15.00	Kambing
15.00 – 17.00	Monyet

17.00 – 19.00	Ayam
19.00 – 21.00	Anjing
21.00 – 23.00	Babi

Melalui hal ini orangtua-orangtua dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada anak mereka, ketika kelak sudah besar, termasuk apa pekerjaan dari anak tersebut kelak dan hal ini dijadikan pedoman dalam menjalani hidup dengan baik. Oleh karena itu, misalnya, ketika tidak berhasil dalam pekerjaan, sulit mendapatkan pekerjaan, dan bahkan kehilangan pekerjaan, hal ini diyakini karena pada tahun tersebut orang yang bersangkutan sedang mengalami masalah atau kesialan. Pada tahun 2020 sebagai tahun tikus logam, sehingga orang ber-*shio* tikus, kelinci, kuda dan ayam dipercaya akan tertimpa kesialan (rumah.com). Untuk mengatasi hal ini, orang yang bersangkutan harus sembahyang kepada dewa Thay Sui melalui ritual tolak bala. *Shio* juga dipakai untuk mencari pasangan, melihat pekerjaan apakah yang baik untuk

orang tersebut, sebagai pedoman untuk menentukan hal besar maupun kecil dalam hidup, dan masih banyak lagi (Suryowati, 2019) dengan tujuan agar dapat mencari pribadi yang baik (Pos-Kupang.com, 2020) atau pasangan hidup ideal.

Budaya Ulang Tahun Tradisi

Tionghoa

(Greenia Meliadi)

Setiap suku memiliki keunikannya masing-masing dalam merayakan hari lahir dari anggota keluarga ataupun kerabat yang dikasihi. Suku Tionghoa memiliki kepercayaan dan perayaan ulang tahun dengan cara yang unik. Ketika merayakan ulang tahun, makan mie panjang dan telur merah adalah tradisi ulangtahun. Memakan mie dipercaya dapat memberikan panjang umur dan kemakmuran bagi seorang yang tengah berulang tahun (Mantalean, 2019). Memakan telur merah dipercaya membawa keberuntungan dan kebahagiaan (karena menurut kepercayaan, merah melambangkan kebahagiaan). Selain mie dan telur merah, masih banyak hal lainnya yang dipercaya membawa peruntungan atau kerugian bagi suku Tionghoa ketika merayakan ulang tahun. Sebagai contohnya: dilarang menyebut umur dengan kelipatan 3, 6, dan 9, memilih barang, membelikan sepasang baju baru, dsb. Kebudayaan

dan kepercayaan ini telah lama ada bagi suku Tionghoa di Indonesia, dan terus dipelihara hingga turun temurun (@SQULINE, n.d.).

Selain itu, terdapat pula kepercayaan unik lain, yaitu: seorang tidak diperbolehkan untuk menyebutkan umur 3,6, dan 9 ketika berulang tahun. Sebagai contohnya, ketika seorang brumur 19 tahun akan merayakan ulang tahunnya, maka ia tidak diperbolehkan menyebut bahwa usianya adalah 19 tahun, melainkan 20 tahun (Greelane.com, 2020). Jika hal ini dilanggar, maka dipercaya dapat mendatangkan nasib buruk seperti bencana atau sakit penyakit pada orang yang sedang berulang tahun tersebut.

Paradigma Kristen

tentang Kelahiran

Sebagai orang percaya, landasan pemikiran Kristen tentang kelahiran bersumber dari Firman Tuhan dalam Alkitab. Berikut ini, beberapa perspektif Kristen tentang kelahiran anak atau keturunan. *Pertama*, dalam Mazmur 139:13, Tuhan berkata tentang kelahiran anak sebagai berikut: “*sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.*” Firman Tuhan ini dapat menolong setiap orang percaya dalam memaknai proses kehamilan serta kelahiran sesuai dengan kebenaran Tuhan. Tuhan sendiri yang telah mengatakan bahwa anak-anak sangat berharga di mata-Nya dan Ia yang membentuk serta menenun mereka sejak di dalam kandungan ibu mereka. Firman Tuhan ini dapat digunakan untuk memberikan sudut pandang baru pada tradisi kepercayaan tentang kelahiran yang mempercayai bahwa janin bayi baru memiliki roh pada usia tiga bulan (tradisi suku Jawa). Tuhan mengatakan bahwa sejak masa konsepsi dalam kehidupannya, bayi di dalam kandungan sudah

memiliki roh dan setiap bayi sangat berharga di mata Tuhan dan Tuhanlah sang Pencipta setiap manusia. Tuhan yang memberikan sumber kehidupan sejak di dalam kandungan, sehingga Tuhan-lah yang akan melindungi bayi selama berada di dalam kandungan ibu. Dengan demikian setiap orang percaya tidak perlu mengadakan berbagai macam prosesi yang harus dilakukan oleh ibu, calon bayi, dan ayahnya untuk meminta berkat kepada *ilah* yang lain agar bayi dapat selamat sejak di dalam kandungan dan setelah kelahiran.

Kedua, dalam Yeremia 29:11, Tuhan berfirman: *“sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”* Dalam firman Tuhan ini, Tuhan mengatakan bahwa rencana dan rancangan damai sejahtera telah dipersiapkan Tuhan, dan bukan rancangan kecelakaan, serta setiap orang percaya dapat memiliki pengharapan masa depan kepada Tuhan. Sejak kecil anak-anak memiliki pengharapan di

dalam Tuhan dan rancangan damai sejahtera telah diberikan untuk kita semua. Praktik pengungsian perempuan hamil tua yang dilakukan oleh suku Nuaulu tentunya tidak sejalan dengan pemahaman kelahiran anak menurut firman Tuhan ini, di mana bayi atau anak yang dititipkan Tuhan di dalam kandungan seorang ibu adalah berkat dari Tuhan dan bukan pembawa celaka seperti dipercaya dalam tradisi suku Nuanulu. Belum lagi, dalam norma yang dipegang oleh kebanyakan suku-suku lain di Indonesia, kehadiran anak juga dianggap sebuah kebahagiaan, sukacita, dan berkat, dan bukan celaka. Sebagai ekspresi dari kebahagiaan ini, kita yang pernah mengalami proses kelahiran anak, baik istri maupun suami, dari jauh-jauh hari sudah mempersiapkan segala hal terbaik dalam menyambut kelahiran buah hati tercinta. Suami dan istri serta anggota keluarga lain mempersiapkan segala kebutuhan ibu dan bayi yang akan hadir di dunia, secara fisik, emosi, psikis, dan medis.

Justru pada saat-saat kritis menjelang kelahiran dan segala komplikasi medis yang mungkin terjadi da-

lam proses kelahiran baik ibu dan anak yang dikandungnya, kedua pihak membutuhkan pertolongan, kehadiran dan dukungan dari segenap anggota keluarga lainnya, terutama suaminya. Jika keluarga dan masyarakat meyakini bahwa perempuan yang sedang hamil tua dikelilingi oleh roh jahat, maka seharusnya mereka ditolong, dan bukan dibiarkan menanggung beban sendiri seakan-akan kehamilan mereka adalah kesalahan yang harus mereka tanggung sendiri di dalam posuno. Keluarga dan masyarakat juga harus mencari pertolongan dan solusi agar para ibu yang sedang hamil tua dan seluruh isi rumah mereka dapat terbebas dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mereka percayai.

Ketiga, dalam Yohanes 3:16 tertulis bahwa “*karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.*” Firman Tuhan mengingatkan pada bukti nyata bahwa Tuhan mengasihi kita melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Ini adalah harga yang harus Tuhan bayar untuk memberi jaminan keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Keselamatan berupa hidup yang kekal diberikan kepada setiap orang yang mau percaya kepada-Nya. Ini adalah bukti kasih Tuhan kepada umat-Nya. Dalam perspektif Kristen, kita memiliki seorang Pribadi yang telah memberikan hidup-Nya untuk menjamin keselamatan kita, karena Ia tahu bahwa semua manusia membutuhkan jaminan keselamatan hidup. Pribadi itu adalah Tuhan Yesus Kristus. Ia mengatakan bahwa barangsiapa mengenal dan mengakui Dia sebagai Tuhan, maka mereka akan menerima jaminan keselamatan dalam hidup ini bahkan sampai kepada kekekalan.

Tidak ada jaminan keselamatan yang diberikan selain dalam Tuhan Yesus Kristus. Ia akan mengangkat segala ketakutan yang mencengkeram hidup kita dan menggantikannya dengan damai sejahtera, termasuk kepercayaan pengasingan perempuan yang hamil tua karena dianggap pembawa celaka dan gangguan dari roh-roh jahat (seperti dipercaya oleh suku Nuulu). Sebab dalam penyertaan Tuhan Yesus Kristus, tidak

ada roh jahat yang akan mendatangkan bencana dan Ia lebih berkuasa daripada semua kuasa roh yang ada di dalam dunia ini. 1 Yohanes 4:4b mengatakan, *“sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia.”* 1 Yohanes 4:15-16 *“Barangsiapa mengaku bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah. Kita telah mengenal Dia dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih.”* Lebih lagi, tentang ketakutan, 1 Yohanes 4:18 mencatat bahwa *“di dalam kasih tidak ada ketakutan, kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan.”* Dan pada akhirnya, saat kita memiliki kasih itu, maka *“Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku, Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan kepadamu tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu (Yohanes 14:26).”*

Dengan jaminan keselamatan dan kebebasan dari ketakutan yang dijanjikan Tuhan Yesus kepada semua orang yang percaya dan menerimanya sebagai Tuhan Juruselamat, orang percaya pun dapat merasakan kebebasan dari ketakutan akan roh-roh jahat yang

dipercaya mengganggu para perempuan di masa kehamilan tua (seperti dalam tradisi suku Nuaulu) dan selanjutnya semua anggota keluarga (seperti dalam tradisi suku Nuaulu dan suku Jawa) dan masyarakat dapat menyambut kelahiran anak sebagai berkat dan sumber sukacita.

Dalam tradisi kelahiran suku Jawa, dipercaya bahwa plasenta merupakan adik dari si bayi. Berdasarkan ilmu pengetahuan, plasenta merupakan sebuah organ yang terbentuk dan menempel pada dinding rahim sejak awal kehamilan (Adrian, Januari 8, 2020), maka plasenta atau ari-ari bukanlah makhluk hidup atau adik dari si bayi. Namun kepercayaan ini telah mempengaruhi masyarakat Jawa dan memberikan rasa khawatir dan ketakutan mengenai hal buruk yang dapat menimpa si bayi, sehingga, masyarakat Jawa terikat untuk melakukan tradisi dan prosesi ini dengan harapan supaya si bayi dapat tumbuh dengan baik. Masyarakat menjadi menaruh kepercayaan dan pengharapan kepada benda-benda dan tradisi, dan bukan kepada Tuhan.

1 Yohanes 5:14, menuliskan, “Dan inilah kebenaran percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya.” Dalam paradigma iman Kristen, orang percaya seharusnya percaya bahwa segala pengharapan mereka hanya ditujukan kepada Tuhan. Tuhan mendengar dan mengabulkan doa setiap orang percaya. Tradisi tidak dapat menyelamatkan dan memberi berkat bagi si bayi, tetapi Tuhan Allah-lah yang menyelamatkan dan memberi berkat. Kuasa Allah jauh lebih besar dari kuasa apapun di dunia ini. Orang percaya tetap dapat mengubur plasenta di tanah supaya tidak berbau amis dan tidak dimangsa hewan atau alasan kesehatan dan kebersihan.

Dalam iman Kristen, Tuhan juga mengajarkan setiap orang percaya untuk selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan. Seperti yang tertulis pada Mazmur 136:1, “Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” Tuhan Allah begitu mengasihi setiap orang dengan setia, kasih-Nya tidak akan pernah berubah sampai

selama-lamanya. Allah mengajarkan umat-Nya untuk bersyukur atas berkat dan anugerah-Nya. Ungkapan syukur ini dapat dinyatakan dalam berbagai cara, salah satunya dengan membagikan makanan kepada keluarga atau tetangga, atau hal lainnya. Namun dalam melakukannya, setiap orang percaya harus berhikmat dan melakukannya dengan hati gembira, tanpa beban dan paksaan, dan mengucapkan syukur berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing.

Dalam tradisi masyarakat Tionghoa yang mengizinkan suami untuk menikah lagi demi mendapatkan anak atau keturunan lelaki, hal ini tentunya tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan seperti yang tertulis dalam Markus 10:9, “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”. Dalam paradigma Kristen, pernikahan atau persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di dalam sebuah ikatan pernikahan pernikahan suci di hadapan Tuhan, tidak dapat dipisahkan, atas alasan apapun, apalagi demi mendapat keturunan. Jika hal ini dilakukan, kedua pihak pun jatuh dalam perzinahan.

Kebudayaan atau tradisi yang membedakan derajat antara anak lelaki dengan anak perempuan dan menempatkan derajat anak laki-laki lebih tinggi atau sistem kasta tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, seperti tertulis dalam Kejadian 1:27, “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Di mata Tuhan, laki-laki dan perempuan sama derajatnya karena keduanya merupakan ciptaan Tuhan yang sama dan keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Anak laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing, seperti lelaki menjadi bapak dan pemimpin keluarga, sementara perempuan menjadi penolong sepadan lelaki dan ibu dari anak-anak, namun keduanya memiliki derajat yang sama.

Pembedaan gender atau sistem kasta seperti yang berlaku di kepulauan Kei menyebabkan rasa ketidakadilan terhadap kehidupan manusia. Lelaki atau perempuan atau masyarakat kasta tinggi dapat memperlakukan lelaki atau perempuan atau masyarakat lain yang kastanya rendah dengan kurang

baik. Lelaki atau perempuan atau masyarakat kasta rendah merasa tertindas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari derajat, interaksi, kebebasan, dan sebagainya.

Mengenai jimat atau tolak bala yang dipercaya dalam tradisi Tionghoa, hal ini tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan seperti yang dituliskan dalam 1 Yohanes 4:4, “Kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia”. Roh yang ada di dalam setiap orang percaya, yaitu: Roh Allah, lebih besar dan berkuasa dari pada roh-roh lainnya yang ada di dunia. Setiap orang percaya yang masih memiliki jimat atau melakukan tradisi ini berarti ia tidak sepenuhnya percaya kepada Tuhan Yesus dan jatuh dalam pemberhalaan. Iman orang percaya seperti ini belum teguh benar kepada Yesus sebagai satu-satunya Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yohanes 14:6).

Segala hikmat orang percaya seharusnya berasal dari hikmat Allah. Orang percaya dapat meminta hikmat ini kepada Allah dengan iman dan tidak mendua hati

(Yakobus 1:1-8). Atas dasar kebenaran Tuhan ini, maka tradisi Yin dan Yang, Shio, jam kelahiran tidak dapat dijadikan sebuah patokan dalam setiap aspek kehidupan, apalagi dijadikan sebuah patokan kebenaran tentang karakter, nasib, peruntungan, masa depan, mencari atau menentukan pasangan hidup ideal atau pekerjaan dari orang percaya. Ada banyak faktor yang terlibat dalam mencari pasangan bagi seseorang, misalnya: karakter pribadi dan pasangan, komunikasi, pengenalan, komitmen, dan kecocokan karakter (kompas.com, 2019). Dalam mencari pekerjaan ada lebih banyak lagi faktor yang menentukan keberhasilan dalam bekerja, seperti: minat, skill, keahlian, pengetahuan, kesukaan, dan sebagainya.

“Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan, kepercayaanku sejak masa muda, ya Allah. Kepada-Mu lah aku bertopang mulai dari kandungan, Engkau telah mengeluarkan aku dari perut ibuku; Engkau yang selalu kupuji-puji. Bagi banyak orang Aku seperti tanda ajaib. Karena Engkaulah tempat perlindunganku yang kuat.” Mazmur 71:5-7. Orang tua yang beriman menyerahkan anak sejak dalam kandungan kepada

Tuhan yang mencipta dan memelihara hidup setiap anak, sejak dalam rahim bunda, sampai pulang kepada Bapa di Sorga.

PBMR ANDI

TRADISI PERNIKAHAN

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Tradisi Pernikahan Adat Sunda

(Natalia Dewi)

Suku Sunda sangat terpaut dalam tradisi adat yang kuat dalam menjalankan rangkaian prosesi pernikahan. Upacara adat masyarakat Sunda pertama diawali dengan prosesi *neundeun omong*. Proses ini berupa kunjungan dari pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan untuk bersilaturahmi dan menyampaikan maksud melamar. Setelah *neundeun omong*, upacara akan dilanjutkan dengan prosesi lamaran. Dalam prosesi ini, keluarga pihak lelaki Sunda akan memberikan sejumlah uang kepada keluarga pihak perempuan sebagai tanda untuk mengikat anak gadisnya untuk dinikahkan dengan anak lelaki mereka.

Setelah melalui rangkaian prosesi adat dari *neundeun omong*, upacara akan dilanjutkan dengan seserahan. Seserahan artinya menyerahkan atau memasrahkan. Di upacara ini keluarga dari pihak laki-laki akan menyerahkan si bujang atau calon pengantin laki-laki kepada calon mertuanya untuk dinikahkan dengan

si gadis. Upacara seserahan dilakukan dua hari sebelum pesta perkawinan dan dilaksanakan pada malam hari. Waktu berjalan, calon pengantin laki-laki berada di depan berdampingan dengan orangtuanya. Keluarga serta handai taulan yang mengantar berjalan mengikuti di belakang kedua pengantin. Handai taulan tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan yang beriringan sambil membawa baki-baki bertutup berisi barang-barang. Biasanya barang-barang itu berupa uang, pakaian perempuan, dan perhiasan-perhiasan.

Selain itu, ada upacara *ngeuyeuk seuruh* yang merupakan upacara sakral sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. *Ngeuyeuk* asal katanya *heyek* yang mempunyai dua pengertian yang sama dengan kata mengatur, mengurus, atau mengerjakan. *Ngeuyeuk seuruh* artinya mengerjakan dan mengatur sirih serta mengaitkannya. Upacara ini dilakukan pada malam hari menjelang pesta perkawinan. Pihak yang mengaitkan sirih hanya wanita-wanita yang telah berumur atau wanita yang dianggap sesepuh. Setelah itu laki-laki yang berumur akan membacakan doa serta membakar kemenyan waktu memulai upacara.

Pada upacara *ngeuyeuk seuruh*, ada pantangan-pantangan yang harus dijalani, seperti: tidak diperkenankan membawa anak-anak untuk hadir dalam upacara ini, gadis-gadis atau wanita berumur yang belum menikah tidak boleh mengikuti atau terlibat dalam upacara ini, begitu juga dengan laki-laki yang belum menikah. Jika hal ini dilanggar, maka menurut kepercayaan Sunda, orang-orang tersebut akan sulit untuk mendapatkan jodoh di kemudian hari. Untuk mempelai dampak negatifnya adalah mereka akan selalu mengalami hal buruk dalam kehidupan perkawinannya kelak.

Benda-benda yang harus ada dalam upacara *ngeuyeuk seuruh* adalah sebagai berikut:

- Sirih beranting: sirih yang dibawa harus sirih yang masih melekat pada ranting. Tidak boleh membawa daun sirih lembaran.
- Setandan buah pinang muda yang isinya masih seperti ingus dan beberapa irisan biji pinang tua.
- Gambir secukupnya.
- Kapur sirih secukupnya.
- Tembakau secukupnya.

- Mayang pinang: bunga pinang yang masih terbungkus dalam seludungnya atau belum mekar yang berwarna kuning.
- *Kasang jinem*: kain panjang beberapa meter hasil tenunan tangan. Biasanya berwarna merah kegelap-gelapan.
- *Pakara*: alat tenun asli, bagian-bagiannya mempunyai jumlah sekitar 20 nama.
- *Tunjangan*: sebilah kayu tipis panjang tempat menunjangkan kaki wanita saat menenun.
- *Elekan* atau: alat tenun untuk menaruh benang tenun.
- *Rambu*: kantih atau benang tenun pendek-pendek guntingan kelebihan yang merupakan jumbali di ujung kain yang baru selesai ditenun.
- *Ajug*: pelita dengan banyaknya tujuh buah.
- *Harupat*.
- *Kele* tempat air yang terbuat dari seuras bambu.
- Batu pipisan.
- Lumpang.
- Bokor berisi beras putih, kunyit, bunga-bunga dan uang.

- Telur ayam kampung.
- Bokor berisi tujuh bunga warna.
- Kain kafan.
- Sehelai tikar pandan.
- Ayakan.
- Kayu bakar.
- *Parawanten*: onggokan yang terdiri dari beras, telur ayam kampung, gula aren, pisang, kue-kue, dan rujak-rujak manis.
- Pakaian kedua mempelai.

Barang-barang yang tersebut di atas harus ada dalam upacara *ngeyeuk seuruh*. Barang-barang di atas memiliki arti yang pada dasarnya upacara ini merupakan pandangan hidup manusia, sehingga sebelum perkawinan, malamnya diadakan *ngeuyeuk seuruh*. Barang-barang yang menjadi syarat dalam tradisi *ngeuyeuk seuruh* adalah barang-barang kebutuhan rumah tangga. Pernikahan masyarakat Sunda memerlukan banyak uang untuk memenuhi rangkaian proses

upacara adat, sehingga tak jarang hal ini membuat sebagian besar masyarakat Sunda rela berhutang demi melangsungkan tradisi adat pernikahan.

Tradisi Pernikahan Adat Toraja

(Novianti Yanti Lapik dan Risma Rombe Pabesak)

Toraja merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan budayanya dan hal ini menyebabkan masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi kebudayaan mereka. Kemana pun orang Toraja pergi merantau, mereka akan kembali ke daerah mereka untuk melaksanakan tradisi budaya yang telah diturunkan sejak nenek moyang. Bagi suku Toraja, melaksanakan upacara dan adat budaya merupakan salah satu hal yang harus dilakukan meskipun harus menghabiskan uang yang cukup besar. Salah satu tradisi budaya yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini adalah tradisi pernikahan. Dalam kehidupan orang Toraja, tradisi pernikahan biasa dikenal dengan *rambu tuka*. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur keluarga akan kehidupan rumah tangga. Tradisi ini dianggap sebagai tradisi kebaikan atau acara yang mengungkapkan kesukacitaan masyarakat Toraja.

Dalam adat pernikahan, masyarakat Toraja sangat memperhatikan bibit bebet dan bobot pasangan atau strata sosial. Dalam peradaban masyarakat Toraja, terdapat dua kasta, yaitu: kasta bangsawan dan kasta hamba (Patiung, 2009, 6-7). Kasta bangsawan meliputi *tana' bulaan* dan *tana' bassi*. Kedua *tana'* ini merupakan kasta tertinggi dalam tatanan sosial orang Toraja. Golongan ini adalah orang yang terpandang, bijak (*kinawa*) dan perilakunya menjadi contoh bagi masyarakat. Kasta hamba merupakan golongan terendah dan berstatus hamba. Asal mula adanya hamba (*kaunan*) ialah perjanjian kedua nenek moyang yakni terbelit hutang hingga tidak mampu membayar sehingga dijadikan hambah atau jatuh miskin dan kelaparan lalu memperhambahkan diri.

Adanya sistem kasta ini mengakibatkan beberapa masyarakat dari golongan tertentu merasa diri lebih penting atau lebih tinggi dibandingkan orang lain. Adapun beberapa hal yang dapat membedakan kasta bangsawan dan kasta hamba di Toraja. Pertama, kasta hamba tidak dapat duduk setara dengan kasta

bangsawan. Kasta hamba tidak boleh duduk di depan *alang* (lumbung), melainkan harus duduk di belakang atau lebih rendah daripada kasta bangsawan.

Kedua, dalam upacara adat kasta hamba atau *kaunan* laki-laki bertugas menyembeli hewan yakni kerbau dan babi sedangkan kaum perempuan bertugas memasak di dapur. Hal ketiga yang membedakan kasta bangsawan dan kasta hamba ialah cara berpakaian. Dalam acara adat, kasta bangsawan di beberapa daerah di Toraja menggunakan sarung putih atau sarung merah, sedangkan *kaunan* menggunakan sarung kuning. Keempat, corak rumah adat. Beberapa tempat di Toraja tidak mengizinkan kaum hamba untuk mengukir rumah adat atau *tongkonan* mereka.

Adapun beberapa hal lainnya yang membedakan kasta bangsawan dan kasta hamba. Apabila seseorang dari golongan *kaunan* meninggal dunia, walaupun keluarganya mampu untuk mengupacarakannya sampai pada tingkatan tertinggi, tetapi mereka tidak diperbolehkan untuk melaksanakannya oleh aturan hukum adat yang berlaku di daerah tersebut. Golongan ini boleh saja memotong hewan sesuai dengan

kemampuan mereka tapi mereka tidak diperbolehkan melaksanakan upacara kematian itu dalam bentuk upacara pesta kematian yang hanya untuk golongan bangsawan.

Adat pernikahan di Toraja terdiri dari tiga jenis menurut tingkatan kastanya (“Pernikahan Adat Toraja”. 2020). Pernikahan dalam masyarakat Toraja didasarkan pada sistem kasta yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka. Pertama adalah *bo’bo’ bannang*. Pernikahan ini merupakan pernikahan yang dilaksanakan oleh kasta paling rendah di Toraja. Pernikahan ini hanya akan dilakukan secara sederhana dan dihadiri oleh beberapa undangan saja yang kebanyakan berasal dari keluarga dekat kedua mempelai. Pernikahan untuk kasta ini biasanya dilakukan pada malam hari dan hidangan yang dihidangkan hanyalah makanan sederhana saja, misalnya: ikan dan beberapa ekor ayam.

Kedua adalah *rampo karoen*. Pernikahan ini merupakan pernikahan yang diadakan bagi kasta menengah. Pernikahan ini biasanya diadakan pada sore hari di rumah mempelai wanita. Dalam pernikahan ini biasanya diselingi dengan penyampaian pantun

yang menambah kemeriahan acara pernikahan yang diadakan. Pada malam hari, perwakilan dari setiap pengantin akan mendengarkan keputusan hukum dan ketentuan pernikahan *Tana* dihadapan para saksi-saksi adat. Pada malam hari juga akan dilaksanakan makan malam bersama yang dimulai dengan hidangan seekor babi dan beberapa ekor ayam sesuai dengan kemampuan keluarga. Dalam pernikahan ini, akan dilakukan pembahasan hukuman bagi pihak yang membatalkan pernikahan atau yang menggugat perceraian.

Ketiga adalah *rampo allo*. *Rampo allo* merupakan adat pernikahan terkenal di Toraja. Biasanya pengantin yang menggelar pernikahan dalam kasta ini adalah para keturunan bangsawan. Dalam pelaksanaannya, biaya yang digunakan cukup besar dan acara pernikahan akan berlangsung beberapa hari. Adat pernikahan ini diadakan pada siang hari saat matahari masih kelihatan hingga malam hari. Adat pernikahan *rampo allo* memakan waktu yang cukup lama dan biasanya hanya diadakan oleh kasta menengah ke atas. Kasta menengah ke bawah sangat jarang

melakukannya tetapi dapat disesuaikan dengan kesanggupan kasta menengah ke bawah.

Adat pernikahan *rampo allo* memakan waktu yang cukup lama karena terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan (“Tradisi *Rampanan Kapa’* Pernikahan Adat Toraja Warisan Budaya Luhur”. 2018). Mulai dari *palingka kada* atau prosesi mengirim dua atau lebih utusan laki-laki ke rumah calon mempelai wanita untuk berkenalan dengan keluarga serta memastikan bahwa mempelai tidak memiliki ikatan dengan siapa pun.

Prosesi yang kedua adalah *umbaa pangan*, yaitu: prosesi mengatur atau mengirim utusan laki-laki untuk membawa bingkisan sirih pinang ke rumah mempelai wanita. Selanjutnya, prosesi *urrampan kapa’* atau prosesi membuat komitmen pernikahan di hadapan kepala adat serta menentukan hukuman sesuai kasta terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan dalam pernikahan di kemudian hari.

Tiga jenis pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Toraja di atas adalah pernikahan yang biasanya dilaksanakan sesuai dengan kedudukan atau

kasta nenek moyang mereka. Hal tersebut dikarenakan sistem kasta tersebut terus melekat dalam diri mereka hingga generasi berikutnya. Namun tidak jarang kasta tersebut akan berubah ketika ada di antara mereka yang menikah dengan kasta yang berbeda. Meskipun demikian, hal ini sangat jarang terjadi karena biasanya orangtua mereka tidak akan mengizinkan anak mereka untuk menikah dengan kasta yang berbeda dengan keluarga mereka. Kalaupun terjadi, kemungkinan besar mereka akan diasingkan dari keluarga mereka, terutama oleh pihak yang memiliki kasta yang lebih tinggi.

Pernikahan dalam adat Toraja dilaksanakan berdasarkan restu dari kedua orangtua. Jika orangtua tidak setuju atas pernikahan tersebut, maka kedua mempelai tidak diperkenankan untuk menikah. Jika kedua mempelai tetap ingin melangsungkan pernikahan tersebut maka kedua mempelai akan diasingkan dari keluarga dan biasanya tidak akan diakui sebagai anak lagi. Pada zaman dahulu, orangtua lah yang memegang kendali atas pernikahan melalui perijodohan. Cara ini memperkenalkan orangtua untuk menjodohkan anak-

anak mereka dengan orang-orang yang mereka anggap pantas untuk menjadi pasangan anak-anak mereka, sehingga pernikahan yang terjadi biasanya bukan karena rasa suka antara kedua mempelai, tetapi karena keinginan orangtua mereka (Sutrisnaatmaka et al, 1991). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, perjodohan sudah tidak dilakukan lagi oleh orangtua. Orangtua telah memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anak mereka untuk menentukan dengan siapa mereka akan menjalin hubungan, namun orangtua tetap memberikan pertimbangan kepada pilihan pasangan anak-anak mereka. Hal tersebut dilakukan karena beberapa di antara mereka telah mengalami pergeseran pola pikir dari yang dulunya tradisional, kini menjadi modern. Gereja-gereja juga telah memberikan pemahaman kepada masyarakat Toraja, yang mayoritas merupakan pengikut Kristus, tentang kehidupan manusia salah satunya adalah mengenai jati diri manusia di dalam Tuhan dan pandangan Tuhan kepada manusia. Namun demikian, masih ada juga pengikut Tuhan yang masih percaya akan tanggal dan bulan yang baik atau tepat untuk

melaksanakan pernikahan mereka. Tanggal dan bulan tersebut dianggap dapat membawa keberuntungan dan memberi berkat bagi orang-orang yang melaksanakan pernikahan pada tanggal dan bulan tersebut.

Pernikahan Adat Suku Lamaholot

(Tirza Nathania)

Suku Lamaholot adalah suku yang berada di wilayah Kabupaten Flores Timur, provinsi Nusa Tenggara Timur. Suku ini mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Flores yang meliputi Pulau Flores, Pulau Adonara, Pulau Lembata, Pulau Solor, dan Pulau Alor. Suku ini memiliki beberapa macam adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakatnya antara lain:

1. *Beneng*: pernikahan beda suku untuk mendapatkan belis
2. *Bote kebarek*: pernikahan yang hanya mempelai perempuan yang tidak tahu
3. *Liwu* atau *dope keropong*: mempelai laki tinggal di rumah mempelai perempuan, karena mempelai laki belum lunas membayar belis
4. *Liwu weking* atau *dekip kenube*: aksi pemaksaan yang dilakukan oleh pria dan wanita terhadap orangtua pihak wanita

ataupun kedua pihak agar merestui mereka untuk menikah

5. *Loa wae menate*: perkawinan di mana wanita hamil duluan dan mempelai pria harus membayar tambahan belis.

Dalam seluruh ritual adat pernikahan yang dilakukan oleh Suku Lamaholot, ada satu kesamaan, yaitu: seluruh ritual-ritual ini melibatkan adanya belis yang harus diberikan sebagai syarat pelaksanaan pernikahan. Tujuan memberikan belis adalah sebagai tanda janji untuk mengasihi, menjaga dan menghormati seorang wanita menjadi istri seorang lelaki. Dengan memberikan belis, masyarakat Lamaholot menunjukkan rasa hormat mereka pada wanita yang dianggap memiliki kedudukan bagaikan seorang ibu. Posisi perempuan Lamaholot begitu tinggi, sehingga jika ada yang memberi label negatif pada perempuan, maka pelakunya akan dikenakan denda adat. Pelaku harus membayar denda dengan memberikan gading, sarung tenun adat, atau sebagainya sesuai jenis pelanggaran dan permintaan keluarga perempuan.

Jika dilihat dari sisi positif, maka pemberian belis adalah tradisi yang baik untuk dicontoh dan ditiru. Tetapi, meski pemberian belis memiliki sisi positif, tradisi ini juga memiliki sisi negatif yang dapat memicu terjadinya hal-hal buruk kepada para wanita. Hal ini terjadi ketika seseorang tidak memahami maksud di balik pemberian belis, yaitu: untuk menghormati wanita. Saat orang-orang tidak mengerti maksud ini, maka pemberian belis bisa dianggap sebagai sebuah alat transaksi di mana mereka sudah “membeli” seorang wanita secara lunas. Dengan pemikiran seperti itu, orang-orang dapat semaunya melakukan tindakan dan mengucapkan kata-kata sesuka hatinya kepada perempuan tanpa mempedulikan perasaannya. Selain itu, pemberian belis dapat disalahgunakan oleh orangtua maupun keluarga pihak perempuan. Jika orangtua atau keluarga pihak perempuan terlalu fokus kepada harta, belis ini dapat menjadi suatu yang negatif. Ini dapat menjadi suatu kesempatan mendapatkan harta yang besar dengan menjual anak perempuan demi mendapatkan belis. Tentunya, karena ketentuan belis

ditentukan oleh pihak keluarga perempuan, maka mereka dapat menentukannya secara bebas.

PBMR ANDI

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Tradisi Pernikahan Adat Jawa

(Ulfa Meinia Dwi Rohanda dan Gracia Elsy)

Dalam perjalanan hidup manusia ada beberapa proses yang dijalani salah satunya adalah menikah. Tanpa disadari bahwa calon pengantin dan keluarga ingin melaksanakan pernikahan yang mengesankan dan memuaskan sesuai dengan impian (Febriantiko, 2014, 100). Proses sebelum pernikahan dengan budaya yang dibuat terstruktur dengan berbagai ritual adat daerah masing-masing. Prosesi sebelum pernikahan adat Jawa hingga saat ini masih diselenggarakan dengan tahapan-tahapan upacara ritual pernikahan dengan gaya klasik dan utuh. Misalnya, pertama, Kembar Mayang yang merupakan ornamen yang dibentuk dari rangkaian akar, batang, daun, bunga dan buah yang dipercayai dapat memberikan kebijaksanaan dan motivasi dalam berumah tangga (Galeshita, 2020). Kedua, tradisi Tuwuhan, yaitu: tumbuh-tumbuhan yang diletakkan di tempat siraman yang memiliki makna dan harapan pengantin akan cepat memperoleh buah hati (Phang, 2018). Tradisi ini

sebenarnya memiliki makna keindahan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk ornamen dan latar belakang budaya ini menggunakan pisang raja yang dimaknai kehidupan makmur seperti raja dengan memiliki keturunan. Ketiga, tradisi Siraman yang dilambangkan sebagai pembersihan diri atau meluruhkan segala hal yang negatif. Prosesi ini dianggap sakral karena pengambilan air dari tujuh sumber mata air (Phang,2018). Keempat adalah tanam rambut dan lepas ayam ayam jantan hitam yang melambangkan kemandirian bagaikan seekor ayam yang sudah dapat mencari makan sendiri (Phang,2018). Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengharapan bagi kedua calon pengantin agar diberikan keselamatan secara lahir dan batin (Seputar Pernikahan, n.d). Pernikahan yang awalnya diharapkan hanya terjadi satu kali seumur hidup dijadikan suci dan sakral yang juga memiliki makna peristiwa yang melambangkan kehormatan, kejayaan, baik bagi orangtua dan mempelai (Febriantiko, 2014, h. 100).

Orangtua dari calon pengantin harus memilih hari baik saat memasang *tarub*, tepatnya pada hari Jumat

Pon. Hal ini dilakukan agar proses pernikahan nantinya dapat berjalan dengan damai tanpa adanya gangguan. Selain itu kegiatan pemasangan tarub tersebut juga diikuti dengan pemberian *empluk* di depan teras rumah. *Empluk* ini merupakan periuk kecil yang terbuat dari tanah liat yang diisi dengan ikan asin, kacang hijau, kedelai, kemiri, dan telur mentah. Pemberian *empluk* ini dilakukan bertujuan untuk menolak bala dan guna-guna yang ditujukan kepada calon pengantin (Kebudayaan Daerah, 1971).

Setelah kegiatan pemasangan *tarub* ini selesai, proses selanjutnya yang harus dilakukan oleh calon pengantin adalah proses siraman. Siraman ini merupakan kegiatan sakral dan kudus yang dilaksanakan tiga hari sebelum hari pernikahan. Calon pengantin perempuan dan laki-laki melakukannya di tempat yang berbeda. Kedua calon pengantin memakai baju adat tradisional Jawa secara sederhana dengan hiasan rangkaian bunga melati. Setelah itu sembilan pasangan dari keluarga yang rumah tangganya baik akan bergiliran menyiram calon pengantin. Hal ini bertujuan agar kondisi rumah tangga dari sesepuh dapat menurun

pada rumah tangga dari calon pengantin. Selain itu, siraman juga bertujuan agar calon pengantin dapat menerima berkat dari sembilan pasangan tersebut (Kebudayaan Daerah, 1971).

Selepas kegiatan siraman, proses selanjutnya adalah menjalani midodareni. Malam midodareni ini dilakukan khusus untuk calon pengantin wanita. Pada malam sebelum hari pernikahan, calon pengantin wanita dengan riasan sederhana berada di dalam kamar dalam waktu semalam bersama dengan kerabat atau sepupunya dan mendengarkan beberapa nasihat dari sesepuh mengenai pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Pada malam midodareni ini calon pengantin wanita tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan calon pengantin pria (Adrell, 2016). Midodareni ini merupakan perlambang dari bagaimana sang Dewi mengunjungi Nawang Wulan sebelum hari pernikahannya. Tradisi midodareni ini dilakukan juga sebagai bentuk perwujudan dari kata “1000 bidadari kurang 1”. Maknanya adalah sebagai bentuk untuk menunggu Nawang Wulan dan para bidadarinya turun dari khayangan dan memberikan kecantikannya

kepada calon pengantin wanita. Orang Jawa percaya bahwa ketika bidadari datang, anggota mereka dapat tergenapi menjadi 1000 dikarenakan satunya berasal dari calon pengantin wanita (Kebudayaan Daerah, 1971).

Selagi calon pengantin wanita menjalani kewajibannya untuk midodareni, calon pengantin laki-laki bersama walinya akan datang ke rumah pihak wanitanya untuk memberikan serah-serahan. Calon pengantin laki-laki datang dengan membawa beberapa makanan, barang, dan persembahan lainnya berjumlah ganjil untuk proses pernikahan esok hari. Selain itu calon pengantin laki-laki menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya dan menjelaskan kemantapan hatinya untuk mempersunting calon pengantin wanita. Setelah itu calon pengantin laki-laki mendengarkan beberapa petuah dari orangtua sebagai bekalnya menjadi pemimpin keluarganya kelak.

Pada saat hari pernikahan, pengantin wanita dan laki-laki saling bertemu dengan iring-iringan gamelan Jawa. Setelah bertemu, pengantin menjalani proses *ngidak endhog*. Pengantin laki-laki menginjak telur

yang sudah ditaruh di atas nampan dengan hiasan bunga tujuh rupa. Setelah itu, pengantin wanita bertugas untuk membersihkan kaki pengantin laki-laki menggunakan air bunga tujuh rupa dan mengeringkannya. Kegiatan ini dilakukan sebagai perlambang hidup rukun dan perwujudan seorang istri yang harus tunduk, menghormati, dan melayani suami. Selain itu, proses *ngidak endhog* ini juga sebagai perlambang seorang wanita yang sebentar lagi tidak akan perawan (Kebudayaan Daerah, 1971).

Setelah itu, proses pernikahan dilanjutkan dengan suap-suapan. Pengantin wanita menyuapi pengantin laki-laki dengan nasi dan lauk sederhana yang sudah disiapkan sebelumnya, dan begitu pula sebaliknya. Tradisi ini dilakukan sebagai gambaran hidup rukun dan pelayanan yang dilakukan oleh suami dan istri dalam kehidupan berumah tangga. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan proses sungkeman. Kedua pengantin bersama-sama sungkem kepada kedua orangtua secara bergiliran. Baik pengantin laki-laki dan perempuan sujud di hadapan orangtua mereka sembari meminta maaf kepada setiap orangtua satu sama lain.

Dalam proses ini biasanya orangtua sekali lagi memberikan wejangan atau nasehat kepada pengantin.

Tradisi dari pernikahan adat Jawa tidak berhenti di sini, selanjutnya orangtua pengantin wanita berjulan dawet di pernikahan anaknya. Orangtua pihak laki-laki memegang payung agar orangtua pihak perempuan dapat berteduh. Dalam berjulan dawet, orangtua pihak laki-laki menerima uang dari para pembeli, sedangkan orangtua pihak perempuan menjadi penjual untuk melayani pembeli yang datang membeli dawet. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada pengantin mengenai hidup berumah tangga. Orangtua mengajarkan jika dalam berumah tangga, suami dan istri harus saling bekerja sama dalam mencari nafkah. Hingga saat ini, tradisi pernikahan suku Jawa ini kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa. Kegiatan ini masih juga diterapkan karena pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa budaya harus tetap dilestarikan secara turun-temurun.

Dalam melakukan rangkaian prosesi pernikahan ini, masyarakat Jawa melakukannya sebagai bentuk untuk menyucikan diri, meminta berkat, dan menolak

bala. Seperti dalam proses siraman yang harus dilakukan oleh pengantin Jawa dengan tujuan supaya para sesepuh dapat memberikan berkat mereka kepada pengantin untuk kehidupan berumah tangga yang lebih baik. Begitu pula dengan penentuan hari pemasangan tarub serta pemberian *empluk* di depan teras rumah semata-mata dilakukan supaya pernikahan dapat terhindar dari bencana dan kutuk yang nantinya akan menyerang proses pernikahan atau pasangan pengantin itu sendiri. Melalui bekal doa-doa dan beberapa ritual tersebut, masyarakat Jawa percaya hal-hal tersebut nantinya akan membantu kedua pengantin menjadi keluarga yang *sakinah*, *mawwadah*, dan *warahmah*. Ketika ritual ini tidak dilakukan, mereka percaya kutuk dan masalah akan datang pada kehidupan kedua pengantin di kemudian hari.

Kebudayaan Tingjing dan Sangjit

Tradisi Tionghoa

(Wulan Ayu Puranama Sari)

Dalam tradisi pernikahan Tionghoa terdapat budaya lamaran *Tingjing* dan *Sangjit*. *Tingjing* pada dasarnya adalah prosesi lamaran. Pihak keluarga lelaki meminang wanita yang akan dinikahkan dengan anak lelakinya tersebut. *Tingjing* juga selalu berhubungan erat dengan prosesi *sangjit* atau budaya membawakan seserahan berupa baki-baki yang berisi makanan, minuman, perhiasan, dan beberapa barang lainnya yang memiliki makna tersendiri. Kebudayaan lamaran *tingjing* dan *sangjit* masih dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Tionghoa, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Kebudayaan ini terus diturunkan dari generasi ke generasi dan banyak anak muda Tionghoa yang kurang memahami budaya ini, sehingga prosesi lamaran diatur penuh atau di bawah arahan orang tua mereka. *Tingjing*, atau prosesi lamaran biasanya dilakukan maksimal setahun sebelum

pernikahan (walaupun terkadang ada yang melakukannya lebih dari satu tahun sebelum pernikahan). *Tingjing* biasanya dilakukan di kediaman mempelai wanita, namun karena jaman sekarang sudah modern, biasanya pihak keluarga lebih memilih untuk menyewa restoran atau aula gedung.

Prosesi *Tingjing* selalu erat dengan lambang *Shuang Xi* (double happiness atau kebahagiaan ganda) yang berarti kebahagiaan ketika dua orang disatukan menjadi kebahagiaan ganda. Prosesi *Tingjing* biasanya hanya dihadiri oleh keluarga inti saja atau teman-teman dekat.

Prosesi tradisi *Tingjing* dan *Sangjit*

1. Bertanya kepada orang yang dipercayai mampu membantu menentukan tanggal baik untuk melakukan prosesi lamaran.

Sebelum melakukan prosesi *Tingjing*, biasanya kedua pasangan harus mencari tanggal baik dan jam baik kepada Suhu (dukun cina) atau orang tua yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang mampu memprediksi kapan tanggal terbaik

yang tepat untuk melakukan prosesi lamaran ini. Tanggal baik dan jam baik ini biasanya dilihat berdasarkan *Shio* atau tanggal lahir kedua pasangan. Sedangkan jam baik biasanya dilakukan di atas jam 10 pagi hingga sore (saat matahari mulai naik ke puncak sampai sebelum matahari mulai turun). Tujuan pemilihan waktu ini adalah agar kedua pasangan dijauhkan dari malapetaka dan kehidupan calon keluarga kedua pasangan dapat harmonis, mendatangkan keberuntungan, dan kebahagiaan.

2. Prosesi *Sangjit* pada hari pernikahan

Prosesi sangjit adalah seserahan atau proses lamaran dari pihak pria dengan membawa persembahan ke pihak mempelai wanita. Persembahan yang dibawakan berupa baki-baki berisi seserahan yang harus dibawa oleh anak-anak muda yang belum menikah. Begitu juga ketika tiba di kediaman mempelai wanita, yang menerima juga harus anak-anak muda yang belum menikah. Dalam prosesi ini dipercayai jika anak-anak muda yang be-

lum menikah membawakan baki-baki ini, maka kebahagiaan yang dimiliki oleh kedua calon mempelai akan segera tersalur kepada mereka yang belum menikah. Dalam artian, pembawa dan penerima baki juga akan segera menyusul mendapatkan pasangan juga. Mereka juga percaya jikalau yang membawa sudah menikah, takutnya akan menikah lagi, oleh karena itu, pembawa baki haruslah orang-orang yang belum menikah.

3. Isi seserahan dalam prosesi *sangjit*

Dalam prosesi Sangjit terdapat beberapa syarat dan kepercayaan mengenai apa saja yang harus diberikan dalam seserahan (isi baki). Dalam memberikan seserahan, kedua mempelai juga harus berembuk menentukan jumlah saudara yang akan dibagikan kotak berisi satu paket kue yang diberikan pada waktu seserahan. Mereka percaya bahwa jumlah seserahan dan isi seserahannya harus angka genap atau kelipatan 2 (supaya kedua mempelai selalu berdua), kecuali angka 4 karena angka 4 memiliki arti yang kurang baik, yaitu: mati. Di dalam setiap baki juga harus terdapat lambang

Shuang Xi, dan dominan warna merah, disertai warna emas karena membawa arti kegembiraan atau kebahagiaan. Berikut ini adalah syarat-syarat atau isi seserahan:

- a. Pakaian, kain, atau sepatu yang memiliki makna bahwa mempelai laki-laki nantinya akan memenuhi segala kebutuhan calon istrinya. Biasanya isi baki ini berupa barang-barang seperti tas dan parfum yang juga melambangkan bahwa mempelai laki-laki siap memenuhi keperluan sandang mempelai wanita.
- b. Kalung emas yang merupakan tanda pengikat yang diberikan mempelai pria kepada mempelai wanita. Selain kalung emas, dapat juga berupa cincin, gelang, anting. Dalam memberikan perhiasan emas ini, mempelai pria tidak boleh memberikan yang mengandung angka 4. Jika emas, maka beratnya harus di bawah atau di atas 4 gram, jumlahnya pun tidak boleh 4 buah.
- c. Uang susu. Uang susu dipercaya sebagai ucapan terima kasih kepada keluarga mempelai wanita karena telah membesarkan dan merawat

sang mempelai wanita. Untuk nominal uang susu ini biasanya bebas berapapun yang diberikan, dan pihak orang tua wanita juga bebas mau mengambil semuanya atau sebagian saja.

- d. Dua pasang lilin yang diikat dengan pita berwarna merah. Dua pasang lilin ini dipercayai menyimbolkan perlindungan dan menangkal pengaruh negatif. Biasanya lilin yang digunakan memiliki gambar naga (liong) dan juga burung phoenix (hong). Satu pasang untuk pihak perempuan dan sepasang lagi dikembalikan kepada pihak laki-laki.
- e. Buah-buahan berbentuk bulat dan manis berjumlah 12 atau 18 buah. Buahnya harus bulat dan manis seperti apel, pir, jeruk, karena dipercaya buah-buahan ini merupakan lambang rezeki, kesejahteraan, dan kedamaian.
- f. Makanan-makanan manis yang bertekstur lengket (kue mangkuk warna merah, kue keranjang, dsb.). Kue-kue manis dan lengket di-

percaya menjadi lambang dan membawa kehidupan perkawinan yang harmonis, keberuntungan, dan kelimpahan.

- g. Dua botol anggur merah yang dipercaya dapat membawa keluarga yang manis dan kaya. Hal ini dipercaya karena anggur merupakan minuman yang mahal dan berkelas.

Larangan-Larangan dalam Menjalin Hubungan Pernikahan di Malang Selatan Jawa Timur

(Jhotnes Antora Claudius)

Masyarakat desa Pujiharjo Malang Selatan di provinsi Jawa Timur memegang kepercayaan mengenai larangan-larangan dalam menjalin hubungan pernikahan yang sampai saat ini dipercayai dan dilakukan di sana. Larangan-larangan ini antara lain:

1. Rumah Berhadap-Hadapan

Warga desa melarang pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang rumahnya saling berhadapan. Dalam arti lain bukan secara harfiah berhadapan dengan jarak yang dekat. Namun, apabila salah satu rumah menghadap ke selatan dan rumah dari calon pasangan menghadap ke utara, maka mereka tidak diperkenankan untuk menjalin hubungan pernikahan. Meskipun rumah dari kedua calon pasangan memiliki jarak yang sangat jauh bahkan sampai di luar negeri

sekalipun, mereka tetap tidak diizinkan untuk menikah apabila arah mata angin rumah mereka menghadap ke arah yang berlawanan.

Rumah yang saling berhadapan atau memiliki arah mata angin yang berlawanan dipercaya memiliki arti pertentangan. Itu berarti bahwa orang yang rumahnya berhadap-hadapan dan menjalin hubungan pernikahan, maka mereka akan memiliki banyak sekali cobaan karena tujuannya tidak sama dan tidak sejalan. Para warga percaya bahwa apabila mereka melanggar larangan tersebut, mereka akan tertimpa masalah bertubi-tubi saat berada di dalam ikatan pernikahan. Kepercayaan mereka makin besar jika ada pasangan yang mendapatkan musibah karena saat mereka menikah dulu rumah mereka memiliki arah mata angin yang berlawanan dan kabar buruk ini mudah menyebar di antara warga desa.

2. Weton yang Bertentangan

Weton adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi banyak sekali aspek di dalam

kehidupan masyarakat Jawa termasuk dalam menjalin hubungan pernikahan. Weton berasal dari bahasa Jawa “*wetu*” yang artinya: keluar atau lahir. Masyarakat Jawa percaya bahwa setiap weton yang dimiliki oleh orang akan menentukan sebagian besar kehidupan orang itu. Kecenderungan, hobi, sifat, dan keberuntungan seseorang dapat diprediksi dengan menggunakan weton. Dalam pernikahan, ada beberapa weton yang dipercaya membawa petaka apabila bersatu. Masyarakat Jawa percaya bahwa apabila larangan dari weton yang bertentangan ini dilanggar, maka salah satu pasangan akan mengalami sakit jiwa. Sampai saat ini banyak dari masyarakat yang pergi ke orang yang ahli di bidang weton untuk dapat menentukan apakah calon pasangan dapat menikah dengan mereka atau tidak.

3. Menikahi Putra dari Seorang Janda

Menjadi seorang janda tidak selalu menjadi pilihan bagi semua istri, namun tidak menutup kemungkinan bahwa seorang wanita dapat menjadi janda karena suatu hal. Salah satu larangan dalam

menjalin hubungan pernikahan adalah calon mempelai dilarang untuk menikahi putra dari seorang janda. Dipercayai bahwa apabila melanggar, maka pasangan yang menikah akan memiliki hubungan yang sangat buruk dan kemungkinan besar akan bercerai. Kepercayaan ini juga di latar belakang oleh adanya adat Jawa dalam hal kesopanan. Warga Malang Selatan percaya bahwa apabila seorang putra dari seorang janda menikah, itu memiliki arti “*Kodo*” dalam bahasa Jawa atau tidak sopan dalam bahasa Indonesia. Seorang anak yang menikah terlebih dahulu sebelum ibunya menikah lagi, maka bisa dikatakan *kodo* dan itu benar-benar dilarang.

4. Menikah Ketiga Kalinya dengan Pasangan yang Belum Pernah Menikah

Di Indonesia, masih banyak orang yang melangsungkan perceraian lalu menikah lagi. Entah karena merasa tidak cocok dengan pasangan kemudian bercerai, maupun terpaksa bercerai karena hal lain. Tidak berhenti di status perceraian, banyak orang yang menikah lagi karena berbagai

alasan. Di Malang Selatan, tidak sedikit orang yang melakukan pernikahan setelah melakukan perceraian. Namun, masyarakat Malang Selatan memiliki satu larangan, yaitu: orang yang sudah pernah menikah sebanyak tiga kali, maka tidak boleh menikah keempat kali dengan orang yang belum pernah menikah. Mereka percaya bahwa apabila larangan ini dilanggar, maka mereka akan mengalami penderitaan setelah menikah. Salah satu pasangan akan mengalami sakit, pekerjaannya tidak lancar, atau bahkan mengalami kecelakaan.

5. Menikah dengan Saudara Sendiri

Pernikahan saudara merupakan hal yang tabu di hampir semua daerah. Di Malang Selatan, pernikahan saudara juga merupakan hal yang sangat tabu. Batas saudara yang dilarang adalah saudara dari satu nenek buyut. Apabila saudara jauh, masyarakat Malang Selatan masih memperbolehkan untuk menjalin hubungan pernikahan.

Ada beberapa alasan mengapa mayoritas masyarakat desa Pujiharjo masih mempercayai

larangan-larangan yang berkaitan dengan pernikahan ini, salah satunya adalah karena ada beberapa orang yang melanggar larangan-larangan tersebut dan mendapatkan sial di dalam kehidupan pernikahannya. Selain itu ada juga ketakutan jika melanggar aturan ini, sehingga masyarakat lebih memilih menuruti larangan tersebut untuk berjaga-jaga meskipun sebenarnya mereka tidak percaya sepenuhnya. Belum lagi mayoritas masyarakat desa lebih mempercayai larangan-larangan ini, sehingga sulit bagi mereka yang mau melanggar atau melawan arus. Ketiga hal ini menyebabkan kepercayaan dan larangan-larangan ini masih terus dipegang dan dilakukan oleh masyarakat desa Pujiharjo hingga saat ini.

Budaya Pernikahan di Rote –Ndao

(NTT)

(Katrin Agustina Kanaf)

Pernikahan di daerah Rote Ndao identik dengan perayaan dimana setiap pasangan yang menikah akan merayakan kebahagiaan bersama keluarga, sahabat dan kenalan mereka. Di daerah Rote Ndao, ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pernikahan. Tahap pertama yang dilakukan adalah pertemuan keluarga dari kedua mempelai. Pertemuan ini diadakan dengan maksud membicarakan biaya pernikahan dan mahar yang harus dibayar oleh calon mempelai laki-laki. Mahar adalah hal wajib yang dibawa oleh calon mempelai laki-laki. Mahar yang dibawa bisa berupa uang atau hewan peliharaan.

Ada beberapa jenis mahar yang harus dibayar calon mempelai laki-laki. Jenis mahar pertama adalah *Amanak* (air susu). Mahar *Amanak* (air susu) adalah mahar yang dibayar kepada orang tua karena mahar tersebut melambangkan bentuk penghormatan kepada

ibu karena sudah merawat calon mempelai perempuan dari kecil hingga dewasa. Mahar ini juga sebagai pengganti air susu. Mahar kedua adalah mahar untuk *To'ok* atau paman dari calon mempelai perempuan. Paman mendapatkan mahar dikarenakan paman bertanggung jawab terhadap keluarga dan keponakannya. Ketika keponakannya mendapatkan masalah, dia yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, paman harus mendapatkan mahar dari calon mempelai laki-laki. Mahar ketiga adalah *te'ok* atau mahar untuk bibi dari calon mempelai perempuan.

Mahar selanjutnya adalah *Maneleo* atau kepala suku dari keluarga perempuan. Masyarakat Rote sangat menghargai kepala suku karena mereka menganggap kepala suku adalah pemimpin dari keluarga perempuan. Ketika terjadi masalah, kepala suku yang bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Mahar selanjutnya adalah pihak gereja, gereja juga mendapatkan mahar karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu dan sebagai bentuk sikap menghargai gereja. Harga mahar berbeda-beda karena

ditentukan oleh keluarga perempuan. Ada mahar yang dibayar murah, ada juga mahar yang dibayar dengan harga yang mahal. Orang yang bertanggung jawab untuk menentukan harga mahar adalah paman dari mempelai perempuan. Jika keluarga perempuan berasal dari keluarga terpandang dan memiliki banyak harta, maka harga mahar yang dibayar oleh mempelai laki-laki haruslah mahal. Hal ini menyebabkan mempelai laki-laki dan keluarganya harus meminjam uang untuk membayar mahar tersebut. Jika keluarga laki-laki tidak membayar harga mahar yang mahal, maka keluarga perempuan merasa malu.

Ketika jenis mahar sudah disepakati, maka akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu: terang kampung atau nikah adat dan dilanjutkan dengan peminangan. Pada tahap terang kampung atau nikah adat ini, kedua mempelai akan dipertemukan dan kemudian dikukuhkan menjadi pasangan suami isteri yang resmi. Proses pengukuhan ini dilakukan oleh imam sebagai pemimpin upacara perkawinan. Sebagian masyarakat Rote hanya sampai pada tahap terang kampung atau nikah adat karena menurut mereka, mereka sudah

resmi menjadi suami isteri ketika disahkan oleh pemimpin upacara.

Tahap selanjutnya adalah proses peminangan yang diadakan di rumah mempelai perempuan. Calon mempelai laki-laki bersama keluarganya dan 5 gadis yang memegang dulang berisi mahar dan seorang pria yang memegang lampu. Mahar dan lampu dari pihak laki-laki kemudian diberikan kepada 5 gadis dan seorang pria yang dari pihak perempuan. Lampu yang dibawa pada saat peminangan memiliki simbol sebagai terang, yaitu: mengingatkan kepada kedua calon mempelai untuk membimbing rumah tangga mereka ke jalan yang terang. Berdasarkan adat Rote, yang memegang dulang adalah kewajiban perempuan. Jika bukan perempuan yang memegangnya, maka akan dikenakan sanksi berupa pembayaran uang ataupun hewan peliharaan seperti kerbau atau sapi. Ketika proses pemberian mahar selesai, calon mempelai laki-laki masuk ke dalam rumah untuk menemui calon isterinya yang sedang bersembunyi. Tahap terakhir adalah pernikahan. Kedua mempelai akan diberkati di

gereja dan kemudian mengadakan acara bersama keluarga, sahabat dan kenalan mereka.

PBMR ANDI

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Sistem Kasta Masyarakat

Kepulauan Kei

(Jose Imanuel Lattu)

Larwul Ngabal adalah hukum adat yang dimiliki masyarakat suku Kei di Maluku Tenggara yang telah ada sejak ratusan tahun lamanya yang dipakai dalam urusan adat dan wajib untuk dipahami serta diikuti dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam cara hidup, cara berbicara yang baik, aman damai dan tenteram. Suku Kei masih memegang berbagai adat dan budaya, salah satunya adalah sistem kasta. Masyarakat suku Kei memiliki beragam latar belakang agama serta kepercayaan kepada roh para leluhur. Sistem kasta yang masih diterapkan sampai sekarang oleh masyarakat suku Kei berasal dari peninggalan kerajaan Majapahit. Kerajaan ini merupakan kerajaan Hindu-Buddha terakhir di Indonesia yang pada masa kejayaannya memperluas daerah kekuasaannya sampai ke kepulauan Kei, Maluku Tenggara dan sistem kasta

yang berlaku dalam kerajaan Majapahit pun diterapkan kepada masyarakat di kepulauan Kei.

Sistem Kasta yang berlaku di kepulauan Kei terdiri dari 3 tingkat kasta, yaitu

- a. Kasta *Mel-mel*: penduduk asli/raja/keturunan raja.
- b. Kasta *Ren-ren*: orang pendatang di kepulauan Kei.
- c. Kasta *Iri-iri*: budak atau orang yang dibayarkan hutangnya karena tidak mampu membayar.

Sistem kasta berlaku mempengaruhi tata cara kehidupan masyarakat Kei, mulai dari cara berinteraksi, pernikahan dan lain-lain. Berikut ini beberapa aspek kehidupan masyarakat Kei yang dipengaruhi oleh sistem kasta.

- Pernikahan

Sistem kasta mempengaruhi pernikahan di kepulauan Kei. Aturan pernikahan dalam sistem kasta di kepulauan Kei sebagai berikut.

1. Pihak pria membayar pihak wanita dengan biaya yang mahal (berdasarkan perkara yang dihadapi, kedudukan dan sesuai kepandaian)

2. Tidak diperbolehkan menikah dengan orang yang beda kasta
3. Tidak diperbolehkan menikah dengan orang yang masih berada dalam satu mata rumah marga (masih ada ikatan kekeluargaan)

Tiga aturan tersebut merupakan aturan dasar dalam pernikahan di kepulauan Kei. Jika ada pria atau wanita yang menikahi wanita atau pria yang kastanya lebih rendah, maka mereka akan dikucilkan dan dikeluarkan dari keluarganya dan karena ada banyak kasus demikian dan yang sudah terlanjur menikahi pria atau wanita yang kastanya lebih rendah, mereka lebih memilih untuk lari dan keluar dari kepulauan Kei.

- Pola Pemukiman

Sistem kasta turut mempengaruhi pola pemukiman atau segregasi masyarakat Kei (Ngabalin, 2015). Pola pemukiman tersebut seperti berikut:

1. Penduduk dengan kasta Mel-mel mendapat tempat bermukim di daerah paling depan perkampungan atau daerah masuk perkampungan.

2. Penduduk dengan kasta Ren-ren mendapat tempat bermukim di daerah tengah perkampungan.
3. Penduduk dengan kasta Iri-iri mendapat tempat bermukim di daerah paling belakang dari perkampungan.

- Interaksi Sosial

Sistem kasta juga mempengaruhi interaksi sosial penduduk Kei. Contoh interaksi sosial yang terjadi:

- a. Jika penduduk dengan kasta Iri-iri hendak bertemu dengan tuan atau raja (kasta Mel-mel), maka mereka harus merangkak setidaknya 10 meter dari depan rumah tuan atau raja.
- b. Jika ada penduduk kasta Iri-iri dan Ren-ren yang berpendidikan tinggi (bersekolah dan mendapat gelar tinggi di luar daerah Kei), maka ketika mereka pulang Kei sistem kasta tetap berlaku.
- c. Contoh kasus, seorang pendeta yang berasal dari kasta Iri-iri dan Ren-ren harus tetap patuh

terhadap sistem kasta yang berlaku, kecuali dalam berkhotbah di gereja.

PBMR ANDI

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Paradigma Kristen

tentang Pernikahan

Konsep pernikahan dalam paradigma Kristen adalah persatuan antara seorang lelaki dan seorang perempuan dalam ikatan pernikahan kudus di hadapan Tuhan. Dalam tradisi-tradisi masyarakat yang telah dipaparkan sebelumnya, banyak tradisi yang memegang kepercayaan bahwa prosesi pernikahan yang tidak mematuhi tradisi adat akan mendatangkan bencana, seperti perceraian, kemiskinan, dan bahkan kematian. Tradisi-tradisi prosesi pernikahan juga dilakukan agar pasangan terbebas dari rasa takut akan kepercayaan-kepercayaan yang mengikutinya yang telah diturunkan selama ini. Tradisi-tradisi pernikahan ini juga berupa serangkaian upacara pernikahan yang rumit dan menghabiskan dana yang besar.

Dalam paradigma Kristen, pernikahan orang percaya adalah ikatan yang kudus di hadapan Tuhan antara seorang lelaki dan seorang perempuan. Matius 19:4-6, *“Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang*

menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Pernikahan orang percaya adalah proses pengudusan Tuhan dan dilakukan dengan penuh hormat, 1 Tesalonika 4:3-5, *”Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah.”* Hidup orang percaya merupakan anugerah Tuhan semata (Kejadian 1:28). Tuhanlah satu-satunya yang dapat menguduskan orang percaya dan menjaga diri umat-Nya untuk dapat hidup seturut kehendak-Nya (Mazmur 119:9).

Dalam pernikahan Kristen Tuhanlah yang menjadi pemimpin keluarga dan memberkati pernikahan orang percaya karena Tuhan yang menyatukan pasangan suami isteri serta kepala rumah tangga mereka ialah Kristus, seperti tertulis dalam 1 Korintus 11:3, *“Tetapi Aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu: kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala Kristus ialah Allah.”* Lelaki atau suami dan perempuan atau istri memiliki peran yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menjalani kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Wanita dibentuk dan diciptakan Allah bagi seorang pria untuk menjadi penolong yang sepadan (Kejadian 2:18). Penolong lelaki, agar dapat dikuatkan dan ditopang saat sedang lemah (Penghotbah 4:9-12a). Tuhan juga mengajarkan para istri untuk tunduk pada suami seperti kepada Tuhan dalam segala sesuatu, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat (Efesus 5:22-24). Tuhan juga mengajarkan para suami untuk mengasihi istri, seperti Kristus mengasihi jemaat sebagai mempelai perempuan (Efesus 5:25). Suami

memiliki otoritas atas istri, akan tetapi itu tidak berarti suami boleh melakukan kekerasan atau hal yang jahat terhadap istri, melainkan otoritas suami yang memimpin keluarga di dalam kebenaran firman Tuhan, dan melindungi keluarga dalam kasih Kristus. Suami harus mengasihi istri sama seperti ia mengasihi dirinya sendiri, dan begitu pun istri mengasihi suaminya (Efesus 5:28).

Pernikahan orang percaya bertujuan untuk melahirkan keturunan yang akan melakukan pekerjaan Tuhan di bumi. Kejadian 1:28, *“Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi dan taklukanlah itu berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”* Allah yang menciptakan manusia kemudian memberkati orang percaya dengan keturunan dan kebutuhan hidup jasmani mereka. Pengharapan akan keturunan, baik keturunan lelaki ataupun perempuan, semuanya ada di dalam kasih karunia Tuhan saja. Orang percaya tetap mengucapkan syukur dan bersukacita jika diberi keturunan laki-laki

atau perempuan atau tidak berketurunan sekalipun. Kesetaraan gender ini juga berlaku dalam tradisi lain seperti tradisi memegang dulang. Pihak laki-laki juga dapat memegang dulang karena tidak ditemukan latar belakang yang pasti bahwa perempuan harus memegang dulang. Galatia 3:28, *“dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus.”* Di dalam paradigma Kristen, tidak ada perbedaan gender, suku, kasta, asal usul, latar belakang. Semua orang percaya setara dan sama-sama adalah anak Tuhan di dalam Kristus dan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama.

Pengharapan jauh dari celaka atau bencana dan kebahagiaan pernikahan orang percaya hanya ada di dalam Tuhan saja. Yeremia 29:11 menuliskan, *“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu: rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”* Mazmur 91:9-13,

“Sebab Tuhan ialah tempat perlindunganmu, Yang Mahatinggi telah kaubuat tempat perteduhanmu, mala-petaka tidak akan menimpa kamu, dan tulah tidak akan mendekat kepada kemahmu; sebab malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu. Mereka akan menatang engkau di atas tangannya, supaya kakimu jangan terantuk kepada batu. Singa dan ular tedung akan kau-langkahi, engkau akan menginjak anak singa dan ular naga.” Lebih jauh lagi, 1 Timotius 4:7, *“Tetapi jauhilah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua. Latihlah dirimu beribadah.”* Ayat-ayat ini dengan jelas memberi pengharapan akan kesejahteraan dan keselamatan orang percaya dalam membina kehidupan rumah tangga, sehingga orang percaya tidak perlu melakukan dan mempercayai tradisi adat, tetapi terus menempatkan diri di bawah tangan perlindungan dan pimpinan Tuhan yang memberi kehidupan dan menjadi pemimpin hidup mereka.

Tradisi pemilihan hari atau tanggal yang baik untuk melangsungkan prosesi pernikahan seperti yang dipercaya dalam banyak tradisi (Sunda, Jawa, Toraja,

Tionghoa) tidak sejalan dengan paradigma pernikahan Kristen di atas. Tuhan adalah pencipta dunia dan segala isinya. Semua yang diciptakan Tuhan itu baik, termasuk hari-hari dan semua hari yang diciptakan oleh Tuhan merupakan hari yang baik. Ini berarti, tidak ada satupun dari ketujuh hari lebih baik daripada hari lainnya dan hal ini pun berlaku dengan tanggal atau angka-angka yang menyertai hari tersebut. Semua hari dan tanggal itu baik di mata Tuhan. Hal ini juga berlaku bagi tradisi pernikahan yang mempercayai simbol-simbol atau benda-benda tertentu mengandung kekuatan atau kemampuan untuk mencapai sebuah tujuan pernikahan. Semua angka, warna, benda-benda ciptaan Tuhan baik adanya tidak ada yang melambangkan mati atau membuat celaka.

Rasa takut, khawatir, dan kecemasan akan kemungkinan buruk yang mungkin terjadi jika tradisi dilanggar dan cemooh, teguran, atau sindiran dari masyarakat lain yang mempercayai tradisi ini dapat menyebabkan orang percaya menjadi goyah dan gamang, sehingga jika iman orang percaya kurang kuat, mereka

pun melakukan dan mengikuti tradisi-tradisi ini. Padahal, dasarnya ketidakharmonisan atau permasalahan dalam rumah tangga bisa terjadi karena hal-hal yang lain, yang tidak berkaitan dengan kepercayaan tradisi suku, misalnya: karena ketidaksiapan dari kedua belah pihak untuk menikah, baik dari segi umur, tingkat emosi, pemahaman kehidupan berkeluarga, fisik, kedewasaan pemikiran, kondisi ekonomi dan keuangan masing-masing pihak, perbedaan tingkat edukasi, perbedaan karakter, bencana dan malapetaka, dan banyak hal lainnya. Ada banyak hal yang terlibat atau harus dilakukan untuk membina pernikahan yang langgeng. Pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan dan dijalankan. Belum lagi ada faktor luar seperti, dalam tradisi tertentu, menikah berarti menikah dengan keluarga besar pasangan. Ketika dua orang menikah dan menjalin relasi, maka secara tidak langsung kedua keluarga besar akan membangun relasi juga. Ini berarti, pengenalan dan penerimaan dari kedua pasangan juga menentukan kelanggengan pernikahan mereka.

Dalam tradisi *belis* seperti yang dipegang oleh suku Lamaholot, pada awalnya tradisi ini dilakukan sebagai tanda menghormati dan menghargai kedudukan perempuan sebagai ibu, namun tradisi ini juga dapat digunakan sebagai tanda lunas untuk menikah atau alat untuk memperjualbelikan perempuan. Jika hal ini terjadi, tentunya tidak sesuai dengan paradigma Kristen yang menyatakan bahwa semua manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:27) dan berharga di mata Tuhan, sehingga harus diperlakukan sesuai dengan kebenaran Tuhan ini. Matius 7:12 dan Lukas 6:31 menuliskan, *“segala sesuatu yang kamu kehendaki, supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”* Inilah dasar prinsip hidup orang percaya. Tradisi belis dapat dengan mudah digunakan untuk hal yang tidak mengasihi calon istri atau istri. Jika pihak laki memiliki pemahaman yang benar akan tradisi belis, maka seharusnya ia akan memperlakukan isteri sebagai perempuan dengan hati-hati dan penuh kasih. Namun sebaliknya, ketika ia memiliki pemahaman yang salah, ia bisa saja

menganggap perempuan sebagai 'benda' yang sudah lunas dibeli sehingga ia berhak bersikap semaunya. Pemahaman mengenai pemberian belis yang salah bisa berujung dengan sikap laki-laki yang merendahkan keberadaan perempuan dan melanggar rencana awal Allah ketika Ia menciptakan perempuan sederajat dengan laki-laki dengan peran menjadi penolong yang sepadan.

Dalam tradisi pernikahan Tionghoa yang menempatkan keturunan laki-laki sebagai kebanggaan bahkan sampai diperbolehkan suami menikah lagi demi memperoleh keturunan laki-laki, tentunya bertentangan dengan paradigma pernikahan Kristen, seperti dalam Lukas 16:18, *"Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah."* Hal yang sama juga berlaku bagi pernikahan saudara (inses). Dari segi medis, pernikahan saudara juga tidak dianjurkan untuk dilakukan karena resiko kecacatan genetis keturunan. Imamat 18:6, menuliskan, *"siapapun di antaramu janganlah menghampiri seorang kerabatnya yang terdekat*

untuk menyingkapkan auratnya; Akulah Tuhan” (Irawati, personal communication, 2020) dan 1 Tesalonika 4:3-5, ”karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah,”

Mengenai tradisi pernikahan masyarakat Rote Ndao dan adat pernikahan *bo’bo’ bannang* dan *rampo karoen* Toraja seringkali dianggap sah, walaupun belum diteguhkan dalam janji pernikahan secara agama atau negara. Kedua mempelai cukup memegang komitmen pernikahan di hadapan kepala suku atau petua adat dan tidak perlu menjalani pemberkatan pernikahan secara gereja. Dalam paradigma Kristen, pernikahan terjadi karena adanya inisiasi Tuhan. Tuhan yang membentuk pernikahan orang percaya, oleh karena itu pemberkatan pernikahan orang percaya dilakukan mengikuti tata cara gereja. Mengenai tradisi masyarakat Rote tentang

orangtua atau paman yang harus mendapatkan mahar berupa uang, hewan, atau barang tertentu sebagai imbalan karena sudah merawat mempelai perempuan sejak kecil hingga dewasa dapat dilakukan asalkan anak tidak keberatan memberikan hal itu kepada orangtua mereka. Namun dalam paradigma Kristen, anak adalah berkat dari Tuhan dan orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengasahi, merawat, dan mengasahi anak mereka tanpa pamrih dan penuh dengan kasih sayang sesuai kemampuan mereka.

Keluarga yang dibentuk melalui pernikahan yang dilangsungkan dalam rencana dan pimpinan Tuhan, adalah sebuah *keluarga Ilahi* yang menjadi *sekolah kehidupan*, bagi laki-laki sebagai suami dan bagi perempuan sebagai isteri untuk mengalami relasi kasih dalam Tuhan dan membagi kasih-Nya dalam kehidupan pernikahan seumur hidup, berdua bersama memenuhi panggilan dan rencana Tuhan dalam kehidupan suami-isteri. Pernikahan dalam hakikatnya menjadi sekolah kehidupan yang mengajarkan kasih sejati dari Allah yang diterjemahkan dalam kehidupan suami yang merefleksikan kasih Kristus melalui peran

sebagai kepala keluarga, dan isteri merefleksikan jemaat yang tunduk kepada Kristus (Efesus 5:31-33) dengan anak-anak karunia Tuhan yang mengalami kasih Tuhan melalui kasih sayang ayah dan Ibu yang mengasihi Tuhan dan saling mengasihi. Karena itu setiap pernikahan Kristen senantiasa berfokus pada kehidupan suami isteri yang saling mengasihi dan saling menghargai dalam kasih Tuhan Yesus. Diluar itu, tradisi budaya yang berlawanan dengan kehendak Tuhan ini haruslah ditinggalkan, karena hal itu tidak berkenan di hadapan Tuhan.

PBMR ANDI

**TRADISI KEMATIAN & RITUAL
TRADISI LAINNYA**

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Tradisi Kematian Adat Jawa

(Amanda Cicillia)

Dalam tradisi kematian adat Jawa ada dua bagian tradisi yang dilakukan, yaitu: sebelum pemakaman atau penguburan dan sesudah pemakaman atau penguburan. Proses tradisi kematian adat Jawa sebelum penguburan dimulai dari *woro-woro* atau memberitahukan kepada masyarakat sekitar mengenai berita kematian tersebut. Dahulu, pemberitahuan dilakukan dengan cara memukul kentongan atau gardu tiang listrik di setiap tikungan gang. Namun, saat ini semakin berkembangnya teknologi, berita kematian bisa dengan mudah disebarkan melalui sosial media atau pesan elektronik.

Setelah berita kematian disebar, sanak saudara dan tetangga atau orang terdekat akan datang untuk melakukan prosesi selanjutnya, yaitu: doa untuk mengantarkan jenazah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kemudian, sebelum berangkatkan jenazah ke pemakaman, orang-orang melakukan *brobosan*. *Brobosan* adalah tradisi di mana peti atau jenazah diangkat tinggi oleh beberapa orang,

lalu keluarga dan sanak saudara mulai dari yang paling tua hingga yang paling muda, berbaris secara berurutan untuk berjalan berkeliling di bawah peti. Keluarga dan sanak saudara berjalan berkeliling searah jarum jam sebanyak tiga kali.

Prosesi *brobosan* dibuat dengan tujuan memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal. Namun, ada pula masyarakat yang mengatakan bahwa tradisi *brobosan* bertujuan untuk meneruskan tuah atau nasib baik dari orang yang sudah meninggal kepada keluarga dan sanak saudara yang masih hidup. Sebagai contoh, jika yang meninggal adalah orang yang sudah tua, dengan melakukan *brobosan*, keluarga dan sanak saudara yang masih hidup dipercaya akan mendapatkan umur panjang. Namun, ketika yang meninggal adalah anak-anak atau orang yang masih muda, *brobosan* tidak akan dilakukan agar keluarga dan sanak saudara tidak mendapat nasib buruk berupa umur pendek. Setelah *brobosan* dilakukan, jenazah diberangkatkan ke lokasi pemakaman untuk dikuburkan.

Setelah jenazah dikuburkan, prosesi dilanjutkan pada tradisi setelah penguburan atau pemakaman, yaitu: *selametan*. *Selametan* berasal dari kata dasar '*slamet*' dalam bahasa Jawa yang artinya selamat. Tradisi *selametan* ini dilakukan dengan tujuan mendoakan keselamatan orang yang sudah meninggal dan keselamatan keluarga yang ditinggalkan. Hal yang dilakukan pada saat upacara *selametan* adalah berdoa atau *shalawatan* dan membagikan makanan yang berasal dari tumpeng yang disediakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Upacara *selametan* dimulai dari tradisi *telung dina* yang berarti tiga hari. Upacara adat ini dilakukan tiga hari setelah jenazah orang tersebut meninggal. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan menuntun agar arwah orang yang sudah meninggal bisa keluar dari rumah tanpa tersesat dan tanpa membawa anggota keluarga lainnya. Orang Jawa percaya bahwa sampai pada hari yang ketiga, arwah orang mati tersebut masih berada di dalam rumah dan kemudian mulai mencari jalan keluar yang termudah untuk meninggalkan keluarga dan kediamannya. Setelah itu dilanjutkan

dengan *mitung dina*, yaitu: tujuh hari setelah orang tersebut meninggal. *Mitung dina* dilakukan dengan tujuan memberangkatkan arwah orang mati tersebut secara simbolis dengan membuka genteng atau atap sebelum *selamatan* dimulai.

Setelah itu *selamatan* dilanjutkan dengan tradisi *patang puluh dina* atau empat puluh hari. Tujuannya masih sama dengan *mitung dina*, yaitu: untuk mempermudah perjalanan arwah menuju alam baka. *Patang puluh dina* dilakukan karena orang Jawa percaya bahwa orang yang meninggal baru bisa menuju alam baka setelah empat puluh hari. Upacara selanjutnya dilakukan pada hari ke seratus atau biasa disebut *nyatus dina*. Tradisi ini dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal tersebut. Dalam upacara ini, keluarga dan sanak saudara akan memanjatkan doa untuk memanggil kembali arwah orang yang sudah meninggal tersebut agar bisa hadir di tengah mereka. Setelah upacara selesai, arwah orang yang sudah meninggal akan dikembalikan lagi ke alam baka. Upacara kemudian diteruskan dengan *nyewu dina* (1000 hari). Biasanya upacara ini adalah upacara yang

terakhir karena orang Jawa percaya setelah seribu hari, arwah orang mati itu tidak bisa kembali kepada keluarganya lagi.

Tradisi Kematian Adat Manggarai

(Darvis Arthur)

Suku Manggarai adalah sebuah suku yang mendiami bagian barat Pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur. Suku Manggarai tersebar di tiga kabupaten di Nusa Tenggara Timur yakni kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Timur dan Manggarai. Suku Manggarai membagi anggotanya menjadi tiga kelompok besar, yaitu: *anak wina*, *anak rona*, dan *asekae*. *Anak rona* adalah saudara laki-laki dari ibu, saudara laki-laki dari nenek, saudara laki-laki dari istri, dan saudara laki-laki dari istri saudara laki-laki. *Anak Wina* adalah kerabat dari suami, kerabat dari saudara perempuan ayah dan kerabat dari suami saudara perempuan. Status *anak wina* dan *anak rona* menentukan hewan apa yang akan dibawa dalam adat kedukaan. Jika yang meninggal berstatus *anak rona*, *anak wina* harus membawa kambing. Tetapi jika yang meninggal berstatus *anak wina*, *anak rona* harus membawa babi. Ketentuan ini tidak boleh dibolak-balik. Status ini juga berlaku pada daging apa yang mereka makan dalam acara kematian. *Anak rona* akan makan kambing yang dibawa *anak wina* dan sebaliknya *anak wina* makan

babi yang dibawa *anak rona*. Ketentuan ini juga tidak boleh bercampur ataupun dibolak balik.

Selain *anak wina* dan *anak rona*, suku Manggarai juga memiliki sistem kekerabatan yang disebut *ase kae*. Yang disebut *ase kae* pada suku Manggarai adalah tetangga tanpa hubungan kekerabatan di kampung domisili (*ase kae golo*) dan saudara laki-laki serta saudara laki-laki ayah. Dalam menjalankan upacara kematian pada suku Manggarai, ada beberapa hewan yang digunakan selain kambing dan babi yang dibawa oleh *anak wina* dan *anak rona*. Upacara tersebut melibatkan ayam putih dan ayam beraneka warna yang biasanya digunakan untuk menghormati leluhur, ayam hitam yang digunakan untuk upacara buang sial, dan juga kerbau yang digunakan dalam *kenduri* untuk kematian.

Kenduri adalah ritual membacakan doa bagi almarhum yang telah meninggal dengan diakhiri makan-makan bersama. Saat melakukan *kenduri*, suku Manggarai sering melakukan *kelas*. Daging kerbau yang dibunuh saat *kelas* juga tidak boleh diberikan ke sembarang orang. Bagian kepala dan salah satu paha kerbau hanya diperuntukkan bagi pihak saudara laki-laki dari ibu almarhum. Satu bagian paha lagi diberikan kepada saudara laki-laki dari ibu dari ayah almarhum.

Bagian tubuh kerbau yang lain diberikan kepada yang berstatus *ase-ka'e*.

Berikut ini lima ritual yang digunakan oleh suku Manggarai saat terjadi kematian.

a. Ritual *tokong bako*

Ritual *tokong bako* ini adalah ritual pembuka dari serangkaian ritual adat kematian suku Manggarai. Ritual *tokong bako* dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan arwah yang telah meninggal bahwa ia sedang dijaga oleh keluarga dan juga kerabat. Selain itu ritual ini juga dilakukan dengan maksud untuk menjaga kejernihan hati arwah yang baru meninggal agar tidak terpengaruh atau dirasuki roh jahat. Ritual pembukaan ini dilakukan menjelang malam hari pada hari pertama orang tersebut meninggal dan dipimpin oleh juru bicara adat. Di dalam ritual ini ayam disembelih, dibakar, lalu diberikan sesajian kepada arwah yang baru meninggal dalam piring, sendok dan gelas.

b. *Ela haeng nai*

Ritual *ela haeng nai* dilakukan untuk menggam-barkan wujud kecintaan sanak saudara terhadap keluarga yang baru meninggal, bahwa seluruh

keluarga juga ada dan mendampingi keluarga yang baru meninggal saat ajal datang menjemput. Ritual ini berupa penyerahan tanggungan berupa babi oleh keluarga inti. Babi yang diberikan akan dimanfaatkan dalam rangkaian upacara liturgi keagamaan maupun adat istiadat terhitung selama tiga hari sejak almarhum dikuburkan.

c. *Elha tekan tanah*

Ritual *elha tekan tanah* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap almarhum dan tanah tempat almarhum akan dimakamkan. Ritual diadakan saat penggalian tanah tempat jenazah akan dimakamkan dengan maksud untuk menghindari batu penghalang, lipan, dan ular keemasan. Ada syair penting yang harus diucapkan dalam ritual *elha tekan tanah*, yaitu: '*neka manga batu kepe, ngongo laang, lipang lewes*' yang artinya jangan ada batu *kepe* (batu penghalang), *lipang lewes* (kaki seribu), dan *ngongo laang* (ular kecil berwarna keemasan). Jika ritual telah dilaksanakan tetapi masih juga menemukan hambatan, dipercaya akan ada kerabat yang ikut menyusul ke liang lahad atau ikut meninggal.

d. *Poe woja latung*

Ritual *poe woja latung* adalah ritual untuk memohon agar arwah orang yang meninggal tidak membawa serta seluruh harta yang didapat selama hidupnya atau dalam bahasa Manggarai disebut '*neka babar pale wa, neka beba pale eta*'. Ritual ini juga untuk memohon bantuan doa dari sang mendiang untuk membantu pekerjaan kerabatnya yang ditinggalkan. Selain mempersembahkan sesajian berupa hati ayam dan babi, kerabat orang yang meninggal pun meminum darah ayam yang dicampur ke dalam wadah berisi air

e. *Saung taa* atau pembebasan

Ritual *saung taa* adalah ritual terakhir yang dilakukan pada hari ketiga terhitung sejak almarhum dimakamkan. Ritual ini sebagai simbol pembebasan dari dukacita menjadi sukacita. Ritual ini juga sebagai simbol tidak ada lagi ratap dan tangisan di tengah keluarga yang ditinggalkan. Kesedihan selama satu minggu pun berganti. Saatnya kerabat almarhum bebas bekerja lagi. Ritual ini ditandai dengan mencuci kain putih atau *lulung*

tove lepet buing, dan tikar bekas membaringkan
almarhum pun digulung.

PBMR ANDI

PBMR ANDI

PBMR ANDI

Tradisi *Ma'nene* di Toraja

(Dama Yanti Sewalangi)

Toraja merupakan suku yang tinggal di kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, dan Mamasa. Mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen, sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Agama yang dianut masih berdampingan dengan kebiasaan yang diturunkan oleh para nenek moyang. Khususnya tentang hari yang baik dan hari yang buruk. Masyarakat Toraja percaya bahwa pemilihan hari buruk dapat menimbulkan malapetaka dalam kegiatan mereka sehari-hari, seperti malapetaka dalam perjalanan, menanam padi, dan melakukan upacara. Upacara *ma'nene* dilakukan oleh *Aluk Todolo* yang mempercayai arwah leluhur untuk menjaga keturunannya dari malapetaka dan gangguan jahat serta memberikan hasil panen yang melimpah. Melalui tradisi ini, suku Toraja juga percaya bahwa masih ada hubungan antara dunia orang mati dan orang hidup. Salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Toraja adalah upacara

mane'ne. Upacara ini merupakan kegiatan untuk membersihkan jenazah para leluhur yang sudah meninggal ratusan tahun lamanya (Rizal, n.d.), dan dilaksanakan pada bulan Agustus dengan waktu yang berbeda-beda. Beberapa masyarakat Toraja melaksanakan upacara ini sekitar tanggal 25-31 Agustus, tapi ada juga yang melaksanakannya sepanjang bulan Agustus.

Pelaksanaan upacara dilakukan berhari-hari di mana satu rumpun keluarga diberikan waktu dua hingga tiga hari untuk berkunjung ke makam para leluhur, mengeluarkan jasad mereka dari dalam kubur, membersihkan dan mengganti pakaian jasad tersebut dengan pakaian atau kain yang baru. Pada akhirnya jasad-jasad akan dikuburkan kembali ke dalam kuburan mereka. Upacara *Ma'nene'* harus dilakukan setelah musim panen selesai karena menurut pesan nenek moyang, dewa tanaman akan datang dan merusak semua tanaman jika masyarakat Toraja tidak melakukan syukuran atas berhasilnya panen setiap tahunnya. Masyarakat Toraja percaya bahwa dewa tanaman akan marah jika tidak diberi syukuran karena dianggap tidak

menghargai jasanya yang sudah memberikan hasil panen yang bagus.

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, tidak ada batas yang jelas antara hidup dan mati. Kematian merupakan peralihan bentuk alam dan wujud. Hidup di dunia ini merupakan jembatan yang sangat bagus untuk sampai pada alam gaib di mana arwah tetap memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, selama hidup di dunia ini, manusia memiliki kesempatan untuk mengumpulkan harta, berbuat kebaikan, dan memperbaiki status sosial. Masyarakat Toraja juga percaya bahwa *Aluk Todolo* memiliki peran penting dalam masyarakat yang mencakup kepercayaan, upacara-upacara peribadahan menurut cara-cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan, adat-istiadat, dan tingkah laku sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama leluhur harus dinyatakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena nilai kepercayaan itu mewarnai seluruh hidup manusia.

Kepercayaan *Aluk Todolo* ini juga secara turun-temurun diwariskan kepada anak-anak sehingga kepercayaan ini melekat pada mereka. Sebelum Injil masuk di Toraja, masyarakat sudah hidup dengan budaya setempat. Bahkan orang Toraja yang sudah beragama Kristen juga masih menerapkan budaya setempat yang masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Pada saat ini gereja sudah berusaha untuk menggabungkan kebudayaan dan Kekristenan tetapi hal itu tidak berdampak banyak. Masyarakat Toraja masih mempercayai adat yang sudah melekat pada diri mereka sehingga mempengaruhi cara berpikir dan tindakan mereka.

Rambu Solo':

Ritual Kematian Adat Toraja (Viona Evelin Salinding dan Agnike Saranga)

Rambu solo' merupakan salah satu praktik keagamaan *Aluk Todolo* (Agama nenek moyang yang merupakan cabang dari agama Hindu Dharma) yang diakui hingga saat ini di daerah Toraja. *Aluk Todolo* ini membawa kepercayaan bahwa ada kehidupan setelah kematian. Tetapi kehidupan itu yakni roh dianggap masih tinggal dan bahkan berpengaruh bagi kehidupan keluarganya. Bahkan masyarakat Toraja menganggap bahwa selama seseorang mengalami kematian di dunia, roh mereka masih dianggap ada di dunia dan karena itulah diadakannya *rambu solo'* ini untuk mengantarkan roh mayat yang sudah meninggal ke puya (alam damai, alam baru). Selain itu, *rambu solo'* merupakan upacara yang sangat kuat hubungannya dengan religi dan sosialnya, sehingga upacara adat kematian ini dianggap salah satu upacara keagamaan.

Pada jaman dahulu dalam melakukan upacara kematian budaya Toraja, ada pula aturan upacara sesuai dengan strata sosial masyarakatnya. Tidak semua orang bisa melakukan upacara adat yang sama melainkan disesuaikan dengan *tana'* (kasta) masing-masing masyarakatnya. Ada 4 kasta yang ada di Toraja (Akin Duli Hasanuddin, 2003:13)

- *Tana' bulaan* atau golongan bangsawan: lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukar an aluk atau kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama
- *Tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan
- *Tana' karurung* atau rakyat biasa atau rakyat merdeka yang tidak pernah diperintah langsung dan mendapat kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil
- *Tanah' kua-kua* atau golongan hamba sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.

Pada awalnya kasta kua-kua atau golongan hamba tidak berhak melakukan upacara kematian yang seperti dilakukan oleh kasta bangsawan. Namun, sekarang sistem kasta di Toraja sudah mulai memudar. Hal ini bisa dilihat dari upacara kematian yang bisa dilakukan oleh kaum apapun, yang terpenting masyarakat tersebut mampu mengadakannya. Upacara *Rambu Solo'* juga mulai berubah dan banyak hal-hal ekstrem pada upacara ini yang sudah ditiadakan saat sekarang, seperti mengorbankan manusia. Tujuan dilangsungkannya upacara kematian ini adalah untuk mengantarkan arwah atau roh orang yang meninggal ke puya. Prosesi upacara adat dianggap mampu mengantarkan arwah yang dipercaya masih berada di sekitar lingkungan keluarganya ke alam lain (alam damai atau alam baru). Prosesi ini juga dianggap sebagai salah satu cara menghormati keluarga yang meninggal. Penyembelihan kerbau dan babi dalam upacara *rambu solo'* merupakan tradisi nenek moyang yang masih mempercayai bahwa arwah orang yang telah meninggal membutuhkan 'bekal' di

alam sana. Oleh sebab itu, penyembelihan kerbau dan babi dianggap akan menjadi ‘bekal’ arwah orang yang telah meninggal.

Pemotongan kerbau dan babi yang semakin banyak akan mengangkat nama keluarga yang mengadakannya. Tidak heran, orang berlomba-lomba mengadakan *rambu solo*’ agar dikenal, dihargai, dan dihormati dalam masyarakat. Sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Toraja apabila ada keluarga atau kerabat yang meninggal, mereka akan menyembelih kerbau atau babi sebagai tanda empati mereka. Tidak sampai disitu, babi, kerbau, maupun barang-barang lainnya yang dibawa oleh kerabat menjadi hutang keluarga yang berduka. Hutang ini akan dikembalikan suatu hari jika keluarga atau kerabat tersebut juga mengalami kedukaan. Kegiatan inilah yang melahirkan sistem utang-piutang dalam tradisi *rambu solo*’ masyarakat Toraja. Dana untuk membeli kerbau atau babi belum ada atau tidak cukup, sedangkan mereka juga membutuhkan uang untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Tradisi yang sudah dikenal sampai ke mancanegara ini

menghabiskan dana hingga milyaran rupiah. Dana yang digunakan dalam *rambu solo'* lebih besar dibandingkan dengan dana yang digunakan di dalam pesta pernikahan masyarakat Toraja. Sebagian besar dana-dana tersebut digunakan untuk membeli kerbau-kerbau dan babi-babi yang akan disembelih.

Upacara *rambu solo'* terkenal dengan kemewahannya karena banyaknya proses dan kurban yang dilakukan dalam upacara ini yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kasta mereka. Berikut adalah persyaratan atau keperluan dalam upacara ini:

- Mengurbankan 24 hingga 100 ekor kerbau (tergantung kemampuan pihak yang mengadakan). Dalam prosesi ini, akan dilakukan tahapan mengurbankan kerbau dengan cara ditinggoro (disembelih). Kerbau termahal yang dapat dikurbankan adalah tedong bunga (kerbau bule) yang harganya hingga ratusan juta rupiah.
- Mengurbankan babi sebanyak yang dibutuhkan (melebihi banyaknya kerbau yang dikurbankan).

Pada prosesi ini, babi akan dikurbankan dan dimasak serta dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar.

- Kegiatan pertunjukan seni yang dibagi dalam beberapa :
 - *Ma' badong*: tarian yang dilakukan banyak orang membentuk lingkaran dan saling bergandengan tangan serta bernyanyi. Tujuannya untuk mendoakan arwah agar rohnya diterima di alam baka.
 - *Ma' pasilaga tedong* (adu kerbau). Pertunjukan ini sebatas hiburan bagi keluarga sebelum melakukan puncak hari upacara kematian. Biasanya banyak masyarakat yang melakukan taruhan uang saat dilangsungkannya pertunjukan ini.
 - Perjudian dan sabung ayam. Kegiatan ini tidak dilarang saat dilakukan di upacara kematian karena dianggap wajar dan memberi warna dalam upacara adat.
- Memasukkan semua benda-benda orang yang meninggal ke dalam petinya. Pada bagian ini,

keluarga mengingat hal apa saja yang menjadi kesukaan orang meninggal tersebut saat masih hidup di dunia. Kemudian, keluarga yang bersangkutan memasukkan benda-benda itu ke dalam peti orang meninggal sampai peti tidak lagi memiliki tempat yang kosong.

Beberapa tradisi dalam upacara ini:

1. Hinggi Reti

Adalah sebuah tradisi dimana seorang raja yang telah meninggal, ketika akan dikuburkan harus ada hamba yang dibunuh untuk menjadi alas kubur. Seorang hamba yang paling dekat dengan raja biasanya yang akan dibunuh atau dikubur hidup-hidup.

2. Hamayang

Ritual mempersembahkan seekor anak ayam jantan yang disembelih untuk memberi makan arwah jenasah. Disediakan lengkap dengan sirih pinang serta kelapa muda.

3. Hamayang La Reti

Mempersembahkan hewan dan melakukan sembayang selama 7 hari 7 malam di kuburan batu.

Tradisi Kematian Negeri Nolloth

(Julita)

Ritual kematian negeri Nolloth yang disebut *alawaw amano* masih dilakukan hingga saat ini walaupun seluruh warga desa sudah beragama Kristen. Ritual ini dilakukan setelah jenazah dimakamkan oleh keluarga dan warga sekitar. Menurut kepercayaan warga setempat ritual ini dilakukan secara turun-temurun oleh leluhur mereka sejak dahulu kala. Ritual ini dilaksanakan dalam tiga ritus atau tahap yang harus dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Jika tidak dilakukan sesuai aturan, maka akan timbul sesuatu yang tidak diinginkan. Mereka percaya jika pelaksanaan ritual tidak lengkap, maka orang yang meninggal tersebut bisa saja tidak mendapatkan tempat terbaik bersama leluhur mereka.

Atas alasan inilah, maka warga sekitar selalu melakukan ritual ini karena mereka mempercayai bahwa yang memegang kendali di dunia selain Tuhan adalah leluhur yang juga dapat mendatangkan berkat dan mara bahaya kepada setiap warga yang tidak

melakukan *alawaw amano*. Tiga ritus *alawaw amano* ini dilakukan oleh keluarga sebagai wujud rasa sayang juga kepercayaan bahwa orang yang meninggal butuh doa untuk dapat memperoleh tempat terbaik bersama leluhur di alam baka.

Tiga ritus ini dimulai dengan ritus *alawaw amano* yang mulai dimodifikasi sebagai ungkapan terima kasih kepada keluarga yang sudah datang selama proses pemakaman berlangsung. Ritus ini dilakukan oleh kepala adat yang akan memimpin jalannya upacara ini dengan menggunakan berbagai peralatan yang memiliki arti masing-masing. Sebelum bahan dan alat ini diberikan kepada keluarga yang sudah datang selama pemakaman, kepala adat harus mengucapkan beberapa sambutan dalam bahasa adat mereka. Ucapan dari kepala adat ini adalah sebuah ungkapan hati untuk berterima kasih kepada keluarga yang sudah hadir dalam upacara kematian ini. Setelah itu barulah keluarga yang datang diberikan bahan-bahan sebagai ungkapan rasa terima kasih dari orang yang berduka.

Setelah ritus pertama ini dilakukan, ritus kedua, *dulang tarbai*, dilakukan. Dalam upacara ini dibagikan

bahan berupa makanan dan benda-benda untuk setiap orang yang telah membantu mulai dari proses memandikan jenazah sampai pemakaman. Setiap orang diberikan bahan sesuai dengan bagian yang diambil dalam pemakaman jenazah. Menurut kepercayaan warga, setelah orang-orang yang membantu dalam proses memandikan hingga memakamkan jenazah telah menerima bahan, maka orang-orang tersebut harus langsung membawa bahan tersebut pulang ke rumah masing-masing. Jika tidak, maka dipercayai akan ada keluarga yang meninggal lagi.

Setelah ritus *dulang tarbai* ini selesai, maka ritual akan dilanjutkan dengan ritus *buang putih hitam* yang akan dilakukan di laut dengan menggunakan kain sisa pembungkus jenazah. Dalam ritus ini, sisa kain diikatkan pada batu karang dan setelah itu dilemparkan ke laut sebagai penanda bahwa upacara kematian sudah dilakukan dan orang yang telah meninggal sudah tenang bersama para leluhurnya.

Keselamatan Kepercayaan Marapu

(Bica Aryheita)

Sumba Timur merupakan kabupaten yang terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur. Ada dua macam keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Sumba Timur, yaitu: Marapu dan Kristen. Kepercayaan Marapu adalah kepercayaan yang menyembah nenek moyang. Kepercayaan ini percaya bahwa nenek moyang mereka melindungi dan memberikan berkat yang banyak untuk mereka. Di Sumba Timur, masyarakat yang memiliki kepercayaan Kristen lebih banyak daripada kepercayaan Marapu, namun hal ini tidak merubah adat istiadat mereka. Mereka tetap menjalani dan menurunkan adat istiadat mereka pada generasi selanjutnya. Bahkan tidak jarang pula masyarakat Sumba Timur melakukan adat istiadat mereka di daerah gereja. Saat masyarakat Sumba Timur berdoa, doa-doa tersebut ditujukan kepada tuhan dari Marapu melalui perantara roh leluhur. Mereka percaya bahwa roh leluhur mereka akan menjadi perantara doa antara manusia dengan tuhan mereka.

Menurut kepercayaan masyarakat Marapu, mereka butuh perantara untuk menyembah tuhan karena tuhan Marapu begitu marah dengan manusia sebab mereka lebih memilih untuk hidup di bumi daripada hidup bersama tuhan. Tradisi yang masih dijalankan antara lain upacara kelahiran, permohonan meminta panen yang banyak, perkawinan, upacara kematian dan masih banyak lagi. Semua tradisi ditujukan untuk menyembah nenek moyang, dan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan Marapu tetapi juga yang sudah Kristen.

Salah satu adat istiadat yang masih dijalankan dan masih melekat pada masyarakat Sumba Timur adalah upacara kematian. Jika ada kerabat yang meninggal, biasanya kita segera memakamkannya dalam waktu beberapa hari ke depan, namun masyarakat Sumba Timur memiliki kebiasaan yang berbeda dalam menangani orang yang meninggal. Saat ada salah satu masyarakat Sumba Timur yang meninggal, mereka tidak langsung memakamkannya, tetapi menunggu hasil keputusan dari keluarga. Sembari menunggu keputusan, jenazah akan ditaruh di rumah khusus dan

diberikan minyak khusus supaya tidak menghasilkan bau yang menyengat. Keputusan biasanya dibuat lebih dari satu tahun karena menunggu jenazah membusuk.

Saat ada salah satu masyarakat yang meninggal, suasana di desa tersebut benar-benar berkabung. Biasanya warga di sekitar akan ikut menangis karena merasa benar-benar kehilangan. Keluarga yang ditinggalkan harus menyiapkan hewan kurban, kopi, gula, beras, dan sirih pinang. Hewan-hewan yang bisa menjadi kurban antara lain adalah babi, kuda, kerbau dan sapi, sehingga setiap tamu yang hadir akan diberikan kurban sembelihan. Kerabat yang datang biasanya akan menyampaikan salam dengan menempelkan hidung dengan hidung serta membawa kain khas dengan harga puluhan juta untuk ditaruh di atas jenazah. Kain yang diberikan melambangkan kedudukan dalam masyarakat. Semakin bagus coraknya yang terdapat dalam kain tersebut, maka menunjukkan kedudukan yang tinggi pula. Setelah dikuburkan maka keluarga yang berduka harus memberikan imbalan pada semua orang yang membantu sebagai tanda terima kasih. Hal

ini dilakukan semata dengan harapan agar bilamana mereka mengalami musibah, mereka juga bisa dibantu.

Besar kecilnya upacara biasanya tergantung pada kedudukannya. Jika yang meninggal adalah orang bangsawan, maka diadakan upacara yang sangat meriah. Namun, jika yang meninggal adalah rakyat biasa, maka diadakan upacara kecil atau tidak mengadakan acara sama sekali. Saat ada orang bangsawan yang meninggal, akan ada satu orang lagi yang meninggal, yaitu: budak dari bangsawan tersebut. Pekerjaan sebagai budak diturunkan secara turun-temurun dalam keluarganya. Artinya, jika ada orang yang bekerja sebagai budak, maka keturunannya pun menjadi budak. Budak memiliki prinsip hidup dan mati mereka didedikasikan untuk melayani orang bangsawan yang menjadi majikannya. Oleh karena itu, ketika majikannya meninggal, budaknya juga ikut dikuburkan hidup-hidup dan akhirnya mati kehabisan nafas. Selain itu, hewan peliharaan orang bangsawan yang meninggal juga ikut mati dan semua hartanya akan hilang.

Banyaknya korban sembelihan yang dikurbankan dalam upacara kematian ini membuat keluarga memiliki banyak hutang. Meskipun masyarakat tahu pengeluarannya akan banyak, namun mereka tetap menjalankan tradisi kematian ini. Upacara kematian ini sebenarnya dilakukan supaya roh orang meninggal tenang sekaligus juga membuang sial. Untuk itu, keluarga akan melakukan segala upaya untuk menghormati orang yang sudah meninggal tersebut agar roh leluhur dapat menuntun arwah yang sudah meninggal sampai pada tuhan Marapu.

Tradisi Kematian Nias Utara

(Panenta Zega)

Dalam tradisi kematian masyarakat Nias Utara, ada tiga kepercayaan atau tradisi kematian yang dilakukan, yaitu:

1. Melewati bawah peti mati

Menurut cerita dari beberapa masyarakat asli Nias utara, kebudayaan ini dulunya muncul sebelum nenek moyang mereka mengenal Tuhan dan Injil belum masuk ke pulau Nias. Mereka percaya bahwa dengan melewati bagian bawah peti mati (terutama peti mati orang tua), maka kesalahan mereka akan terampuni.

Prosesi upacara ini:

- Upacara ini dilaksanakan pada hari penguburan orang yang meninggal.
- Sebelum peti mati dibawa ke tempat penguburan, keluarga akan melakukan doa khusus untuk pengampunan dosa.
- Setelah doa, peti mati akan diangkat tinggi dan keluarga (istri, anak, saudara) berjalan melewati bawah peti tersebut.

2. Menjaga mayat

Dalam tradisi Nias, pada saat ada orang yang meninggal dan belum dikuburkan, maka orang-orang harus terus berkumpul sepanjang hari untuk menjaga mayat tersebut. Jika hal ini tidak dilakukan, maka arwah dari mayat tersebut akan marah dan mengakibatkan hal yang buruk terjadi. Sebenarnya ini adalah taktik masyarakat untuk mengelabui aparat kepolisian untuk tidak melakukan tindakan hukum kepada mereka yang melanggar peraturan karena mereka akan mabuk minum minuman keras saat menjaga mayat ini.

3. Membawa persembahan ke kuburan

Tradisi ini dilakukan oleh nenek moyang dengan melakukan persembahan berhala kepada leluhur untuk meminta berkat. Mereka percaya bahwa arwah-arwah para leluhur dapat memberikan berkat yang diinginkan jika mereka memberikan persembahan di tempat penguburan para leluhur. Selain meminta berkat, biasanya masyarakat melakukan ritual ini jika mereka sedang mengalami musibah. Dengan membawa persembahan ke kuburan leluhur, keluarga berharap

bahwa para leluhur dapat memberikan solusi atas permasalahan mereka (Happy, 2019).

Tradisi Ziarah Makam Sumba Barat, Wanokaka, NTT

(Yunita Rambu Mina Gaungu)

Saat prosesi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Sumba Barat (Wanokaka) terhadap keluarga atau kerabatnya dengan cara membawa sirih pinang, lilin, dan juga uang. Barang-barang yang dibawa tersebut diletakkan di atas kuburan tersebut. Tidak hanya itu, orang yang melakukan ziarah biasanya akan mengucapkan kalimat di atas batu kubur. Seperti mengajak berbicara dengan orang dalam kuburan. Seperti mengucapkan kata-kata meminta berkat. Contohnya: Nenek tolong berkatilah cucumu yang akan menjalani ujian. Ziarah dilakukan dengan tujuan, agar manusia yang hidup mendapatkan berkat, perlindungan, kesehatan, kepintaran dan hidup yang bahagia dari para roh orang yang telah meninggal dunia.

Ada beberapa makna yang terkandung dalam prosesi ziarah ini. Sirih pinang yang diletakkan di atas

batu kubur bermakna mengembalikan berkat yang diperoleh manusia yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal, diletakkan di atas kubur (Dwinanto, dkk. 2019). Ini adalah bentuk ungkapan syukur bahwa orang yang sudah meninggal telah memberkati dan juga menyertai usaha mereka. Serta sebagai bagian dari mereka meminta berkat dari roh orang meninggal (dewa), berupa orang yang sudah meninggal akan selalu memberkati kehidupan mereka. Kemudian, mengucapkan kalimat seolah-olah sedang bercakap-cakap dengan orang yang sudah meninggal (Idntimes. 2019). Ungkapan permohonan berkat, agar orang yang masih hidup memperoleh berkat dari orang yang sudah meninggal. Meletakkan uang di atas kubur bermakna persembahan kepada orang yang sudah meninggal sebagai hasil dari pekerjaannya “personal communication.” Melakukan ziarah mengeluarkan banyak uang dan saat tidak memiliki uang, banyak orang pada akhirnya harus melakukan peminjaman uang atau berhutang untuk dapat melakukan ziarah ke kuburan.

Festival Ceng Beng Tionghoa

(Elvira)

Ada satu perpisahan yang paling ditakuti. Perpisahan ini tidak mengenal kata “bertemu kembali” dan “sampai jumpa”. Perpisahan itu bernama kematian. Karena kematian hanya bisa datang dengan bentuk memori kenangan hidup, banyak orang melakukan berbagai kegiatan atau tradisi untuk mengenang waktu bersama dengan orang tersayang yang telah meninggal. Masyarakat Tionghua juga memiliki tradisi ini yang bernama festival *Ceng Beng*. Festival *Ceng Beng* adalah sebuah hari besar bagi orang Tionghua untuk memberikan penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Biasanya, orang Tionghua akan pergi berziarah ke pemakaman kerabatnya pada tanggal 5 April atau sekitaran hari itu (Malaka, 2019). Ketika melakukan *Ceng Beng*, orang Tionghua akan membersihkan kuburan dan menaruh bunga di atasnya sebagai ungkapan sayang terhadap orang yang dikasihinya. Selain itu, sembahyang dengan membakar dupa juga dilakukan ketika mengunjungi makam. Lalu,

orang Tionghua akan melanjutkan festival ini dengan membakar kertas yang dibentuk sedemikian rupa seperti uang, miniatur rumah, baju dan harta. Hal ini sebagai simbol orang di dunia mengirimkan harta atau benda sehingga kebutuhan anggota keluarganya di akhirat tidak kekurangan.

Festival *Ceng Beng* pertama kali diberlakukan sebagai bentuk penghargaan Raja Zhong Er kepada pelayan Jie Zi Tui (Dinaviriya, n.d). Dahulu kala di daratan Tiongkok, hidup seorang pangeran bernama Zhong Er. Ketika ia masih muda, hidupnya terancam oleh anak dari selir ayahnya yang mau merebut hak waris atas tahta. Zhong Er pergi kabur dan mengembara di hutan bersama dengan beberapa pelayannya, salah satunya adalah Jie Zi Tui. Kehidupan mengembara yang dihadapi Zhong Er sangatlah susah. Ia sering mengalami kelaparan. Sangking menderitanya, Jie Zi Tui, pelayannya, rela membuat sup daging dari pahanya sendiri tanpa sepengetahuan Zhong Er. Setelah meminum supnya, Zhong Er baru tahu akan pengorbanan Jie Zi Tui. Ia merasa sangat berterutang budi kepada pelayannya itu.

Setelah keadaan kerajaan sudah membaik, Zhong Er kembali dan dinobatkan sebagai raja untuk menggantikan ayahnya. Setelah beberapa lama melupakan pengorbanan pelayan Jie Zi Tui, Raja Zhong kembali teringat masa kelamnya itu dan ingin berbuat sesuatu untuk Ji Zi Tui. Namun, Jie Zi Tui menolak undangan Raja Zhong Er untuk datang menemuinya di istana, dengan alasan ia mau hidup berbakti kepada ibunya. Mendengar respon Jie Zi Tui, raja tidak terima. Raja Zhong Er kemudian memerintahkan tentara untuk membakar hutan tempat Jie Zi Tui dan ibunya berada agar Jie Zi Tui keluar dari hutan dan menemui raja. Namun ternyata, dugaan raja salah. Jie Zi Tui tidak keluar dan berakhir meninggal bersama dengan ibunya di dalam hutan. Raja Zhong Er menyesali perbuatannya dan menetapkan sebuah hari besar, yaitu: Festival *Ceng Beng* agar rakyat Tiongkok mengenang pengorbanan Jie Zi Tui, orang yang telah berjasa melindungi sang raja (Dinaviriya, n.d).

Masyarakat suku Tionghua percaya bahwa menghormati orang tersayang, terutama keluarga, adalah hal yang sangat penting. Bahkan setelah

terpisah dari kematian, mereka masih melakukan berbagai tradisi ziarah yang menguras banyak waktu dan materi. Bentuk mengasihi atau menghormati itu beragam. Mereka memegang prinsip bahwa bentuk kasih yang sejati dan tingkat tinggi adalah dengan melakukan perbuatan baik atau tanggung jawab kepada orang yang disayanginya (*LearnHowToChinese*, 2014). Selain itu, orang Tionghua percaya bahwa kasih seseorang tidak pernah terbayarkan, sehingga ia perlu terus mengasihi bahkan sampai kematian, yaitu: dengan cara menyediakan kebutuhan orang mati di akhirat (Suharyanto et al., 2018). Mereka percaya ada sosok yang lebih besar yang biasa disebut *Shang Di* (dewa/tuhan langit). Sosok ini abstrak dan tidak memiliki hubungan dengan manusia. Masyarakat suku Tionghoa memikirkan dan merancang prinsip hidup untuk mengatur kehidupan mereka tetap baik, lancar dan tidak punya masalah. Salah satunya adalah mengisi hidupnya dengan banyak kebaikan, seperti kasih kepada orang tua atau keluarga. Mereka perlu terus melakukannya bahkan

sampai keluarganya meninggal karena tidak ada jaminan hidupnya apakah akan tetap baik atau tidak.

Seiring berjalannya waktu, Festival *Ceng Beng* mengalami perubahan baik dalam kepercayaan, motivasi, maupun makna (Suharyanto et al., 2018). Festival ini telah mengalami pengaruh dari agama Budha di mana mereka percaya bahwa roh orang itu bisa kembali ke dunia dan menjaga keturunannya yang masih hidup. Oleh karena itu, alasan awal diberlakukan tradisi ini, yaitu: mengikuti perintah raja dalam mengenang orang yang berjasa bagi raja, sudah tidak menjadi hal yang utama. Maknanya sesungguhnya pun juga telah bergeser dari sebagai bentuk mengasihi orang yang sudah meninggal menjadi ajang untuk doa minta berkat.

Tradisi Kasada

(Angel Margareth Toisuta)

Tradisi Kasada merupakan ritual memberikan persembahan berupa sesajen untuk dilemparkan ke kawah dengan tujuan agar dewa atau leluhur memberikan berkat berlimpah serta dijauhkan dari hal-hal negatif bagi masyarakat Tengger. Karena gunung bromo yang berkawah merupakan gunung terendah di antara gunung-gunung lain di kawasan Tengger maka dari itu masyarakat Tengger menganggap Gunung Bromo merupakan gunung yang suci. Dan gunung bromo ini merupakan bagian dari alam yang telah membantu orang Tengger menghidupi kesehariannya. Maka dari itu, mengapa sesajen ini dilarungkan ke dalam kawah.

Fakta unik dari budaya kasada ini adalah bahwa sesajen yang diletakkan di bibir kawah gunung bromo, akan diperbutkan masyarakat setelah ritual doa selesai dipanjatkan. Upacara memberikan sesembahan atau sesajen ini adalah untuk Sang Hyang Widhi dan para leluhur, terutama Joko Seger (Putra Brahmana) dan Roro Anteng (Putri Raja Majapahit). Dan Upacara ini

dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 16 bulan Kasada atau saat bulan purnama tampak di langit secara utuh setiap setahun sekali. Hari raya kasada ini dilakukan pada saat matahari sedang tidak bersinar dilangit alias dilakukan pada tengah malam dan selesai pada dini hari. Menariknya adalah bahwa budaya ini hanya dimiliki oleh suku Tengger Bromo dan tidak ada lagi upacara Kasada yang serupa di seluruh dunia. Sehingga banyak wisatawan asing yang berbondong-bondong datang untuk menyaksikan budaya ini.

Menurut artikel Indonesia Kaya, asal usul adanya Upacara Kasada ini sangat erat kaitannya dengan cerita pasangan Roro Anteng dan Joko Seger yang sangat ingin memiliki keturunan. Pasangan ini permohonan kepada Dewata agar bisa memiliki 25 anak. Permohonan mereka akan dikabulkan Dewata, namun dengan satu syarat, yaitu: anak ke 25 harus dipersembahkan untuk Dewa Bromo. Saat dewasa, Kusuma, anak ke 25 dari Roro Anteng dan Joko Seger menceburkan diri ke kawah dan meminta saudara-saudaranya memberikan kurban ke kawah Gunung

Bromo pada bulan Kasada atau tepat pada bulan purnama muncul. Kejadian ini kemudian menjadi awal mula dilaksanakannya upacara Kasada oleh masyarakat suku Tengger hingga saat ini. Suku Tengger memohon panen yang berlimpah atau meminta tolak bala dan kesembuhan atas berbagai penyakit kepada dewa atau leluhur melalui upacara Kasada ini.

Budaya Nyadran Jawa Tengah

(Leny Mindarintia)

Salah satu budaya yang dikenal luas oleh masyarakat Jawa Tengah adalah *Nyadran* dan *Wayangan*. Budaya ini masih dijalankan oleh beberapa daerah di Jawa Tengah, khususnya di Desa Tegalyoso, Kabupaten Klaten. Tradisi *nyadran* adalah tradisi yang dilakukan menjelang puasa Ramadhan atau *Ruwah* (menurut kalender Jawa) guna mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif, dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu desa dan melakukan beberapa ritual di sana (Yanu Endar dalam Fajarwati dkk, 2014). Budaya ini terus dilestarikan dengan alasan masyarakat dapat menghidupi nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Sedangkan, *Wayangan* merupakan kegiatan pertunjukkan yang digelar pada malam hari setelah *Nyadran*. Di Desa Tegalyoso, *wayangan* dipercaya dapat mengusir bencana atau penyakit bagi warga desa. Warga desa telah sepakat untuk mengadakan

wayangan setahun sekali supaya terhindar dari bencana.

Budaya *Nyadran* biasanya berlangsung menjelang puasa Ramadhan. Di daerah lain hanya melakukan *Nyadran* saja, tapi di desa Tegalyoso, kabupaten Klaten, mengadakan *Wayangan* pada malam harinya sebagai puncak acara. *Nyadran* berlangsung di sebuah makam. Sedangkan *wayangan* dapat diadakan di balai desa atau rumah warga yang luas halamannya.

Budaya *Nyadran* berasal dari bahasa Sansekerta, *shraddha* yang artinya keyakinan. Tradisi *Nyadran* merupakan kepercayaan dinamisme warisan sejak zaman Hindu-Budha (Kelurahan Polaman, 2018). Pada waktu itu masyarakat menyembah dan berdoa pada benda mati. Sejak datangnya Walisongo, budaya ini ditransformasi dengan ajaran Islam. *Nyadran* menjadi sebuah budaya mendoakan arwah leluhur. Budaya *Nyadran* terdiri dari beberapa rangkaian tradisi, diantaranya adalah pembersihan makam leluhur, tabur bunga, kenduri dan khusus di desa Tegalyoso diadakan pula pagelaran wayang.

Pertama, membersihkan makam dilakukan oleh warga desa supaya makam bersih sebelum digunakan untuk mendoakan leluhur. Kedua, tradisi selanjutnya adalah peziarah mulai menabur bunga selasih di atas makam. Bunga tersebut melambangkan hubungan yang akrab antara peziarah dengan arwah yang diziarahi. Setelah itu peziarah mendoakan arwah leluhur agar dapat beristirahat dengan tenang. Ketiga, tradisi kenduri. Kenduri merupakan kegiatan makan bersama di sepanjang jalan dekat makam. Secara teknis per keluarga membawa makanan tradisional berupa opor ayam kampung (ingkung), sayur buncis, sambal goreng kentang, rempah, perkedel, dll. (Ika, 2014). Masyarakat desa akan menggelar daun pisang di lantai sebagai alas makanan dan tikar sebagai tempat duduk. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai kegiatan yang mempererat hubungan kekeluargaan. Terakhir, puncak acara pagelaran wayang kulit. Wayangan di desa Tegalyoso berlangsung setiap setahun sekali karena seluruh warga percaya bahwa pagelaran wayang mampu menjaga seluruh penduduk desa dari musibah.

Budaya Rasulan

(Eloi Stephani Sumarno)

Budaya Rasulan atau yang dikenal dengan budaya bersih desa merupakan salah satu budaya yang sangat erat dengan masyarakat Gunungkidul (Harjanti & Sunarti, 2019). Budaya ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan hingga saat ini sebagian besar masyarakat Gunungkidul masih melestarikannya. Dalam pelaksanaannya, budaya ini dilakukan secara bergantian pada setiap desa atau kecamatan. Budaya rasulan pada setiap daerah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sebagai contoh dalam *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* (Wulandari, Nurkholidah, & Solikhah; 2018), tradisi Rasulan di desa Kepek, Wonosari, Gunungkidul dilatar belakangi karena melimpahnya hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat zaman dulu. Sebagai rasa syukur masyarakat maka diadakan acara makan bersama. Sedangkan pada tradisi Rasulan di Dusun Jambu, Plajan, Saptosari, Gunungkidul terdapat latar

belakang lain. Pada awalnya nenek moyang pada zaman dulu membangun kebun dan rumah di suatu dusun (dusun Sinthok). Ketika membangun mereka diberi keselamatan dan ketentraman oleh yang berkuasa (mbaurekso). Karena hal ini maka setiap satu tahun sekali diadakan rasulan sebagai ucapan rasa syukur.

Secara umum, ada dua makna yang terkandung pada budaya rasulan. Pertama, sebagai gerakan kebersihan yang dikerjakan oleh masyarakat setempat secara bergotong- royong. Kedua sebagai persembahan terhadap para nabi, danyang, serta ibu pertiwi yang telah memberikan hasil panen (Linawari, 2018).

Ada beberapa tujuan dari diadakannya budaya ini. Pertama, sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah (Harjanti, & Sunarti, 2019). Kedua, sebagai wujud ungkapan terima kasih kepada dewi Sri (dewi padi) yang telah menjaga tanaman-tanaman pertanian sehingga terhindar dari hama (Linawati, 2018). Budaya rasulan diurus oleh panitia kegiatan yang adalah anak-anak yang tergabung pada karang taruna (Wulandari,

Nurkholidah, & Solikhah; 2018). Rasulan diikuti oleh sebagian umat beragama, baik Islam, Kristen, Katolik maupun agama lainnya. Pemerintah desa pun mengambil bagian dalam pelaksanaan budaya ini. Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya akan menentukan hari berdasarkan hari baik menurut tanggal Jawa dan kesepakatan para panitia (Linawati, 2018). Dalam budaya Rasulan terdapat beberapa kegiatan yang diadakan bersama diantaranya gunungan, jathilan dan reog, serta selamatan. Gunungan merupakan hasil bumi yang berbentuk gunung kecil. Makna dari gunungan ini adalah supaya hasil panen bumi masyarakat tetap menggunung dan banyak (Linawati, 2018).

Dalam gunungan ini ada terdapat begitu banyak makanan yang terkandung. Makanan tersebut adalah makanan yang dibawa oleh masyarakat dan masing-masing makanan memiliki maknanya sendiri (Linawati, 2018). Makanan dalam gunungan tersebut nantinya akan digunakan untuk upacara Genduren. Upacara Genduren adalah ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan penghormatan kepada roh leluhur

(Linawati, 2018). Selanjutnya adalah jathilan dan reog. Jathilan adalah sebuah tarian dari bagian kehidupan masyarakat yang diadakan demi keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat (Widi, 2019). Tujuan dari tarian ini adalah untuk menghadirkan roh binatang totem. Roh ini berfungsi untuk memberikan bantuan kekuatan mengusit atau membebaskan sebuah daerah (desa) dari roh-roh jahat yang mengganggu keselamatan warga (Widi, 2019). Secara keseluruhan tari ini menceritakan tentang perang. Pakaian yang digunakan adalah seragam prajurit dan yang lainnya menggunakan topeng dengan tokoh-tokoh yang beragam, ada Gondoruwo (setan) atau Barongan (singa). Makna warna pada kuda menggambarkan empat nafsu manusia (Kuswarsantyo, 2013):

- *Mutmainah* atau *tumainah* (bermakna kebaikan) dengan warna putih
- *Amarah* dengan warna merah
- *Supiyah* (mudah untuk tergoda keinginan memiliki sesuatu) dengan warna kuning
- *Lauamah* (bermakna serakah) dengan warna hitam

Sedangkan tari reog adalah tarian yang menceritakan kisah ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I yang hendak mengangkat panglima perang bersenjata pedang untuk memimpin tentara rakyat. Karena pada zaman dahulu untuk mengangkat seorang panglima mereka memilih dengan cara di adu (Widi, 2019). Selamatan dalam kegiatan rasulan ini adalah sebuah kegiatan di mana rumah-rumah akan mengadakan acara makan-makan secara terbuka. Setiap rumah akan mengundang teman-teman maupun sanak saudara untuk makan bersama.

Kebudayaan Barongsai dalam Tahun Baru Tionghoa (Xin Cia)

(Shinta Presilia)

Xin Cia adalah kebudayaan masyarakat Tionghoa dalam merayakan tahun baru. Masyarakat Tionghoa memperingati tahun baru berdasarkan peredaran bulan dalam satu tahun dan dari sinilah kata *Xin Cia* berasal, yaitu: lewat bulan atau bulan baru. Selain itu, tahun baru Tionghoa juga menjadi pergantian musim dingin dan mengawali musim semi di daerah Tiongkok. Penanggalan Tionghoa atau *Xin Cia* dimulai di tahun 551 SM yang bertepatan dengan tahun lahirnya Konfusius, seorang tokoh penting bagi peradaban masyarakat Tionghoa (Gitiyarko, 2021).

Masyarakat Tionghoa mempercayai Konfusius adalah seorang tokoh penting sebab ia yang menyebarkan paham Konfucianisme. Konfusius atau Kong Hu Chu dianggap sebagai etiket moral dan nilai sosial

bangsa Tionghoa. Nilai-nilai seperti sosial dan kemanusiaan dipegang erat oleh masyarakat Tionghoa meskipun tidak semua masyarakat Tionghoa memeluk agama Kong Hu Chu (Zarkasi, 2014). Nilai – nilai dan sejarah Konfusianisme ini ditulis dalam kitab-kitab. “Pada awal musim semi, kaisar membawa serta menteri-menterinya menyambut kedatangan awal musim semi ... Pada bulan itu, di hari pertamanya, kaisar berdoa kepada Tuhan agar negerinya diberi keberlimpahan pangan (Kitab Li Ji).” Di dalam kitab Kong Hu Chu, Kitab Li Ji, tertulis bahwa saat *Xin-Cia*, kaisar berdoa kepada Tuhan agar negerinya berlimpah pangan (Basuki, 2019). Tulisan ini menjadi dasar acuan dalam menjalankan tradisi tahun baru *Xin Cia*.

Tiap pergantian tahun baru, monster legenda bernama Nian (artinya: tahun) datang tiap *Xin Cia* untuk memakan hasil panen dan menyerang masyarakat. Tradisi *Xin Cia* diadakan untuk menakut-nakuti Nian agar tidak berhasil melakukan keduanya (Dwijayanti & Haswanto, 2014). Dalam legenda tersebut diceritakan bahwa masyarakat Tionghoa berhasil menakut-nakuti

Nian dengan menggunakan kostum singa yang digerak-gerakan oleh dua orang atau yang sekarang dikenal dengan nama barongsai. Dalam legenda lain, liong adalah tunggangan Dewi Kwan Im atau Dewi Welas Asih. Naga atau liong menjadi simbol kekuatan, kesuburan, keberuntungan, dan kebijaksanaan (Ansari, 2017) dan menjadi simbol kerajaan Tiongkok (Erisca, 2008). Oleh karena itu, perayaan *Xin Cia* tidak dapat dipisahkan dari tarian barongsai dan liang liong. Setiap *Xin Cia* selalu ada barongsai dan *liang liong* untuk meramaikan perayaan tersebut. Barongsai berasal dari kata 'barong' yang berarti makhluk mitologi yang berbentuk binatang buas berkaki empat⁴ dan sai berasal dari Bahasa China 'shi' (獅) yang berarti singa (Basuki, 2019). Sedangkan Liang Liong merupakan kata Bahasa Indonesia yang berarti naga tiruan Tionghoa yang dimainkan dalam pertunjukan barongsai (KBBI). Tarian barongsai dan liang-liong dipercaya merupakan salah satu cara berdoa untuk mendatangkan keberuntungan dan mengusir roh jahat dan nasib buruk (Basuki, 2019). Saat seseorang memasukan angpao ke dalam mulut singa, hal ini menyimbolkan

bahwa ia sedang memberikan nasib sial kepada barongsai. Keburukan atau kesialan yang dimakan oleh barongsai akan dicuci oleh barongsai, sehingga keburukan akan pergi dan kebaikan akan datang bagi si pemberi angpao (Kusmiyanti, 2014).

Tanduk barongsai melambangkan hidup dan regenerasi sedangkan telinga dan ekor adalah lambang untuk kebijaksanaan dan keberuntungan. Doa untuk umur yang panjang dilambangkan pada punuk belakang kepala barongsai sedangkan tulang belakang melambangkan pesona dan kekayaan. Terakhir dahi dan jengkot barongsai menjadi lambang untuk kekuatan dan kepemimpinan. Selain itu pada dahi barongsai terdapat cermin yang dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat dan sifat buruk (Tamtomo, 2019). Warna barongsai yang bewarna-warni juga memiliki lambang untuk doa-doa yang dinaikan oleh masyarakat Tionghoa. Seperti contohnya warna putih melambangkan kesucian. Warna kuning melambangkan keberuntungan dan ketulusan hati. Warna emas melambangkan kegembiraan. Warna hijau mel-

ambangkan pertemanan dan warna merah melambangkan keberanian, keberuntungan, kemeriahan dan kehangatan (Tamtomo, 2019). Sesuai tradisi, barongsai yang masih baru menjalani upacara penyucian dengan disembayangkan di kelenteng untuk mengusir roh-roh jahat yang ada dalam barongsai. Selain itu, Thiam juga dilakukan sebagai bentuk ijin kepada dewa untuk memulai sebuah pertunjukan. Di beberapa pertunjukan pemain dan pengurus barongsai diwajibkan untuk melakukan prosesi Thiam. Tiga puluh menit sebelum pertunjukan, pemain dan pengurus akan sembayang untuk mendapatkan kekuatan saat melakukan atraksi (Sukmawati, 2014). Hal ini dikarenakan para pemain harus melakukan atraksi sambil mengangkat barongsai seberat 25 kilogram selama kurang lebih dua jam. Saat ini, thiam sudah tidak dilakukan di berbagai permainan sebab berat barongsai sudah semakin ringan seiring dengan berkebangnya teknologi. Selain itu, durasi permainan barongsai saat digunakan sebagai hiburan atau olahraga juga sekitar dua puluh menit. Oleh karena itu para pemain dan pengurus dapat melakukan atraksi barongsai dengan mengandalkan latihan fisik.

Walaupun tidak ada prosesi Thiam, namun gerakan awal barongsai masih menunjukkan sebuah penghormatan kepada dewa yang tidak terlihat dan manusia. Barongsai akan menekukkan kakinya sebanyak tiga kali untuk melambangkan surga, bumi, dan manusia (Kusumaningtyas, 2009). Bentuk barongsai yang merupakan gabungan dari beberapa binatang mistis yang mengandung lambang-lambang yang dipercayai masyarakat Tionghoa (Tamtomo, 2019). Masyarakat Tionghoa mempercayai bahwa pertunjukan barongsai dapat mendatangkan kebaikan dan mengusir kejahatan (Kusumaningtyas, 2009), walau budaya barongsai membuat kebanyakan masyarakat Tionghoa takut kepada kematian, sehingga mereka berusaha sekuat tenaga untuk dengan menghadirkan berbagai macam ritual agar terbebas dari kematian (Cangianto, 2015).

Perspektif Kristen tentang Kematian dan Ritual Tradisi lainnya

Keselamatan menurut iman Kristen adalah kembalinya manusia ke dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, seperti pada awal penciptaan. Hubungan antara Tuhan dengan manusia ciptaan-Nya menjadi rusak karena dosa, namun demikian, Tuhan telah mengutus Anak-Nya untuk menjadi jalan pendamaian antara manusia yang berdosa dengan Tuhan seperti tertulis dalam Roma 3:22-26, *“Kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi*

dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.”

Ini adalah bukti nyata besarnya kasih Tuhan atas manusia, sehingga Ia rela mengutus Anak-Nya ke dunia untuk menyelamatkan manusia berdosa dan memberi hidup yang kekal. Yohanes 3:16, *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”* Yesus Kristus memberikan diri-Nya menjadi manusia dan mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. 1 Petrus 3:18, *“Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh.”* Dengan kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus menjadi jalan bagi manusia untuk kembali kepada Allah, Yohanes 14:6, *“Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan kebenaran*

dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.”

Keselamatan dan hidup kekal ini diperoleh manusia dari Allah secara cuma-cuma, Efesus 2:8, “*Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,*” melalui iman percaya kepada perkataan dan karya Kristus, seperti perkataan Yesus dalam Yohanes 5:24, “*Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.*” Ketika seseorang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dalam hidupnya, maka orang tersebut menjadi anak-anak Allah dan tidak akan dihukum atas dosa-dosanya, Yohanes 3:18, “*Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah.*” Hal ini juga termasuk hukuman dosa yang ultimat, yaitu: maut atau kematian. Inilah jaminan keselamatan hidup orang percaya yang

diberikan oleh Allah melalui Kristus Anak-Nya. Roma 5:6-10, *“Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar – tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati – akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!”*

Atas dasar kebenaran Tuhan inilah, maka berbagai upacara adat, tradisi, dan kepercayaan kematian yang dilakukan dalam berbagai budaya kematian seperti telah dipaparkan di atas, tidak akan membawa manusia kepada keselamatan atau jaminan keselamatan yang mereka harapkan dan cari. Kisah Para Rasul 4:12, *“dan keselamatan tidak ada di dalam*

siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Keselamatan orang percaya hanya ada di dalam Yesus Kristus dan tidak ada satu hal apapun, termasuk kematian yang dapat memisahkan orang percaya dari keselamatan yang telah diterimanya dari Tuhan. Roma 8:25,38-39 berkata, *"Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."*

Orang percaya hanya mempercayai satu Tuhan yang berkuasa atas segala aspek kehidupannya. Ini adalah perintah Allah bagi orang percaya, Keluaran 20:3-5, *"Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku,*

Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku.” Allah juga memerintahkan umat-Nya untuk tidak melakukan penyembahan berhala atau jatuh dalam pemberhalaan dalam segala bentuk. Imamat 19:4, “Janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala dan janganlah kamu membuat bagimu dewa tuangan; Akulah Tuhan Allahmu.” Keluaran 20:3, “Allah berfirman kepada bangsa Israel untuk tidak menyembah kepada allah lain.” Imamat 19:31 “Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah TUHAN, Allahmu.” Ulangan 16:22, “Janganlah juga kaudirikan bagimu tugu berhala yang dibenci oleh Tuhan, Allahmu.”

1 Korintus 10:18-22, *“Perhatikanlah bangsa Israel menurut daging: bukankah mereka yang makan apa yang dipersembahkan mendapat bagian dalam pelayanan mezbah? Apakah yang kumaksudkan dengan perkataan itu? Bahwa persembahan berhala adalah sesuatu? Atau bahwa berhala adalah sesuatu? Bukan! Apa yang kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat. Atau maukah kita membangkitkan cemburu Tuhan? Apakah kita lebih kuat dari pada Dia?”* Mempercayai hal lain, seperti berhala/allah lain, dewa, arwah, roh peramal, tugu, hari baik, tanggal baik, angka baik, simbol-simbol, warna-warna, mempersembahkan kurban atau sesajen, untuk mendapat rejeki, panen berlimpah, tolak bala, kesembuhan, perlindungan dari bencana dan malapetaka, berarti mempercayai allah atau kepercayaan lain, selain percaya kepada Allah.

Dalam paradigma Kristen ini, tradisi-tradisi budaya yang dilakukan oleh banyak suku tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan. 1 Korintus 10:14- *"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jauhilah penyembahan berhala!"*

Dalam paradigma Kristen, orang yang masih hidup tidak dapat berhubungan lagi dengan orang yang sudah meninggal dunia, seperti tertulis dalam Pengkhotbah 9:5 *"Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap"*. Di dalam Lukas pasal 16, Yesus memberikan perumpamaan tentang hubungan orang mati dan orang hidup dengan menceritakan kisah Lazarus dan orang yang kaya. Dalam cerita ini, orang kaya menginginkan agar Lazarus datang ke keluarganya dan memperingati mereka agar tidak mengalami nasib yang sama dengannya yang harus menderita di neraka. Keinginan orang kaya yang telah meninggal dunia itu tidak tercapai alias terlambat. Seseorang yang masih hidup tidak mungkin mendapatkan berkat dari orang-orang yang sudah meninggal.

Kepercayaan yang mencari hubungan dengan arwah, menyembah dan berdoa kepada arwah, dan mengharapkan berkat dari arwah (seperti dalam tradisi *ma'nene* Toraja, festival *Ceng Beng* Tionghoa, tradisi ziarah) dapat merusak hubungan orang percaya dengan Allah.

Tradisi-tradisi kematian ini dilakukan sebagai ucapan terima kasih dan ungkapan rasa hormat kepada arwah orangtua atau leluhur yang telah meninggal dunia, meminta berkat-berkat dari nenek moyang dan dijauhkan dari gangguan jahat dan bencana-bencana yang dapat menimpa dalam rumpun keluarga, memberi bekal bagi orang yang telah meninggal untuk hidup di alam baka, atau karena ketakutan mendapat kesialan dari roh leluhur yang sudah mati jika tidak memberikan penghormatan kepadanya, atau karena ketakutan diberi label oleh orang lain sebagai orang yang tidak mengasihi atau menghormati orang mati atau leluhur, terutama orang tua, dan agar tidak dianggap dan dipandang oleh masyarakat sebagai anak yang durhaka.

Semua tujuan ini tidak memuliakan Allah dan hanya dilakukan demi kepentingan manusia. Hal ini ditulis jelas dalam Roma 1:18-25, *“Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakan-nya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar.*

Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin.”

Orang percaya juga tidak perlu lagi menyembelih atau melakukan tradisi kurban yang menghabiskan banyak uang seperti yang terjadi dalam tradisi kematian di dalam budaya Toraja, Ceng Beng, Kasada, Rasulan, yang dilakukan untuk memberi bekal dan mengharapkan berkat mendapatkan karena Tuhan telah memberikan anak-Nya sebagai Anak Domba untuk menebus dosa manusia, Yohanes 1:29, *“Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan Ia berkata, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia.””* Segala kurban persembahan yang diminta Allah di dalam Perjanjian Lama telah disempurnakan dan dituntaskan dalam Perjanjian Baru melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Terlebih lagi Yesus Kristus menjadi Pengantara antara orang percaya dengan Allah, Ibrani 7:25-27, *“Karena itu Ia*

“karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka. Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi daripada tingkat-tingkat sorga, yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban.”

Atas dasar kebenaran Tuhan ini, orang percaya tidak perlu lagi melakukan ritual kurban dan tidak memerlukan pengantara antara dunia orang hidup dan dunia orang mati, seperti roh leluhur, roh orangtua, arwah, untuk berhubungan dengan Allah. Lebih lagi dalam Kisah Para Rasul 17:22-31, rasul Paulus menjelaskan tentang Allah yang kita sembah dengan jelas, *“Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: ”Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala*

hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu. Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang. Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga. Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir,

bahwa keadaan ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia. Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat. Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati.”

Tuhan adalah sumber berkat satunya-satunya bagi orang percaya, Matius 6:26-32, *“burung-burung di langit dan bunga bakung di ladang dipelihara setiap hari oleh Tuhan, terlebih lagi manusia yang adalah anak-anak-Nya.”* Amsal 10:22 *“Berkat Tuhan-lah yang membuat kaya, susah payah tidak akan menambahinya.”* Orang percaya yang hanya mengandalkan Tuhan memperoleh berkat baik di surga dan di dunia. Yeremia 17:7 *“Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang membagikan harapannya pada Tuhan!”*. Mengikut Kristus atau menjadi orang percaya tidak menjamin

bahwa setiap orang percaya akan terbebas dan terlepas dari segala permasalahan hidup, menjadi kaya raya secara materi, atau hidupnya selalu bahagia dan penuh kegembiraan. Dalam segala situasi, suka maupun duka, setiap orang percaya dapat terus mengandalkan Tuhan sebagai penolong dan pemenuh kebutuhan mereka, baik kebutuhan fisik maupun rohani. Orang percaya terus beriman dan berdoa kepada Allah untuk seluruh aspek kehidupannya, Filipi 4: 6, *“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”*

Berdasarkan kebenaran Tuhan ini, semua tradisi atau kebudayaan yang menyembah, meminta, berdoa kepada hal lain selain kepada Tuhan, tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan dan sia-sia belaka. 1 Yohanes 4:4, *“kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia.”* Dan dalam situasi apapun, baik dan kurang baik, orang percaya terus mengucapkan

syukur atas semua berkat dan pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya, Efesus 5:20, "*Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.*" Sebagai orang beriman, kita berpegang teguh pada firman Tuhan Yesus sendiri yang bersabda : "*Akulah Kebangkitan dan Hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya.*" Yohanes 11:25-26. Bagi kita yang menerima dan percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka kematian jasmani adalah sebuah gerbang masuk menuju perjumpaan dengan DIA, Tuhan dan Juruselamat kita. Kematian jasmani hanya sebuah perjalanan terakhir di dunia fana untuk menuju perjalanan ke sorga bertemu Allah Bapa yang Maha Kasih.

Transformasi Budaya Lokal

Paradigma Kristen berdasarkan Kebenaran Firman Tuhan, Alkitab

Budaya merupakan suatu cara hidup atau gaya hidup yang berkembang di dalam suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu, yang sifatnya diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Menurut definisi KBBI, budaya adalah sesuatu yang berasal dari pikiran, adat istiadat, kebudayaan yang berkembang atau pun kebiasaan yang sulit untuk diubah. Budaya mempengaruhi banyak aspek kehidupan setiap orang, seperti: bahasa, politik, pakaian, ada istiadat, kepercayaan, bangunan, makanan, dan lain-lain. Ini berarti budaya adalah suatu hal yang sangat dekat dengan manusia dan tidak dapat dihindari keberadaannya. Budaya juga merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Cahya Dicky, 2020). Indonesia merupakan negara

kepulauan yang memiliki beragam suku, ras, bahasa, agama, kebudayaan dan tradisi lokal. Kekayaan etnis Indonesia menyumbangsikan keanekaragaman budaya yang sangat kaya dan menjadi ciri khas dan keunikan dari tiap daerah. Dengan berbagai latar belakang tujuan, orang-orang melakukan budaya dan tradisi daerahnya masing-masing dan mewariskannya secara turun temurun kepada generasi selanjutnya.

Masalahnya, dari paparan di atas tentang tradisi-tradisi budaya kelahiran, pernikahan, kematian dan lainnya yang dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia, terlihat jelas bahwa semua tradisi yang dilakukan tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan. Semua tradisi budaya yang telah dibahas sebelumnya dilakukan oleh masyarakat sebagai usaha untuk mendapatkan berkat, kebaikan, keberuntungan, kemudahan hidup, pen-jagaan dan perlindungan dari bencana, malapetaka, musibah, kepastian dari ketakutan akan kematian, dan keselamatan hidup dengan menjadikan manusia, makhluk ciptaan lain, dan ciptaan Tuhan lainnya sebagai ganti Tuhan atau sebagai jaminan tambahan. Di sinilah letak permasalahannya dari perspektif dan paradigma

Kristen yang percaya bahwa segala kedamaian dan sukacita hidup, baik masa kini, maupun nanti setelah meninggalkan dunia ini, hanya ada di dalam tangan penjagaan dan perlindungan Tuhan melalui Yesus Kristus saja.

Sangat disayangkan juga ada banyak orang Kristen yang mengaku percaya namun masih melakukan, terlibat, ikut-ikutan, terpaksa, tertekan, tidak memahami, pura-pura tidak tahu, menutup mata dan terus melakukan tradisi-tradisi budaya turunan berdasar suku mereka, walau mereka sudah dibaptiskan dan mengaku percaya Tuhan Yesus. Tentunya hal ini seperti pedang bermata dua, karena selain tidak menjadi kesaksian yang hidup bagi orang yang belum percaya, iman orang percaya yang masih melakukan tradisi budaya kesukuannya pun tidak bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk itu diperlukan sebuah transformasi budaya yang dimulai dari transformasi pribadi. Setiap pribadi orang percaya harus mulai memandang tradisi budaya dari paradigma Kristen dengan bersikap kritis dan memeriksa apakah tradisi budaya sesuai dengan kebenaran Tuhan atau tidak. Sebagai orang

percaya setiap dari kita harus mampu untuk memilah-milah budaya melalui paradigma Kristen, sehingga setelah mengetahui makna di balik setiap tradisi budaya, orang percaya memahami dan mengetahui latar belakang, tujuan, dan makna yang terkandung dalam setiap tradisi budaya tersebut dan memakai semua informasi ini untuk berpikir, merenung, dan akhirnya mengambil keputusan untuk tegas dan berani menolak melakukan tradisi budaya yang bertentangan dengan kebenaran Tuhan. Pada akhirnya orang percaya sungguh di dalam Kristus juga dapat menolong orang lain untuk memahami tradisi budaya tersebut secara umum dan dari paradigma Kristen dan transformasi masyarakat niscaya dapat terjadi.

Proses transformasi budaya ini bukanlah proses instan dan mudah dilakukan. Melakukan transformasi sebuah budaya tidaklah mudah apalagi bagi masyarakat yang sudah memegang budaya tersebut dengan sangat kuat dan tradisi budaya masyarakat tersebut telah diangkat oleh pemerintah dan disahkan menjadi budaya lokal yang harus dilestarikan. Dibutuhkan keterbukaan dari para rohaniwan dan pemimpin

masyarakat lokal untuk mengkaji pandangan baru dengan menerapkan beberapa metode pendekatan tertentu yang disesuaikan konteks dan kebutuhan, yakni pendekatan logika/rasional, pendekatan hati nurani, atau pendekatan kebenaran firman Tuhan secara langsung. Dengan demikian proses transformasi budaya lokal di beberapa tradisi budaya, sudah mengalami perubahan atau transformasi budaya yang dimaknai jelas dalam kebenaran firman Tuhan. Salah satu transformasi budaya lokal yang telah berhasil dan transformasi budaya tengah berlangsung, contohnya, dalam tradisi *rambu solo* masyarakat Toraja; ketika masyarakat sudah memaknai penyembelihan kerbau atau babi bukan sebagai 'bekal' bagi orang mati. Ada beberapa tradisi budaya lokal yang sudah mulai ditinggalkan, misalnya penghentian pengorbanan manusia dan mudarnya sistem kasta; juga dalam tradisi pernikahan Jawa, masyarakat Jawa mulai meninggalkan beberapa tradisi yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, firman Tuhan. Ini membuktikan bahwa budaya yang telah ditransformasi dapat menjadi cara manusia

mencari Tuhan, memuliakan Tuhan, dan menjadi berkat bagi sesama. Transformasi budaya ini dilakukan dengan cara: mengubah cara pandang melalui paradigma Kristen, memberikan makna baru terhadap tradisi budaya, atau meninggalkan tradisi budaya itu sama sekali. Transformasi budaya ini harus dan penting dilakukan agar kebenaran Tuhan ditegakkan dalam kehidupan orang percaya dan generasi selanjutnya diajarkan agar memiliki pemahaman tradisi budaya yang sesuai dengan kebenaran Tuhan.

Berikut adalah beberapa saran praktis yang dapat dilakukan oleh orang percaya untuk mulai melakukan transformasi budaya, mulai dari pribadi, orangtua, guru, dan gereja.

Peran Pribadi dalam Transformasi Budaya

Pertama, setiap orang percaya secara pribadi membangun relasi intim dengan Tuhan melalui doa dan terus percaya dan mengimani bahwa satu-satu jalan kebenaran adalah Yesus Kristus. Terus berpegang kepada Tuhan sebagai satu-satunya Tuhan. *Kedua*, setiap orang percaya menguatkan iman dan hati dalam

menjadi contoh atau teladan. Tidak mengikuti budaya yang tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan menyebabkan orang percaya dapat mengalami cemoohan, sindiran, dan bahkan pengucilan dari masyarakat. Kekuatan iman dan hati yang teguh pada Kristus diperlukan agar orang percaya tidak tergoda dan jatuh ke dalam pencobaan. *Ketiga*, merenungkan firman Tuhan agar peka dengan pimpinan dan kehendak Tuhan. Keempat, berani mengatakan kebenaran Tuhan yang mutlak dan tidak berubah dengan kasih dan kelemahlembutan.

Peran Orangtua dalam Transformasi Budaya

Pertama, sebagai orangtua, orang Kristen yang sungguh percaya di dalam Kristus, harus memahami makna dan latar belakang di balik setiap tradisi budaya kesukuannya dan tidak lagi melakukan tradisi budaya yang bertentangan dengan kebenaran Tuhan. Teladan orangtua amatlah penting dalam proses tumbuh kembang anak-anak, karena anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan orangtuanya. *Kedua*, orangtua Kristen harus setia mengajarkan tradisi budaya dari

paradigma kebenaran Alkitab, firman Tuhan kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak memahami kebenaran firman Tuhan dan tidak melakukan tradisi budaya yang bertentangan dengan kebenaran-Nya. Dengan demikian orang tua membentuk paradigma/mind-set anak sehingga menolong mempunyai ketrampilan berpikir benar, berpikir kritis dan mengambil keputusan senantiasa sesuai kebenaran Alkitab, firman Tuhan seumur hidupnya. *Ketiga*, orangtua Kristen mengajarkan kebenaran dan pengajaran Alkitab firman Tuhan tentang kelahiran, pernikahan, kematian dan lainnya, melalui mezbah keluarga, doa bersama, belajar firman Tuhan bersama keluarga. Orangtua Kristen bertanggung jawab terhadap pendidikan iman untuk anak meliputi segala aspek kehidupan anak, terutama dalam hal kehidupan iman-kerohanian. Orangtua Kristen bertanggung-jawab untuk mendidik anak-anak dalam firman Tuhan, agar anak-anak mengenal Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, pemimpin dan pelindung hidup mereka sejak dari kandungan ibu hingga bertemu Tuhan Yesus dalam kemuliaan-Nya di Sorga.

Peran Guru dalam Transformasi Budaya

Pertama, guru sebagai pendidik Kristen mengajarkan kebenaran Tuhan melalui seluruh proses belajar di sekolah dengan prinsip Alkitab, sehingga murid dapat memiliki paradigma Kristen dalam proses pendidikan Kristen di sekolah. *Kedua*, guru dan sekolah berkolaborasi dengan orang tua untuk membentuk anak-anak didik menjadi murid Kristus. *Ketiga*, guru dan sekolah merancang kurikulum mata pelajaran budaya lokal yang difahami, diterangi dengan firman Tuhan yang dijalankan harus sesuai paradigma Kristen. *Keempat*, guru dan sekolah mengadakan Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) untuk anak-anak didik. KTB ini bertujuan untuk membantu anak-anak lebih sungguh-sungguh mengenal Tuhan Yesus Kristus dan bertumbuh dalam firman Tuhan, Alkitab, melalui pendidikan iman, karakter, devosi, doa serta seluruh kegiatan, program dan proses pembelajaran murid-murid yang seluruhnya dilandasi iman dan firman Tuhan.

Peran Gereja dalam Transformasi Budaya

Pertama, gereja menentukan sikap terhadap tradisi budaya lokal. Peran rohaniwan gereja seharusnya dapat mentransformasi budaya untuk memuliakan nama Tuhan dan menolong orang percaya untuk mengikut Tuhan segenap hati dan mempercayai Tuhan sepenuhnya. *Kedua*, gereja harus menjadi teladan bagi jemaat gereja dan mengarahkan jemaat untuk terus hidup demi kemuliaan Tuhan saja. Tanpa dorongan dan teladan gereja, jemaat akan kebingungan karena tidak mempunyai model dan pengajaran yang jelas, sehingga akhirnya terperangkap dalam tradisi yang sebenarnya merupakan penyembahan berhala, diperbudak dengan tradisi yang melilit, menjadi beban dalam hidup, ditipu oleh iblis si jahat yang membutakan mata jemaat sehingga tidak bisa melihat tradisi budaya yang tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan. *Ketiga*, membangun relasi dengan masyarakat sekitar dan terlibat dalam kegiatan masyarakat (gotong royong, jika ada kegiatan ikut membantu seperti memasak dan lain-lain). Dengan membangun relasi, maka gereja dapat membangun

komunikasi dan pada akhirnya mulai mengajarkan kebenaran Tuhan berdasarkan Alkitab, tentang tradisi budaya masyarakat. Untuk melakukan ketiga hal ini, gereja dapat memakai beragam cara, seperti melalui seminar, retreat, kelompok sel, media sosial (channel Youtube, Instagram, blog, website, dan lain-lain), kolaborasi dengan STT atau gereja lain, kebaktian kebangunan rohani, pentas kesenian dan budaya, penginjilan pribadi, media cetak (buku, jurnal, artikel, renungan, bahan pengajaran Sekolah Minggu).

Penutup

Tuhan mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan setiap orang percaya, Yohanes 3:17 *"Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia."* Untuk melakukan itu, Yesus Kristus mengorbankan hidupnya, 1 Petrus 1:18-19, *"Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat."* Melalui kehidupan dan kematian Kristus, setiap orang percaya memperoleh penebusan dan pengampunan dosa, Efesus 1:7, *"Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya."* Inilah kasih terbesar Tuhan bagi semua manusia yang percaya kepada-Nya. Sebagai orang percaya, kita

bersyukur dan menikmati kasih karunia Tuhan dengan hidup sesuai dengan kebenaran Tuhan dalam segala aspek kehidupan, termasuk tradisi budaya adat masyarakat di mana kita hidup dan tinggal di dalamnya. Segala tradisi budaya kesukuan yang bertentangan dengan kebenaran Tuhan di atas harus ditinggalkan oleh setiap orang percaya yang mengaku bahwa Yesus Kristus adalah tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja (Wahyu 17:14).

Referensi

- Adrian, K. (2020, Januari 8). *Plasenta bayi dan gangguan yang menyertainya*. Retrieved from [https://www.alodokter.com/plasenta-bayi-dan-gangguan-yang menyertainya#:~:text=Plasenta%20merupakan%20organ%20yang%20terbentuk,rahim%20atau%20dekat%20tulang-%20belakang](https://www.alodokter.com/plasenta-bayi-dan-gangguan-yang-menyertainya#:~:text=Plasenta%20merupakan%20organ%20yang%20terbentuk,rahim%20atau%20dekat%20tulang-%20belakang).
- Agustinus. Pengaruh Nilai-Nilai Tradisi Leluhur Rambu Solo' Terhadap Konsep Kematian Yang Dimiliki Umat Kristen Gereja Kibaid di Toraja (Semarang: Disertai, STT Baptis Indonesia, 2011),58.
- Ahmad, D. R. (2021). Hubungan budaya dengan kebudayaan hukum. DOI: 10.31219/osf.oi/5sp6a
- Aziz. (2018). *Ziarah kubur, nilai didaktis dan rekonstruksi teori pendidikan humanistik*. Retrieved from: DOI: 10.21274/epis.2018.13.1.33-61.

- Ansari, I. (2017). Implementasi Keberterimaan dalam Keberagaman pada Pertunjukan Barongsai di Kota Solo. (Project Report). Institut Seni Indonesia. Retrieved from repository.isi-ska.ac.id/3427/
- Alkitab Terjemahan Baru. (2015). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Basuki, N. (2019, Februari 06). Benarkah Khonghucu Memerintahkan Perayaan Tahun Baru Imlek? Retrieved from <https://historia.id/agama/articles/benarkah-khonghucu-memerintahkan-perayaan-tahun-baru-imlek-vxJWo/page/1>
- B. Utomo, personal communication, 2020
- Barumbun, M. (2013). Potret Pergeseran Makna Budaya Ma'nene Di Kecamatan Baruppu Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 330-336.
- Bridestory.com. (2018. 26 April). *A Guide to Traditional Javanese Wedding Processions and the Meanings Behind Every Ritual*. Diakses pada 17 Januari 2021, dari <https://www.bridestory.com/blog/a-guide-to-traditional-javane->

se-wedding-processions-and-the-meanings-
behind-every-ritual

Cara mengetahui weton kita berdasarkan hari tanggal lahir. Retrieved from <https://www.kusnendar.web.id/2014/05/cara-mengetahui-weton-kita-berdasarkan-hari-tanggal-lahir.html>

Cangianto, A. (n.d). *[Q-A] Adat Istiadat Untuk Ibu Hamil.* Home. <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2052-q-a-adat-istiadat-untuk-ibu-hamil>

Chinthia, A. (2019, February 5). From Liputan 6.com Web site: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3887835/jenis-pekerjaan-ternyata-bisa-dilihat-dari-tipe-kepribadianmu-cek-di-sini>

Dwinanto. A., Soemarwoto, R, S., & Palar, M, R, A. (2019). Budaya sirih pinang dan peluang

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983). Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Dwijayanti, H., & Haswanto, N. (2014). Melestarikan Mitologi Cina Yang Mengiringi Tradisi Tahun Baru Imlek. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni rupa dan Desain*, 1-7.

Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. Toraja Dulu dan Kini. Makassar: Pustaka Refleksi

Dahwilan, D. M. (2018). *Wisata Unik Tradisi Rasulan Masyarakat Gunungkidul*. Retrieved from: <https://www.inews.id/travel/destinasi/wisata-unik-tradisi-rasulan-masyarakat-gunungkidul>

Dinaviriya. (n.d.). *Asal Usul Festival Qing Ming (Cheng Beng)*. <https://dinaviriya.com/asal-usul-hari-cheng-beng-qing-ming-jie/>

Devi, Z. N. (2019). Artikel obyek kebudayaan “Mendhem ari-ari di Desa Dawung Kidul, Boyolali”. Retrieved from https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_5681190128111558.pdf

Erisca, N. (2008). Kelenteng Tanjung Kait (Tinjauan Arsitektural dan Ornamenasi).(Thesis). Universitas Indonesia. Retrived from:

lib.ui.ac.id/file?file=digital/124471-RB03N34k-Kelenteng Tanjung-HA.pdf

Fajarwati, E., Budiyono, B., & Sudarmi, S. (2014). Nyadran dalam Pandangan Keluarga Muda di Desa Margorejo. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2(6).

Fahham, A. M. (2016). Sistem religi suku Nuaulu di pulau seram Maluku Tengah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(1), 17-32. Retrieved from <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1277>

F. Ika, Kompas.com. (2014, 12 Mei). Tradisi Nyadran, Tak Sekadar Kenduri di Sepanjang Jalan, dari <https://regional.kompas.com/read/2014/05/12/1512340/Tradisi.Nyadran.Tak.Sekadar.Kenduri.di.Sepanjang.Jalan#:~:text=Biasanya%20berupa%20makanan%20khas%20tradisional,rangkaian%20Nyadran%20yang%20paling%20ditunggu>

Febriantiko, H.T. (2014). "Perbandingan Prosesi Perkawinan Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX",

dalam Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah
Volume 2, No. 2, Juni 2014

Gitiyarko, V. (2021, Februari 2021). Tahun Baru Imlek: Sejarah, Tradisi, dan Perayaannya di Indonesia. Kompaspedia. Retrieved from: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/tahun-baru-imlek-sejarah-tradisi-dan-perayaannya-di-indonesia>

G. Hiru, personal communication, (September 2020)

Gunawan, R., & Merina, M. (2018). Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 4(2), 107-115.

Greelane.com. (2020, Januari 24). *Ulang Tahun Tong-hoa: Tradisi dan Tabu*. Retrieved from Greelane.com: <https://www.greelane.com/id/sastra/sejarah--budaya/celebrating-chinese-birth-days-687448/>

GPS Wisata Indonesia (2019, 13 Juni). Prosesi Pernikahan Adat Rote Nusa Tenggara Timur. Retrived from

<https://gpswisataindonesia.info/prosesi->

[pernikahan-adat-rote-nusa-tenggara-timur/](https://gpswisataindonesia.info/prosesi-)

Harjanti, R., & Sunarti, S. (2019). Artisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Upacara “Rasulan” Di Desa Baleharjo, Kecamatan Wonosari Kabupatengnungkidul. *Jurnal Sosialita*, 11(1). Retrieved from: <https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/742>

Hipwee.com. (2020. 21 Agustus). *9 Tahap Prosesi Hajatan sebelum Pernikahan Adat Jawa Dilaksanakan*. Diakses pada 17 Januari 2021, dari <https://www.hipwee.com/wedding/9-tahap-prosesi-hajatan-sebelum-pernikahan-adat-jawa-dilaksanakan-panjang-tapi-kaya-makna-mendalam/>

Irawati, personal communication, 2020

Indonesia.go.id. (2018, 10 Desember). Wayang Kulit, Salah Satu Identitas Kesukuan. Diakses dari <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/wayang-kulit-salah-satu-identitas-kesukuan>

Indonesia Kaya. (2021). *Kasada Bromo*. Retrieved from [www.indonesiakaya.com: https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kasada-bromo/#:~:text=bisa%20menghafal%20mantra-,Asal%20usul%20upacara%20Kasada%20terjadi%20berapa%20abad%20yang%20lalu%20%E2%80%9CPada,perempuan%20yang%20bernama%20Roro%20Anteng.&text=Setelah%20mereka%20dikaruniai%2025%20orang,mereka%20harus%20menyembahkan%20si%20bungsu](https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/kasada-bromo/#:~:text=bisa%20menghafal%20mantra-,Asal%20usul%20upacara%20Kasada%20terjadi%20berapa%20abad%20yang%20lalu%20%E2%80%9CPada,perempuan%20yang%20bernama%20Roro%20Anteng.&text=Setelah%20mereka%20dikaruniai%2025%20orang,mereka%20harus%20menyembahkan%20si%20bungsu)

Indonesia: Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Misioner Konferensi Waligereja Indonesia.

Idntimes. (2019, 11 Juni). 7 Tradisi Unik Orang Sumba yang Harus Kamu Ketahui. Diambil pelestariannya di sumba barat, indonesia. *Jurnal Patanjala*. Vol. 11 No. 3. 363-379. Retrieved from: DOI: 10.30959/patanjala.v11i3.543 dari: <https://www.idntimes.com/travel/journal/rambu-nahatarap/tradisi-unik-orang-sumba-c1c2/2>

Jap, S. V., & Elisa C. (n.d). *Dominasi Anak Laki-Laki Sulung dalam Keluarga Tionghoa Suku Hokkien di Kecamatan Tambaksari Surabaya Timur*. Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/183325-ID-dominasi-anak-laki-laki-sulung-dalam-kel.pdf>

Kusmiyanti. (2014, Januari 29). Mau Buang Sial? Kasih Angpao di Mulut Barongsai!. Liputan6. Retrieved from: <https://www.liputan6.com/health/read/812668/mau-buang-sial-kasih-angpao-di-mulut-barongsai>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya. No.hal 2. Retrieved from: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf

Kompas.com. (2019, Juni 28). From Kompas.com Web site: <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/06/28/114540320/5-hal-yang-bisa-dipelajari-suami-istri-dari-perceraian-pasangan-lain?page=all>

KBBI . (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://www.kbbi.web.id/ulang%20tahun>

Kisah Rakyat Nusantara : Nurdin Samsudin, BPK Jakarta, 2010

Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Khasiat. (2017, April 18). *8 Manfaat dan Khasiat Mie untuk Kesehatan*. Retrieved from Khasiat.co.id: <https://www.khasiat.co.id/makanan/mie.html>

Kusumaningtyas, D. A. (2009). *Surakarta, Peran Seni Pertunjukan Barongsai Dalam Pengembangan Wisata Budaya Di Kota*. (Thesis). Universitas Sebelas Maret. Retrieved from: <https://dokumen.tips/documents/peran-seni-pertunjukan-barongsai-dalam-peranpengembangan-wisata-budaya-di-kota.html>

Kejawen, pedoman berkehidupan bagi masyarakat Jawa. (2018). Retrieved from <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa#:~:text=Kejawen%20merupakan%20kepercayaan%20dari%20sebuah,sebenarnya%20Kejawen%20bukanlah%20sebuah%20agama.&text=Sejak%20dahulu%20kala%2C%20orang%20Jawa%20memang%20dikenal%20mengakui%20keesaan%20Tuhan.>

Kuswarsyanto. (2013). *Seni Jathilan : Bentuk, Fungsi Dan Perkembangannya* (1986-2013). Retrived from: <https://123dok.com/document/q76r48ny-laporan-penelitian-jathilan.html>

Kelurahan Polaman. (2018, 21 April). Kelurahan Polaman: Nyadran Makam Seklopo Polaman. Diakses dari <https://polaman.semarangkota.go.id/berita/nyadran#:~:text=Nyadran%20berasal%20dari%20ba->

hasa%20Sanskerta%2C%20srad-
dha%20yang%20artinya%20keya-
kinan.&text=Dalam%20ba-
hasa%20Jawa%2C%20Nyadran%20be-
rasal,kenduri%20sela-
matan%20di%20makam%20leluhur

Kamus Besar Bahasa Indonesia daring.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Linawati, T. (2018). Upacara Rasulan sebagai Atraksi
Wisata Budaya di Kabupaten Gunung Kidul.
*Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yog-
yakarta. Retrieved from:*
<https://osf.io/hrm3y/download/?format=pdf>

LearnHowToChinese. (2014, March 28). *Chinese Qing-
ming Festival - Festival of Pure Brightness
(Chinese Traditional Holidays 2014)*. [Video].
[https://www.youtube.com/watch?v=f0PIjYMg
_fQ](https://www.youtube.com/watch?v=f0PIjYMg_fQ)

Loka, L. (2019) *Tingjing:Lamaran Ala Tionghoa*. Re-
trieved from
[http://lolakarlina.blogspot.com/2019/07/tingjin
g-lamaran-ala-](http://lolakarlina.blogspot.com/2019/07/tingjin-g-lamaran-ala-)

Mantalean, V. (2019, Januari 22). *Kompas.com*. Retrieved from Mi Ulang Tahun, Sajian Wajib Perayaan Ulang Tahun Tionghoa: <https://travel.kompas.com/read/2019/01/22/120800727/mi-ulang-tahun-sajian-wajib-perayaan-ulang-tahun-tionghoa>

Ngabalin, M. (2015). Sistem Kasta Kajian Teologi Sosial Terhadap Praktek Pelaksanaan Kasta Di Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 1(2), 148-163. Retrieved From <Http://E-Journal.laknambon.Ac.Id/In-dex.Php/Kns/Article/View/26>

P. Cahya Dicky, *Kompas.com*. (2020, 25 November). Kebudayaan: Definisi dan Sifatnya. Diakses pada 2 Januari 2021, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/25/155742069/kebudayaan-definisi-dan-sifatnya?page=all>

- Petersen, Jim. (2019). Church Without Wall (Gereja Tanpa Tembok): Bergerak Melampaui Batas-batas Tradisional. Bandung: Pionir Jaya
- Paranoan, M. (1994). Rambu Solo' upacara kematian orang Toraja: analisis psikososio-kultural. Indonesia, Rantepao: Penerbit Sulo Rantepao
- Pattipeiluhu, M.N. (2013). Alawau amano: suatu kajian antropologi terhadap makna pelaksanaan upacara adat kematian dalam masyarakat Nolloth - Maluku Tengah. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Paranoan, M. (1990). Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Psiko-Sosio-Kultural. Rantepao: Percetakan Sulo
- Pantangan Ibu Hamil Menurut kepercayaan orang Tionghoa.* (2018, Februari 1). The Asianparent: Situs Parenting Terbaik di Indonesia. <https://id.theasianparent.com/mitos-ibu-hamil>

Pantangan Ibu Hamil Dalam Kepercayaan Budaya Tionghoa. (n.d.). Kebajikan. <http://kebajikan-dalamkehidupan.blogspot.com/2014/01/pantangan-ibu-hamil-dalam-kepercayaan.html>

Pos-Kupang.com. (2020, Januari 30). From Pos-Kupang Web site: <https://poskupangwiki.tribunnews.com/2020/01/30/sifat-dan-karakter-utama-12-shio-kehidupan-dan-pasangan-yang-cocok-dan-tips-cinta-setiap-shio?page=all>

Pernikahan Adat Toraja. (2020). Retrived from <https://www.nasihatpernikahan.com/pernikahan-adat-toraja/>

Patiung, O. (2009). *Kedudukan Anak Kaunan yang Diangkat oleh To Parengnge' (Kaum Bangsawan) dalam Pembagian Warisan Masyarakat Tondon di Kabupaten Toraja Utara.* (Skripsi). Universitas Hasanuddin. Retrieved from <https://docplayer.info/35914779-Kedudukan-anak-kaunan-yang-diangkat-oleh-toparengnge-kaum-bangsawan-dalam->

pembagian-warisan-masyarakat-tondon-di-
kabupaten-toraja-utara.html

Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukuman Kekal Allah. *Logon Zoe*, 35-61.

<https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/viewFile/17/17>

Sukmawati, H. (2014). Gerak Tari Akrobatik Dalam Seni Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta pada saat Imlek 2014. (Thesis). Institut Seni Indonesia. Retrieved from: repository.isi-
ska.ac.id/181/1/Heni%20Sukmawati.PDF

S, Tulus. (2017). Budaya Tradisi Selamatan. *Sastra-Indonesia.com*. Retrieved from: <https://sastra-indonesia.com/2017/10/budaya-tradisi-selamatan/>

Sucipto, personal communication, 2020

Soeriadiredja, P. (2016). Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba.

Sutrisnaatmaka, A.M. et al. (1991). Sawi: sarana karya keputusan gereja. Yogyakarta,

Sejarah, 2008. Musyawarah dan Adat Istiadat Sumba Timur, Waingapu: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur.

Supriyanto, Henri. (1996). Upacara adat jawa timur. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Jawa Timur

Setyowati, S. E. (2016). Pengasingan wanita melahirkan suku Nuaulu di dusun Rohua kecamatan Ahamai Kkabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Riset Kesehatan*, 5(1) 14-20. Doi: <https://dx.doi.org/10.31983/jrk.v5i1.448>

Surhayanto, A., Matondang, A., & Walhidayat T. (2018). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan. *Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun 2018*, 2, 21-26.

<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/viewFile/2691/2326>

Safitri, R. Y., Sinaga, R. M., & Ekwandari, Y. S. (2018). Persepsi masyarakat Jawa terhadap tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal FKIP Unila*, 6. Retrieved from

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/15086>

Sriwardhani, T. (2007). Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur. *Imajinasi*, 3(2).

Soares, E. & Susilowati, T,dkk (2020). Praktek Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan di Desa Aiteas. *International Journal of Social Science*. 4 (2). Retrived from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSSB/article/view/24200/15334>

Sampe, Naomi. (2020). Rekonstruksi paradigma ekonomis dalam budaya rambu solo' di Toraja Utara. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3, 26-43.

Suryowati. (2019). Makna “Janganlah Kamu Melakukan Telaah Atau Ramalan” menurut Imamat 19:26b dan pengaruhnya Terhadap Shio pada budaya Tionghoa. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 100-101.

SQULINE. (n.d.). *SQULINE*. Retrieved from Mengenal Budaya Chinese : Tradisi Ulang Tahun: <https://squline.com/mengenal-budaya-chinese-tradisi-ulang-tahun/>

Tamtomo, A. B. (2019, February 05). INFOGRAFIK: Fakta Unik Seputar Barongsai. Kompas.com. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/05/17381911/infografik-fakta-unik-seputar-barongsai>

Tanuwidjaja, Sundoro., Uda, Samuel. (2020). Iman Kristen dan kebudayaan. *Jurnal Teologi kontekstual Indonesia*, 1, 1-14.

Trasina, P. W. (2019, July 20) Isi Sesorahan Dalam Sangjit, Prosesi Lamaran Dari Budaya Tionghoa. Retrieved from <https://www.pop-bela.com/relationship/married/pinkawima/sangjit-sesorahan-pernikahan-adat-tionghoa/10>

Tradisi Rampanan Kapa' Pernikahan Adat Toraja Warisan Budaya Luhur (2018). Retrieved

from

<http://www.seputarpernikahan.com/tradisi-rampanan-kapa-pernikahan-adat-toraja-warisan-budaya-leluhur/>

Tradisi Memiliki Anak Laki-Laki dalam Keluarga Tionghoa Khonghucu Klenteng Boen Bio Kapasan Surabaya. (n.d.). Neliti – Indonesia's Research Respository.

<https://www.neliti.com/publications/195987/tradisi-memiliki-anak-laki-laki-dalam-keluarga-tionghoa-khonghucu-klenteng-boen>

Utami, R. W. (2015). Pengembangan civic culture melalui pendidikan formal dan budaya lokal masyarakat suku Nuaulu. Retrieved from http://repository.upi.edu/18717/10/T_PKN_1302347_Chapter4.pdf

Wellem, F. D. (2004). Injil dan marapu: suatu studi historis-teologis tentang perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1990. BPK Gunung Mulia.

- Wibowo, H. A. (2020). Menjaga Tradisi Rasulan Gunungkidul di Tengah Pandemi Covid-19. *Liputan 6*. Retrieved from: <https://www.liputan6.com/regional/read/4379588/menjaga-tradisi-rasulan-gunungkidul-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Widi, T. (2019). Seni Jathilan. *Seputar Gunungkidul*. Retrieved from: <https://seputargk.id/seni-jathilan/>
- Widi, T. (2019). Inilah asal muasal reog kaprajuritan gunungkidul. *Seputar Gunungkidul*. Retrieved from: <https://seputargk.id/inilah-asal-muasal-reog-kaprajuritan-gunungkidul/>
- Wulandari, E., Nurkholidah, A. F., & Solikhah, C. (2018). Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Retrieved from: <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20416>
- W. Happy Majesty (2019). Sinuno Falowa: Kajian Makna Teks dan Kontinuitas Nyanyian Perkawinan Masyarakat Nias Di Kota

Gunungsitoli. No. hal 26. Retrieved from:
<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20748/177037004.pdf?sequence=1>

Yin dan Yang. (2006, Oktober 5). Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. Retrieved March 16,2021. From https://id.wikipedia.org/wiki/Yin_dan_Yang

Zarkasi, A. (2014). Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Kong Hucu. *Al-AdYaN*, Vol.IX, N0.1, 21-35.
DOI: 10.24042/ajsla.v9i1.1405

Tentang Penulis

Penulis merupakan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Petra, yang memiliki kerinduan besar untuk menceritakan budaya yang menyimpang dari prinsip Kekristenan. Kerinduan ini dinyatakan dalam bentuk tulisan yang dibahas melalui perspektif Kristiani dalam memandang dan memberikan langkah konkret dalam penanganan budaya yang menyimpang.

Berikut adalah nama-nama penulis dari buku

“MENJAWAB TRADISI LELUHUR dalam PARADIGMA KRISTEN”

1. Agnike Saranga
2. Amanda Cicillia Damayanti
3. Angel Margareth Toisuta
4. Argitha Imelda
5. Bica Aryheita
6. Dama Yanti Sewalangi

7. Darvis Arthur Tefa
8. Eloi Stephani Sumarno
9. Elvira
10. Emmanuela Oktafiyeni Baik
11. Fiorentina Agustin
12. Grasia Elsy Theresa Lanapu
13. Greenia Meliadi
14. Helen Desryani Megawati Rihi
15. Indri Mariani Nainggolan
16. Jhotnes Antora Claudius
17. Jose Imanuel Lattu
18. Julian Soselisa
19. Julita
20. Katrin Agustina Kanaf
21. Kornelia Kalua
22. Leny Mindarintia
23. Linda
24. Natalia Dewi
25. Novianti Yanti Lapik
26. Panenta Zega
27. Priskila Davita Huwae
28. Risma Rombe Pabesak

39. Shinta Presilia
30. Tirza Nathania
31. Ulfa Meinia Dwi Rohanda
32. Viola Jazzya Budiman
33. Viola Jesiska Salinding
34. Viona Evelin Salinding
35. Wulan Ayu Purnamasari
36. Yoel Kurniawan Sutanto
37. Yunita Rambu Mina Gaungu

Menjawab TRADISI LELUHUR dalam PARADIGMA KRISTEN

Buku ini merupakan kumpulan tulisan kajian reflektif dari mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Petra, yang berproses belajar dalam kelas dalam bimbingan Magdalena Pranata Santoso, sebagai dosen pengampu MK Transformasi Budaya Lokal, Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Petra angkatan 2016 dan 2018 ini mencoba mengkaji fakta-fakta tradisi budaya masyarakat terkait tradisi kelahiran, pernikahan, kematian, dan tradisi lainnya yang masih dilakukan dan dipercaya oleh masyarakat dari sudut pandang atau paradigma Kristen.

Kiranya melalui pengamatan disertai kajian evaluatif reflektif dalam pembahasan ini, orang Kristen yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, sebagai pribadi, orang muda dan orang tua, jemaat gereja, dan Gereja sebagai komunitas dapat memiliki pemahaman yang benar dan utuh, untuk menentukan sikap serta mengambil keputusan untuk menghayati dan memaknai tradisi budaya lokal dalam paradigma Kristen. Keputusan yang diharapkan adalah sebuah kemantapan hati untuk memberi makna baru dalam tradisi budaya lokal, atau bahkan meninggalkan tradisi budaya itu sama sekali ketika tradisi budaya tersebut tidak tepat diterapkan dalam kajian logika dan paradigma Kristen dan bahkan memunculkan problema dalam kesejahteraan hidup masyarakat.

Memahami dan memaknai bahwa penerapan tradisi budaya lokal yang merupakan warisan leluhur ini dalam penerapannya seharusnya hanya bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan berkat dalam hidup orang percaya sepakat untuk menerapkan tradisi budaya yang diwariskan leluhur, hanya yang tidak bertentang dengan logika, dan juga tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, Alkitab dalam kasih, berkat dalam kasih, berkat dan kuasa pertolongan Tuhan.



PBMR Andi

Jl. Beo 38-40 Yogyakarta

Telp. (0274) 561881 Ext.103

Whatsapp: 08112926116

Email: naskahgarammedia@gmail.com

Info Buku Baru dan Pemasaran, klik www.andipublisher.com

RELIGION

ISBN 978-623-314-090-4 (PDF)



9 786233 140904

1 2 3 0 1

Harga Pulau Jawa Rp00.000